Jadilah Manusia Masa Depan

Dignity and Grace

ruangjaga.com

Sehimpun Tulisan

Jadilah Manusia Masa Depan

2022

Sehimpun Tulisan

Jadilah Manusia Masa Depan

Sehimpun Cerpen dan Puisi
ruangjaga.com

2022

Jadilah Manusia Masa Depan

Sehimpun Cerpen dan Puisi
ruangjaga.com

2022

Jadilah Manusia Masa Depan
ruangjaga.com

Penulis: Ahmad Rizki, dkk.
Editor: Tim ruangjaga.com
Tata Letak: Syukron Malikus Shobah
Desain Sampul: Syukron Malikus Shobah

Ukuran: 14.8 x 21 cm
Tebal: i+351
Terbit I: 01 Desember 2022
QRCBN: 62-550-5257-633

Diterbitkan Oleh:
RUANGJAGA PUSTAKA

DAFTAR ISI

Cerpen

Dua Tukang Bangunan

Kristophorus Divinanto

Siang menjadi bising dengan suara adukan semen, pasir yang membentur saringan kawat, dan lagu campursari. Terik matahari tidak membuat Jono berhenti mengaduk-aduk semen. Supri masih bersiul sambil menyauk pasir dengan sekop, dan melemparkannya ke arah penyaring yang didirikan dekat dengan gundukan pasir. Pasir-pasir yang menembus kawat penyaringan menciptakan gundukan pasir halus. Lagu campursari Didi Kempot terdengar dari sepiker gawai yang serak. Meskipun suaranya pecah di beberapa nada tinggi, Supri tetap memutarnya dengan volume maksimal.

Jono membawa satu ember berisi semen yang telah larut dengan pasir dan air ke salah satu ruangan di dalam rumah. Ember semen diletakkan di dekat tumpukan kardus berisi keramik berwarna hijau. Jono membuka satu kardus dan mengambil satu buah keramik berbentuk persegi dengan corak garis putih. Diambilnya sesauk semen sebagai perekat keramik. Jono meletakkan satu keramik secara perlahan sambil terus mengamati benang kasur yang telah dibentangkan sebelumnya. Setelah keramik terpasang, ia menekan keramik secara perlahan menggunakan gagang palu yang terbalut potongan kain. Jono menekan keramik dengan perlahan agar tinggi keramik sejajar dengan benang kasur yang membentang.

Sementara Jono meletakkan keramik-keramik selanjutnya, Supri masuk ke ruangan yang ada di sebelah ruangan tempat Jono memasang keramik. Lagu campursari menggema di seisi rumah. Suara musik dari sepiker yang lapuk semakin terdengar jelas. Gawai Supri diletakkan di dalam ember perkakas, bersama dengan

tumpukan alat berdebu dan terbalut sedikit semen yang mengeras. Supri masuk dengan membawa seember semen di tangan kiri, dan satu ember berisi perkakas di tangan kanan. Ember perkakas dijatuhkan ke lantai. Ia manggut-manggut merasa puas, ketika mengamati tembok dan menyentuh permukaan tembok. Supri merasa puas karena temboknya lembap, sehingga memudahkan proses pemlesteran. Ia meraih sendok adukan, *lot*, *ondrong,* dan *jedhar**[1]**,* dan mulai memplester dinding. Campursari tetap melantun bersamaan dengan siulan Supri yang mengikuti irama lagu.

"*Owalah* Jon! Tanggal merah *kok* masih kerja? Saking miskinnya kita ini!", teriak Jono dari ruangannya tempat memasang keramik.

Tawa Jono terdengar dari ruangan tempatnya sedang memplester dinding.

"Kalau kita *nggak* kerja ambil lemburan seperti ini, uang kita *nggak* akan cukup membayar sekolah anak!".

"Betul! Apalagi anak kita yang setelah ini mau lulus sekolah. Ambil ijazah pasti butuh banyak uang. Belum lagi membayar tunggakan-tunggakan."

Mereka berdua kembali asyik dengan pekerjaannya masing-masing. Supri dan Jono memang menjadi buah bibir yang terkenal di kalangan mandor bangunan dan jajaran para kuli. Bagi para kuli, Supri dan Jono adalah sosok yang menginspirasi. Etos kerja mereka berdua di ranah pembangunan menggema sampai ke desa seberang. Mereka selalu menjadi orang pertama yang bersedia untuk lembur, termasuk siang ini. Di saat kuli lain memanfaatkan tanggal merah untuk beristirahat, mereka berdua tetap meminta pekerjaan lembur kepada mandor. Kuli-kuli selalu mengatakan Supri dan Jono *ora nduwe udel* atau dianggap tidak punya rasa capek. Saking terkenalnya Supri dan Jono, tidak jarang mereka menjadi

rebutan mandor-mandor yang menerima proyek pembangunan. Jam terbang mereka berdua dalam dunia kuli dianggap sudah mencapai derajat yang tertinggi. Jadwal mereka membangun selalu penuh dalam satu bulan.

Untuk urusan kemampuan, Supri dan Jono sering terlihat lebih pintar dibanding dengan sarjana-sarjana teknik sipil yang datang ke lokasi pembangunan. Kedua bintang kuli ini hanya kurang beruntung saja karena tidak bisa sekolah teknik sipil. Banyak bangunan di kota ini yang didirikan oleh tangan-tangan mereka. Pagar beringin di tengah alun-alun, kos-kosan, bank cabang, rumah dinas kepala perusahaan, perumahan mewah, sampai terminal bus. Hampir semua bangunan di kota pernah merasakan terampilnya tangan dari Supri dan Jono.

Supri dan Jono adalah kuli yang ikhlas dan matang. Mereka tidak iri ketika rumah yang didirikan sudah jadi, dan siap ditempati. Keduanya memahami bahwa posisi mereka adalah seorang pembangun, bukan penghuni. Berbeda dari kuli-kuli lain yang terkadang masih merasa iri dan sakit hati karena merasa hanya bisa membangun rumah orang lain tanpa pernah bisa membangun rumah sendiri. Supri dan Jono berbeda. Membangun rumah di mata mereka adalah seni yang menggugah dan memuaskan nurani.

"Jon! Ayo makan dulu! *Leren*!", teriak Supri dari ruangannya.

"*Gas*! Lanjut setelah makan siang," jawab Jono.

Mereka berdua beranjak dari ruangan masing-masing. Tinggal satu sisi tembok yang belum diplester oleh Jono, sedangkan Supri hanya tinggal memasang satu ruas keramik. Keduanya keluar dari rumah dan menuju warung nasi rames langganan. Supri memesan nasi

dengan lauk sambal terong, ati ampela dengan kerupuk. Jono memesan nasi dengan lauk oseng tempe dan kacang panjang, beserta tahu bacem dan peyek.

“Ratna mau kuliah?”, tanya Jono.

“Iya. Daftar *pesi*, *pesikoli*, *opo lah* itu. Lewat jalur undangan yang pakai nilai itu. Aku suruh coba mendaftar lewat jalur itu, supaya biayanya lebih terjangkau.”

“Oh, jurusan psikologi. *Nah*, bagus itu. Kita pernah bangun rumahnya psikolog di RW sebelah. Yang di depan balai desa itu, *lho*! Tiga tahun yang lalu. Suami istri psikolog semua itu. Rumahnya begitu. Luasnya minta ampun!”.

Supri terdiam dengan pikiran mengawang.

“Oh iya, aku ingat. Yang garasinya ada di bawah tanah itu. *Wah*, boleh juga. Semoga anakku lolos dan berhasil jadi psikolog. Jadi dia bisa membangun rumah sebesar itu.”

Jono menganggguk sambil terus mengunyah makanannya.

“Kalau Sadam mau kuliah, Jon?”

“Iya. Dia juga mau kuliah. Daftar jurusan teknik sipil. Mewarisi kemampuan bapaknya.”

Supri tertawa.

“Pasti kamu yang mengajari dia masuk teknik sipil”, kata Supri.

“Dia awalnya mau ikut-ikutan nasib kita begini. Jadi kuli setelah lulus SMA. Langsung aku marahi. Aku sudah capek cari kerja, malah cita-citanya cuma jadi kuli. Aku bekerja justru supaya dia tidak jadi kuli seperti aku.”

Supri terkekeh mendengarkan sahabatnya yang bercerita dengan nada meninggi.

“Lalu?”

“Aku bilang sama Sadam, kalau mau jadi kuli, harus jadi kuli yang berpendidikan tinggi. Terus aku cerita

ke dia jurusan teknik sipil. Aku tahu juga karena kita berdua sering mengobrol dengan mahasiswa magang atau mereka yang baru lulus itu. *Eh*, dia tertarik dan mau mendaftar jurusan itu."

Supri kembali terkekeh. Mereka berdua kembali melanjutkan makan sampai makanan di piring masing-masing habis. Setelah keduanya membayar makanan, mereka melangkah kembali menuju area proyek. Keduanya menyalakan sebatang rokok.

"Sepertinya anak kita pacaran ya, Jon?"

Jono terkekeh dan mengangguk.

"Iya. Aku pernah tanya ke Sadam, dan dia mengaku. Ternyata Ratna dan Sadam itu sudah pacaran sejak SMP. Anak kecil udah pacaran."

"Kalau memang mereka pacaran, aku bersyukur, Jon. Kita selalu sibuk bekerja. Ditambah kita duda. Anak semata wayang kita jarang diperhatikan. Aku sendiri kadang merasa bersalah, tapi juga tidak punya banyak pilihan. Kalau aku berhenti bekerja, Ratna tidak makan, tidak bisa sekolah. Aku sempat khawatir dengan pergaulan Ratna. Tapi setelah beberapa kali aku lihat dia gandeng dengan Sadam, aku justru lega. Setidaknya kalau anakku dibuat patah hati, aku tinggal menjotosmu."

Jono tertawa terbahak-bahak.

"Aku juga merestui, Pri. Aku selalu berpesan ke Sadam bahwa dia adalah orang yang akan mengubah sejarah dan masa depan. Bukan hanya untuk dirinya sendiri, melainkan juga mengubah hidupku, dan hidup kita juga. Banyak kegagalan kita, Pri. Kita tidak bisa kuliah. Kerja mati-matian. Sekarang kita berdua berjuang agar mereka bisa kuliah. Aku selalu berharap masa lalu kita yang buruk itu tidak akan terulang di Sadam dan Ratna. Cukup kita saja yang jadi tukang bangunan, mereka jangan."

Supri tersenyum, begitu juga dengan Jono. Mereka telah sampai lagi di area pembangunan. Matahari masih terik, namun kaki mereka mantap menjejak takdir. Keduanya kembali bekerja. Supri menyelesaikan memasang keramik, dan Jono menyelesaikan plesteran dinding. Lagu campursari Didi Kempot kembali dimainkan dengan volume maksimal.

***

Di sebuah kamar yang remang-remang dengan cahaya lampu akuarium sebagai satu-satunya penerangan, Ratna menangis sambil memukul punggung Sadam berkali-kali. Lagu dangdut diputar dengan volume maksimal. Sadam memeluk Ratna erat, namun Ratna masih meronta dalam tangis tanpa bisa melepaskan diri. Pelukan Sadam menjerat erat seperti halnya takdir yang harus diterima.

Tangisan Ratna terdengar senak. Sadam terus memeluk kekasihnya yang masih saja meronta. Di tengah remang-remang yang pilu, di balik selimut dan seprai yang kusut, sebuah *test pack* tergeletak. Sadam mendekatkan bibirnya sedekat mungkin dengan telinga Ratna.

"Aku akan berhenti sekolah dan bekerja. Aku akan menikahimu. Sungguh. Jangan digugurkan. Ini adalah anak kita. Cucu ayah kita".[]

Kutoarjo, 19 Mei 2021

---

[1] Alat-alat yang digunakan tukang bangunan untuk memplester dinding. Penamaan alat berdasarkan konteks masyarakat kecamatan Kutoarjo, kabupaten Purworejo, Jawa Tengah. Penamaan alat yang berbeda dapat ditemukan di masing-masing daerah.

Mural

E. Widiantoro

Selama lima tahun berdiam di Pontianak, aku tak pernah pulang ke Tanjung Nipah. Maklum. Waktuku tak banyak. Senin – Sabtu kerja di mall. Libur hari Minggu aku benar-benar istirahat. Tak pergi ke mana-mana.

Pekan kemarin tak dapat lagi kutahan rindu hendak ke Tanjung Nipah, kampung tempatku lahir dan dibesarkan oleh Pakde Tukijan dan keluarga sampai lulus madrasah aliyah. Ibu wafat satu bulan setelah melahirkan aku dan bapak kabur entah ke mana. Di rumah Pakde Tukijan pula aku menginap selama dapat libur cuti lima hari.

Pukul tujuh pagi, berjalanlah aku dari rumah Pakde Tukijan hendak ke pasar. Mungkin di sana masih ada yang jual gethuk lindri, dadar gulung, naga sari, lemet ubi, lemper atau arem-arem kesukaanku semasa kecil dulu. Di kiri kanan jalan kusaksikan deretan pohon kelapa. Semak belukar. Rumah-rumah warga yang pintunya terbuka. Beberapa lelaki telah bersiap dengan parang di pinggang, ber-Honda menuju ke kebun kelapa.

Langkahku sampai di pertigaan. Jalan kiri ke pasar, belok kanan ke ibu kota kecamatan. Di jalan menuju ibu kota kecamatan, rumah pertama sebelah kanan, seorang lelaki muda telanjang dada bercelana panjang selutut dalam pondok beratap daun nipah asyik mengupas buah kelapa dengan *suwik* (alat pengupas kelapa dari besi pipih yang lancip dan tajam mirip ujung tombak, bertiang kayu pendek ditancapkan dalam tanah). Buah kelapa yang telah dikupas diletakkannya menumpuk dekat kaki kiri. Di belakangnya tumpukan sabut kelapa dibiarkan tinggi hampir dua meter.

Di depan pondok si lelaki muda, di seberang jalan beraspal mulus, sisi kiri jalan ke ibu kecamatan berdiri rumah lawas tanpa cat yang sepi tak berpenghuni. Pagarnya tembok tinggi satu meter, panjang kira-kira sebelas meter. Di pagar tembok itulah ada mural bergambar wajah Pakde Tukijan dan tulisan besar mirip pantun singkat: *ada virus jangan keluar, di rumah terus bisa modhar!*

Mural itu kupotret dengan kamera ponsel lantas balik kanan, bergegas pulang ke rumah Pakde Tukijan yang sekarang jadi kepala kampung Tanjung Nipah.

Pakde Tukijan sedang memandikan burung Cucak Rowo kesayangannya dalam sangkar bambu dengan alat semprot kecil tertawa ringan ketika kuberitahu soal mural. Kutunjukkan gambar hasil jepretanku yang tersimpan di galeri ponsel.

"Biarlah, Pram. Risiko jadi pejabat publik, sebagai pemimpin ya gini. Harus siap menerima kritik," katanya menoleh.

Lelaki berambut gondrong sebahu buru-buru turun dari sepeda motornya parkir di halaman. Lelaki itu pun menunjukkan layar ponsel di tangan. Katanya di dekat pasar ada mural bergambar wajah Pakde Tukijan kedua matanya ditutup, di bawahnya tertulis: *aku lapar, hilang nalar bikin onar!* Wajah Pakde Tukijan berubah merah.

"Pagi ini saya sudah menerima tujuh laporan tentang mural. Hhmmm...", katanya menarik napas panjang, mengembuskannya perlahan.

"Ini pasti ada yang ndak beres!"

"Kita harus gimana, Pakde?", tanya lelaki berjaket hitam. Kucel. Mata merah. Wajahnya keruh belum mandi.

"Segera cari tahu siapa si pembuat mural! Aku ingin lihat seperti apa orang yang telah melukis wajahku dengan cara begitu," kata Pakde Tukijan berhenti

memandikan burung Cucak Rowo yang berlompatan dalam sangkar bambu, dibiarkan berada di atas kursi kayu sebelum nanti digantung tinggi di sudut teras.

“Beri dia pelajaran biar nyampe ke Puskesmas!”

“Siap!”, jawab lelaki itu berdiri lantas pergi. Sewaktu lewat di depanku yang sedang duduk, tercium aroma rokok bercampur bau apek dari jaketnya. Perutku seketika terserang rasa mual!

Lelaki itu pergi, ponsel Pakde Tukijan berdering. Seseorang menghubunginya. Pakde Tukijan menerima panggilan itu, mendekatkan ponsel ke telinga kiri.

“Hallo. O, soal mural ya? Okey, gini. Sebagai pemimpin di kampung ini saya menghargai setiap kritik. Silakan saja. Ndak apa-apa kalo ada yang kritik pake mural! Anda wartawan dari mana? O, Karimata Post.”

Pakde Tukijan diam sesaat. Ponsel berpindah ke telinga kanan. Jemari kirinya menggaruk-garuk kepala yang rambutnya dicat pirang mirip bule.

“Semua orang bebas berpendapat tentu dengan cara-cara yang konstitusional. Mural jangan ditakuti, tetapi harus diapresiasi sebagai bentuk karya seni”, kata Pakde Tukijan.

Pakde Tukijan diam sesaat lantas bersuara lagi, “Soal siapa yang buat muralnya jangan tanya saya. Wong saya juga ndak tau. Biar saja. Di era keterbukaan dan demokrasi seperti sekarang orang mau kritik masak ndak boleh? – Ya sampeyan mau ngobrol di rumah saya boleh, di kantor monggo, di warung kopi juga ayo,” suara Pakde Tukijan menutup pembicaraan. Ponsel diletakkannya di meja.

“Wartawan, Pakde?”, tanyaku.

“Yaa, biasalah. Untuk berita besok katanya. Soal mural udah rame!”, jawab Pakde Tukijan duduk di depanku.

"Pakde ndak marah?"

"Hhmmm," Pakde geleng-geleng kepala, menyungging senyum tipis. Ponselnya berdering lagi.

"Ya, halo," sambut Pakde Tukijan menatapku.

"Tiga juta? Lima juta? Oke, nanti saya transfer. Ingat, kalo sampe ada apa-apa, jangan pernah bawa-bawa nama saya," Pakde Tukijan menutup ponsel, melipat kedua tangan di depan dada.

Sebuah mobil Kijang lawas berhenti di muka rumah. Dari dalam mobil, turun lelaki kurus berkemeja batik lengan pendek corak bunga-bunga kecil warna biru muda dipadu celana cokelat tua.

"Pakde, seseorang tak dikenal telah menikam si Kliwon di pasar. Sekarang dia dibawa keluarga ke Puskesmas," katanya memberi laporan. Dahi Pakde Tukijan berkerut.

"Kliwon yang mana?", tanyanya.

"Pelukis kita, Pakde. Keponakan saya yang jago bikin mural," jawab si lelaki kurus.

"Innalillahi! Gimana keadaannya sekarang?"

"Kritis! Mungkin karena banyak darah keluar."

"Pak Sekdes cepat proses bantuan biaya dari kas kita yang pasti diperlukan. Setelah rapat dengan Pak Camat nanti siang saya akan menjenguknya," kata Pakde Tukijan.

"Siap, Pakde. Matur nuwun. Saya segera ke kantor dulu baru berangkat ke Puskesmas," pamit lelaki kurus. Pakde Tukijan menyungging senyum mengangguk diam. Pun aku!

Seketika muncul dalam benakku lelaki gondrong yang kucel jaketnya bau rokok bercampur apek ndak ketulungan. Dalam hatiku bertanya-tanya apakah dia yang begitu cepat melaksanakan tugas dari Pakde Tukijan sehingga ada korban luka parah harus dibawa ke

Puskesmas? Bukankah tadi kudengar Pakde Tukijan maunya begitu?

Ya, Allah, Gusti! Tak mau tahu dan terlibat lebih jauh soal Pakde Tukijan, mural, dan lelaki kucel itu, kuputuskan segera pamit keluar dari Tanjung Nipah kembali ke Pontianak meski libur cuti baru dua hari.[]

Halte

Katharina Dwinta

Bruk!

Semua orang yang ada di kelas XI MIPA 5 menatap salah seorang kawanku yang baru saja datang dan langsung membanting tas sekolahnya pada permukaan meja kayu.

“Sialan! Cewek baju merah sialan!”, katanya.

Wajahnya tampak geram. Tangannya mengepal bersiap untuk meninju semua orang yang membuatnya semakin jengkel. Teman-temannya berusaha membuat ia tenang dengan memberi air mineral. Beberapa yang lain memilih tidak peduli karena ternyata persoalannya tidak jauh dengan urusan laki-laki yang bernama Aryo itu. Persoalan yang senantiasa muncul dalam hidupnya, yang tidak kunjung berakhir, atau mungkin memang tidak ingin diakhiri.

“Kamu putus?”, tanya salah seorang perempuan yang ada di dekatnya, kawan baiknya.

Ia hanya mengangguk. Air matanya mulai membasahi pipi.

“Aryo lihat baju merah di halte?”

Lagi-lagi ia hanya mengangguk tanpa suara.

Ia dan Aryo memang selalu terlibat masalah, namun baru kali ini kami mengetahui bahwa mereka sampai ada di titik perpisahan. Hubungan yang serba merugikan memang harus berakhir, tapi bagi kami perpisahan mereka menjadi menarik karena ada kaitannya dengan halte di depan sekolah. Lagi-lagi halte di depan sekolah kami berhubungan dengan perpisahan.

***

Banyak murid kembali membahas cerita mitos tentang halte sekolah usai perpisahan salah seorang siswi di kelas kami. Memang ada pendapat lain yang mengatakan Aryo sudah punya selingkuhan. Tapi, asumsi paling menarik tetap jatuh pada mitos halte dekat sekolahku itu. Kata orang, halte itu dihuni oleh seseorang yang hidup di jagat tak kasat mata dengan pakaian berwarna merah. Namun, bukan urusan jagat lain atau pakaiannya yang menarik, melainkan sesuatu yang akan terjadi ketika seseorang melihatnya. Katanya, setiap orang yang melihat seseorang memakai baju berwarna merah di halte tersebut, entah laki-laki atau perempuan, maka orang itu akan mengalami perpisahan.

Itu adalah alasan mengapa kawannya tadi bertanya soal seseorang berbaju merah di halte. Setiap orang yang merasa pernah melihat seseorang berbaju merah di halte itu, seolah mendapat isyarat perpisahan.

Halte itu sebenarnya adalah halte tua yang biasa. Memang halte berumur yang kata orang sudah dibangun sejak penjajahan Belanda. Halte itu letaknya tidak jauh dari sekolahku. Hanya perlu berjalan dari sekolah ke arah barat sekitar 10 meter. Siswa di sekolah kami yang berjarak cukup jauh dari rumah ke sekolah, selalu menunggu bus di sana. Halte itu terletak di bawah pohon asem tua dengan rimbun yang teduh. Palang halte berwarna biru dengan tulisan nama halte berwarna putih. Penjual batagor dan es kelapa muda berjualan di bawah teduh pohon asem, menyambung hidup dari perut lapar, dan rasa haus anak-anak sekolah.

Mungkin perpisahannya dengan Aryo dan sosok berpakaian merah terlalu mengada-ada. Semua orang, setidaknya di kelasku, memang sudah tahu jika hubungan mereka tidak baik terutama sejak Aryo diterima sekolah dinas. Namun, urusan perpisahan, halte, dan si baju merah

ini sudah terjadi oleh banyak orang. Ini bukan cerita baru. Nenekku bahkan mengalami ketika di masa lalu ia bekerja di pabrik jarik yang dulu berdiri di depan halte. Ketika aku menceritakan 'si merah' di halte itu, nenekku langsung menceritakan kisah yang bagiku ganjil dan lumayan menyeramkan.

Suatu masa, tentu ketika nenek masih muda, ia melihat seorang laki-laki memakai baju berkerah warna merah duduk di halte itu. Karena saat itu nenek bertugas menjemur jarik di halaman, ia bisa langsung melihat halte itu dari seberang jalan. Kala itu nenek tidak berpikir lebih lanjut soal laki-laki berbaju merah di halte. Namun di malam hari, suaminya atau yang tidak lain adalah kakekku, dijemput dan dibawa paksa oleh polisi. Sejak saat itu nenek tidak pernah melihat bahkan bertemu jantung hatinya lagi sampai saat ini. Kakek hilang tanpa kabar.

Suatu ketika seorang tua di kampung bercerita kepadaku bahwa kakek dibawa karena sering menyanyi lagu *Genjer-Genjer*. Orang-orang memang mengenal kakek sebagai seorang penyanyi keroncong, dan aku tetap tidak paham mengapa seseorang bisa menghilang hanya karena menyanyikan sebuah lagu.

Kisah perpisahan lain karena seorang berbaju merah di halte juga datang dari beberapa temanku. Salah seorang kawanku melihat seseorang berbaju merah di halte sepulang sekolah, pada hari ketika kawanku memenangkan penghargaan kejuaraan catur. Ia melupakan si baju merah karena hatinya yang gembira ingin segera memamerkan penghargaan itu kepada dua orang tuanya di rumah. Namun sesampainya di rumah, ia justru mendapati rumahnya dalam keadaan sangat berantakan, dengan ayah ibunya yang babak belur dan ditahan oleh tetangga. Pak RT berkata kedua orang tuaku

berkelahi hebat. Malam harinya, kawanku harus memilih antara ikut dengan ayah atau ibunya. Si baju merah yang ada di halte membawa pertanda akan perceraian kedua orang tuanya.

Cerita cukup seram datang dari salah seorang guru di sekolahku yang memang gemar bergosip daripada mengajar materi. Guruku bercerita ia melihat sosok bapak-bapak tua berbaju merah di halte selepas magrib. Kala itu guruku pulang larut karena mengurus akreditasi sekolah. Sesampainya di rumah, ia melihat tubuh suaminya terbaring tak bernyawa berlumuran darah di ruang tamu. Kasus ini memang sudah terdengar sejak aku masih SMP. Perampokan dan pembunuhan oleh pesaing bisnis, katanya. Pelaku telah tertangkap dan dipenjara. Namun, tidak jarang juga orang yang berpikir bahwa guruku ini justru yang membayar pelaku untuk membunuh suaminya sendiri demi uang asuransi. Lagi-lagi 'si merah' di halte itu menjadi isyarat perpisahan.

Meski halte itu dianggap membawa banyak kisah perpisahan, masih banyak teman-teman dan guruku yang menggunakan halte itu untuk menunggu bus yang akan membawa mereka pulang. Lagipula halte memang menjadi tempat berpisah sebelum bertemu dalam satu rutinitas kontinuitas. Datang dan pulang. Berangkat dan pulang sekolah. Kerja dan pulang kerja. Datang berkunjung dan pulang. Segala perpisahan selalu terjadi di halte.

Aku sendiri tidak berharap mengalami hal-hal itu. Aku tidak pernah berharap melihat sosok berbaju merah di halte itu. Setiap kali melewati halte itu, aku selalu mengalihkan perhatianku ke arah lain atau sama sekali tidak menoleh. Aku memang tidak terlalu ingin peduli. Aku tidak ingin tugas-tugas dari pembina OSIS yang memberiku instruksi untuk mempersiapkan rapat,

atau hubungan dengan pacarku yang baru saja terjalin, harus terganggu dengan pikiran-pikiran sosok baju merah di halte yang tidak penting dan tidak jelas kebenarannya.

***

"Baik, untuk rapat OSIS hari ini berakhir sampai di sini. Terima kasih teman-teman karena bersedia menyempatkan diri untuk mengikuti rapat pada sore ini. *Assalamualaikum.*"

"*Waalaikumssalam.* Terima kasih Mas Rasdi," jawab teman-temanku.

Lega sekali rasanya karena rapat ini telah berakhir. Sebagai ketua OSIS baru, aku belum terbiasa dengan rapat beruntun. Masih untung hari ini aku tidak rapat di kabupaten. Kami segera merapikan meja serta kursi di ruang OSIS menjadi seperti semula, lalu, bergegas pulang. Sore terasa nyaman. Sore yang cerah untuk remaja menyelami asmara dengan duduk di alun-alun, menikmati senja dengan tahu petis dan es teh. Aku berjalan santai menuju parkiran. Kulihat semua kelas lampunya telah padam dan pasti pintunya sudah dikunci oleh penjaga sekolah. Tiba-tiba aku teringat pesan dari pacarku dan pesan itu membuatku mempercepat langkah agar aku bisa segera sampai ke parkiran motor. Aku ingin segera pulang dan membahas pesan pacarku yang berencana pindah ke kota ini. Setelah sekian tahun pacaran jarak jauh, akhirnya kami bisa ada di kota yang sama. Aku ingin segera pulang dan bertanya kepada pacarku tentang jadwal kepindahannya.

Sesampainya di parkiran, beberapa adik kelas yang tergabung dalam OSIS menyapaku dengan malu dan barangkali bercampur takut. Meski telah berusaha menjadi ketua yang humoris, masih saja ada adik kelas

yang melihatku sebagai Rasdi-yang-galak. Inilah yang membuatku awalnya enggan ketika dicalonkan ketua OSIS. Aku tidak ingin menjadi Rasdi yang berjarak dengan orang-orang. Suasana parkiran telah sepi. Aku menuju motor kesayanganku yang terlihat kesepian di parkiran motor yang telah kosong. Aku bergegas menyalakan mesin motor, menaikinya dan mulai meninggalkan area sekolah.

Sampai di perempatan dekat halte sekolahku, halte perpisahan yang sering dibicarakan, laju motorku melambat karena jalanan lebih ramai dari biasanya. Dua buah mobil berukuran lebar berpapasan dan memenuhi jalanan sekolahku yang tidak terlalu luas. Petugas parkir harus mengoordinasi agar salah satu mobil dapat lewat terlebih dahulu, dan mobil yang lain harus menepi sampai sedikit bergesekan dengan semak belukar di tepi jalan.

Entah bagaimana bisa, mataku langsung menatap halte itu. Kesadaranku baru kembali ketika aku melihat sosok merah di sana. Sudah terlambat bagiku untuk menolehkan pandangan. Mataku sudah menangkap dengan jelas sosok mereka. Sosok berbaju merah itu bukan hanya seorang. Mereka seperti sebuah keluarga yang semuanya mengenakan pakaian merah! Empat orang berpakaian warna merah berdiri di halte itu. Mereka tidak menatapku. Mereka seolah menunggu bis dari arah utara. Segera kupalingkan dengan kencang pandanganku hingga leherku terasa sakit. Keringat terasa mengalir menuruni leher. Aku sangat ketakutan. Setelah kemacetan dapat berjalan seperti sedia kala, aku segera menambah kecepatan laju motorku. Aku ingin segera pulang. Selain karena hari sudah malam, aku ingin segera meninggalkan tempat itu, atau setidaknya melupakan mereka yang berbaju merah di halte itu.

***

Seluruh warga SMA Negeri 2 berkabung, terutama kelas XI MIPA 5. Rasdi, siswa kelas XI MIPA 5 yang juga ketua OSIS, meninggal karena kecelakaan motor semalam ketika pulang sekolah. Semua orang berduka atas kepergiannya. Seluruh siswa kelas XI MIPA 5 menangis ketika datang ke rumah Rasdi. Orang tua Rasdi juga terisak memeluk satu per satu siswa di XI MIPA 5. Semua orang kehilangan sosok humoris dan pemimpin yang baik.

Keesokan harinya, wali kelas kami menceritakan kronologi tewasnya Rasdi dalam kecelakaan. Sepulang rapat OSIS, ia melaju kencang dengan motornya pada jalan utama. Tukang becak dekat perempatan melihat Rasdi membawa motor lebih kencang dari biasanya. Ibu-ibu warung tempat langganan Rasdi membeli minuman dingin, juga melihat salah seorang pelanggannya naik motor dengan kencang melewati warung. Ketika memasuki jalan utama, Rasdi menabrak truk yang sedang berhenti di tengah jalan karena mesinnya mogok. Menurut keterangan polisi, Rasdi lalai tidak memperhatikan tanda yang telah dipasang sopir truk pada lima meter di belakang truk. Tanda itu berupa segitiga berwarna merah, tanda yang biasanya digunakan untuk memberikan isyarat bagi pengendara untuk berhati-hati karena ada kendaraan yang mengalami insiden di tengah jalan.

Motor Rasdi menghantam bagian belakang truk dengan keras. Rumah sakit menyatakan Rasdi meninggal di tempat. Tubuhnya hancur terutama bagian wajah karena helm yang pecah. Motornya ringsek tak berbentuk. Tidak ada yang melihat jenazah Rasdi selain orang tua dan perawat yang bertugas memandikan jenazahnya. Desas-desus seram mengatakan tubuh Rasdi sudah hancur terutama pada tubuh bagian atas, hingga hanya menyisakan tubuh bagian bawahnya.

***

Aku tersentak karena mengingat perasaan jatuh dari motor. Betapa terkejutnya aku ternyata tubuhku bukan tertidur di aspal yang keras, melainkan ada di sebuah tempat yang lain. Aneh. Padahal baru saja aku merasakan tubuhku terhantam benda keras yang luar biasa. Seingatku aku ceroboh karena tidak melihat tanda segitiga merah di jalan yang menandakan bahwa ada kendaraan yang berhenti di tengah jalan. Aku pikir sekarang aku tengah tergeletak di tengah jalan.

Sebuah kursi besi aku gunakan untuk menyeimbangkan diri. Aku segera duduk di atasnya. Bulu kudukku langsung berdiri ketika aku sadar bahwa tempat ini adalah halte di dekat sekolahku. Aku ingin segera beranjak namun seluruh pintu halte terkunci dan tidak bergeming ketika aku mencoba mendobraknya. Kulihat sekeliling dan aku tidak menemukan motor kesayanganku. Aku semakin terkejut ketika menyadari kaus kerah berwarna merah yang melekat di tubuhku. Ingin segera aku melepasnya, namun seolah pakaian ini telah menjadi kulit baru bagi tubuhku. Aku tidak bisa melepasnya. Aku mengenakan kaus berkerah merah yang tidak pernah aku kenal sebelumnya.

Di tengah ketakutan yang meremang aku melihat nenek di seberang halte. Ia berdiri di tengah kibaran jarik yang tertiup angin. Nenek memandangku dengan tatapan ganjil.[]

Kutoarjo, 06 Januari 2021

Kado dari Tuhan

Reni Asih Widiyastuti

Darah itu lambat laun menjelma menjadi bah luka yang kian hari semakin membuat dadaku sesak. Sejak kehadirannya, aku sering kali berkirim surat lewat nada-nada resah kepada Tuhan:

"Tuhan, apakah detak jantungku sebentar lagi akan berhenti?"

Gadis berusia 19 tahun itu sedang melamun di atas tempat tidur rumah sakit. Ia menatap jarum infus yang menghias pergelangan tangan. Sejenak lalu, seorang perawat datang, mengecek botol infus dan mengukur tekanan darahnya.

"Saya ambil sampel riaknya ya, Dik. Kalau yang ini, buat besok. Nanti biar bisa segera kita cek di laboratorium. Jadi bisa ketahuan penyakitnya apa," ucap si perawat seraya meletakkan sebuah botol kosong sebagai tempat sampel riak di atas meja.

Ia hanya mengangguk pelan. Seolah malas rasanya merespons perkataan si perawat. Si perawat pun berlalu meninggalkannya yang masih saja membisu, sambil memandang taman rumah sakit.

"Aku benci keadaan ini! Bau obat-obatan, orang-orang berbaju putih, berbagai erangan dan tangisan, dan lain sebagainya! AKU TERAMAT BENCI!".

Mula-mula terbit gerimis dari mata yang tak disadarinya, kemudian menjelma menjadi hujan. Ia meringkuk lemah. Ah, mengapa detak jam dinding terasa lebih lambat? Batinnya. Membuatnya semakin tak bisa tidur saja. Entah berapa lama ia termenung, sampai kedua

matanya pun terpejam, menjeda sejenak keresahan yang sempat singgah.

Ia terbangun pagi-pagi benar. Sambil mengerjap-ngerjap mata, berdeham, membiarkan riak keluar dari kerongkongan dan menaruhnya ke dalam botol kecil, sesuai dengan instruksi dari perawat. Rasanya ingin tidur lagi, tapi matanya lebih tertarik dengan bunga-bunga di taman rumah sakit. Sembari mendorong tiang infus, ia pun beranjak keluar, lalu mulai mengamati bunga itu satu per satu.

Tak lama, seseorang menyapanya dari kejauhan. Ia senang sekali atas kehadiran orang tersebut yang akhirnya datang menemaninya. Segera dipetiknnya salah satu bunga dan menyelipkan ke dalam saku baju.

"Bu, apa benar Tuhan rutin menyiram cinta yang Dia beri buat kita? Kalau rutin, kenapa bisa layu?"

Seseorang yang dipanggil ibu itu mengelus rambutnya dengan punggung tangan yang terlihat mulai mengeriput, seraya memberikan kantong plastik berwarna hitam. Segera dibukanya untuk melihat isinya. Ah, arem-arem! Ibu memang selalu ingat kudapan kesukaanku dari dulu, batinnya. Arem-arem itu secepat kilat ia lahap. Matanya berbinar. Seakan menunjukkan betapa sedap nasi berbungkus daun pisang itu. Nasi yang di tengahnya berisi sambal goreng tahu dan kentang. Tanpa bertanya pun, ia tahu itu buatan ibunya sendiri. Sebab terasa dari isinya yang melimpah, tidak seperti di warung-warung kebanyakan.

"Kenapa kamu bisa bilang layu? Buktinya apa?"

"Ibu bisa lihat, sekarang aku sakit. Kalau Dia mencintaiku, kenapa Dia memberiku penyakit seperti ini, Bu?"

"Huss ... justru kamu sakit seperti sekarang itu tandanya Tuhan sedang cinta sekali denganmu.

Setidaknya jadi pengingat, biar lebih dekat dengan-Nya. Yaitu dengan cara selalu bersyukur."

Ia menganggut-anggut dan mencoba mencerna penjelasan dari ibu. Sejak itu, ia jadi lebih mampu menata suasana hati. Tak gampang menyalahkan Tuhan, malah justru semakin menanti bentuk cinta lain dari-Nya, atas kegigihan melawan penyakit yang sama sekali tidak pernah terlintas sedikit pun di dalam pikirannya.

Suatu hari, pukul dua dini hari, seorang perawat tiba-tiba memeriksa tensi dan mengambil sampel darahnya. Sambil bersusah payah membuka mata, sayup-sayup ia mendengar pembicaraan perawat itu dengan ibu di balik pintu.

"Bu, tolong segera kirim sampel darah ini ke laboratorium, sekalian menunggu konfirmasi ketersediaan darahnya. Soalnya, nanti kalau ternyata darah yang disediakan tidak cukup, Ibu disarankan untuk mengambil darah di PMI terdekat."

Begitulah kira-kira percakapan mereka. Setelah itu, ia tidak mendengar apa-apa lagi. Mungkin ibu sudah melesat ke laboratorium. Dalam hati ia berdoa, semoga segalanya dimudahkan dan dilancarkan. *Aamiin.*

Besoknya, saat bangun matanya sudah tertumbuk pada kantong-kantong yang menggantung di tiang infus. Ah, ternyata aku sudah mendapatkan transfusi darah, batinnya. Ia melirik meja di sebelah, ada obat di sana. Itu tandanya, penyakitnya sudah berhasil terdeteksi.

Benar, saat ia menanyakan pada ibu, beliau menjelaskan kalau ia menderita *tuberkulosis*. Seketika tangannya terasa sedingin es. Pertanyaan mencuat tiba-tiba dan menari di kepalanya: *Apakah aku mampu untuk sembuh?*

Hari-hari berlalu, berbilang bulan, sampai akhirnya genap satu tahun. Setelah rutin minum obat dan

kontrol, melalui hasil rontgen, ia dinyatakan sembuh oleh dokter. Katanya, paru-parunya sudah bersih. Tinggal menjaga pola makan dan menghindari hal-hal yang dapat memicu tumbuhnya virus. Ia pun menurut. Apalagi ibunya selalu setia mendampingi.

Dalam perjalanan pulang ke rumah, dengan naik *Bus Rapid Transit* Semarang, atau yang biasa dikenal dengan sebutan BRT, ibunya sempat bercerita. Hal itu yang semakin membuatnya percaya, bahwa bentuk cinta lain dari Tuhan adalah apa yang sudah dilakukan dan dikorbankan oleh ibu untuknya.

"Ibu sebenarnya takut saat lewat tangga itu. Tapi ibu tidak ada pilihan lain. Demi kamu pokoknya. Sampai di laboratorium, petugasnya bilang kalau tidak ada stok darah yang sesuai dengan golongan darahmu. Ibu jadi panik, lalu akhirnya berangkat ke PMI."

Serta-merta menyembullah buliran bening dari kedua matanya. Ia memeluk ibunya sangat erat, tak peduli orang-orang memandang heran ke arah mereka berdua.

Ia pulang teriring napas kelegaan. Angin segar mendadak menepis semua kekhawatirannya selama ini.

Barangkali, hidupnya di dunia hanya sebentar. Tapi tidak. Lintas di pikiran yang membuatnya terpuruk itu telah sirna. Kemuliaan hati sang ibu mampu menguatkannya, agar mau menjemput kesembuhan, yang kini ia anggap sebagai kado dari Tuhan.[]

Semarang, Oktober 2021

Nama Lapangan

Ramli Lahaping

Pada satu pagi, empat tahun yang lalu, tiga orang memancang dua tiang besi di tepi lapangan. Mereka lalu memasang plang papan berukuran 2x1 meter, yang bertuliskan "Lapangan Jamal Katom". Dari balik celah dinding kayu rumahnya, Hasim memandang pilu. Batinnya tidak bisa menerima bahwa lapangan persatuan warga dusun diklaim jadi kepunyaan seseorang.

Tetapi, Hasim diam saja atas ketidaksetujuannya. Ia merasa tak punya daya untuk menentang pemasangan papan nama itu. Bagaimanapun, para warga kadung percaya bahwa Jamal adalah penyumbang utama dalam pelepasan lahan untuk lapangan tersebut. Karena itu, memprotes berarti melawan pembenaran banyak orang yang terlanjur salah.

Perkara penamaan lapangan itu bisa terjadi akibat adanya penyumbang misterius dalam proses pembelian lahan. Sang penyumbang hanya menitipkan identitas samarannya saat menyerahkan sumbangan. Tak ada yang tahu sosok itu, kecuali ketua panitia pelepasan lahan, atau Hasim sendiri yang sesungguhnya merupakan sang dermawan tersebut.

Pada waktu kemudian, keadaan makin pelik, sebab masyarakat tak lagi punya celah untuk mengetahui kalau Hasim, sang imam dusun, adalah sang penyumbang terbesar. Itu karena sang ketua panitia proyek meninggal tanpa membuka identitas Hasim sebagai donator utama, sebagaimana permintaan Hasim sendiri.

"Aku hanya meminta agar kau tidak membocorkan bahwa aku telah menyumbang," pinta Hasim, kala itu, setelah memberikan seamplop uang.

Sang ketua panitia yang begitu terheran, akhirnya jadi kelimpungan.

"Bagaimana jika ada orang yang bertanya? Apa yang harus kujawabkan kepada mereka?"

"Katakan saja kalau penyumbangnya adalah Hamba Allah," jawab Hasim.

Sang ketua panitia lantas mengangguk-angguk menyanggupi.

Hasim memang ikhlas berkorban untuk fasilitas umum tersebut. Ia sama sekali tak berkehendak untuk menodai kerelaannya dengan menyampaikan kenyataan. Karena itulah, ia tak ingin emosional dalam menyikapi pengakuan orang lain sebagai sosok penyumbang terbesar itu, sebab ia bisa saja tersulut amarah dan membongkar rahasia ketulusannya sendiri.

Sumbangan Hasim yang tanpa pamrih, memang didasari oleh niat yang mulia. Sebagai seorang pensiunan guru agama di sebuah SMA, ia merasa sangat prihatin menyaksikan tingkah liar anak-anak muda di sekitar rumahnya akibat lingkungan pergaulan yang buruk. Mereka kerap mabuk-mabukan, berkelahi, berbuat onar, atau bermain layar ponsel tanpa batas waktu.

Sebagai pendidik, ia pun membaca akar masalah kebobrokan para anak muda tersebut. Ia menaksir bahwa mereka cuma tidak punya ruang untuk mengekspresikan semangat muda mereka secara positif, sehingga mereka melampiaskannya ke dalam hal-hal yang negatif. Karena itu, ia berpandangan bahwa keberadaan lapangan olahraga adalah salah satu solusi yang jitu.

Akhirnya, Hasim menginisiasi pengadaan lapangan dusun, kemudian menyumbangkan sebagian dari uang tabungannya untuk pengadaan lahan. Ia melakukannya demi kebaikan dan masa depan generasi muda di lingkungannya. Ia memasrahkannya demi kepentingan

umum, tanpa mengharapkan apa-apa selain limpahan kebaikan dari Tuhan.

Tetapi, keikhlasan Hasim akhirnya terusik setelah Jamal Katom, sang mantan narapidana kasus pencurian di pulau seberang, tiba-tiba mengaku sebagai sang penyumbang misterius. Pengakuannya itu terjadi pada satu sore, ketika anak-anak sedang bermain sepak bola.

Kala itu, ia emosi setelah menyaksikan anaknya yang bertubuh gemuk dikucilkan dan tidak dimainkan.

"He, masukkan anakku!", bentak Jamal kepada sejumlah anak-anak di dalam lapangan.

"Kalian jangan macam-macam. Aku dan anakku punya hak lebih di lapangan ini. Akulah yang telah menyumbang uang sebanyak dua puluh lima juta rupiah itu, yang merupakan setengah dari jumlah urunan orang tua kalian."

Sontak, sekumpulan anak-anak tersebut terdiam ketakutan, sedang beberapa pemuda di pinggir lapangan jadi terheran dan kagok.

"Camkan baik-baik. Kalau kalian tidak memainkan anakku, maka aku akan menarik kembali sumbanganku itu, dan kalian akan kehilangan lapangan ini," ancam Jamal.

Seketika, mereka semua kehilangan nyali untuk menentang, bahkan untuk sekadar menanggapi. Dengan cepat, seorang anak keluar lapangan, dan anak Jamal lantas turut bermain.

Pada hari itu juga, Hasim kemudian mendengar cerita perihal pengakuan Jamal dari cucunya. Ia pun tak habis pikir dan jadi berat hati menerima kesaksian palsu tersebut. Tetapi hari demi hari, ia tetap berkeras menjaga keikhlasannya dengan tidak menyampaikan kenyataan yang sesungguhnya. Sampai akhirnya, para warga membenarkan dan meyakini pengakuan Jamal.

Kini, Hasim terus memendam kekalutannya. Ia tentu tak rela kebohongan Jamal terus menjadi kepercayaan warga. Tetapi ia bingung sendiri, sebab ia tak ingin juga membocorkan rahasianya. Padahal di sisi lain, Jamal sepertinya tidak mungkin lagi mengakui kedustaannya, meski ia telah bertobat sekali pun, sebab ia tengah lumpuh terserang strok.

Di tengah jalan buntu, Hasim memasrahkan saja persoalan itu kepada Tuhan.

Sampai akhirnya, harapan Hasim atas pengakuan Jamal, berada di tubir kemustahilan. Ia tahu bahwa Jamal tampak makin mendekati ajalnya akibat serangan beragam penyakit. Ia bahkan sempat menjenguk duda beranak satu yang sekian lama hidup sebagai tukang bangunan itu. Tetapi, ia tak memperoleh keterangan apa-apa selain tanda-tanda penyesalan pada raut wajah sang pengaku-aku yang tak lagi mampu membuka mata dan mulut.

Dan akhirnya, hari ini, tiga hari sepeninggal Jamal, Hasim menyaksikan keanehan. Dari balik celah dinding kayu rumahnya, ia melihat putra Jamal beserta dua orang temannya tengah berusaha mencabut papan nama lapangan.

Hasim lantas menghampiri mereka. "Kenapa dibongkar, Nak?"

Anak Jamal kemudian tersenyum segan. "Ini wasiat ayahku sebelum meninggal, Kek."

Hasim pun terenyuh atas pemahamannya.[]

Lukisan Pohon Tanpa Batang

Aulia Nurrohmah

Menjadi seorang pelukis adalah takdir. Takdir dari Yang Maha Kuasa untuk terus berkarya melalui spektrum warna. Menjadi pelukis tidak selalu idealis menjual karya fantastis dengan sentuhan bernada realistis, tetapi menjadi pelukis itu adalah suatu kebebasan. Kebebasan untuk mengekspresikan apa saja yang ada bahkan ekspresi abstrak sekalipun yang mungkin maknanya hanya dimengerti pelukisnya sendiri atau bahkan hanya tuhan yang mengerti maksudnya.

Semua orang pelukis! Semua orang sudah ikut mencampur spektrum warna!

Perkenalkan pelukis amatir sekaligus tokoh utama kita. Tjahjo namanya, seorang paruh baya yang masih saja bergulat dengan spektrum warna. Kali ini pelukis itu aneh sekali, lukisan setengah jadi sudah ditenteng sana-sini. Lukisan berlatar kehidupan hutan beserta komposisi alam semesta lainnya itu memang indah. Namun, ada yang aneh di sana, gambar pohonnya tak biasa, banyak daun di sana tapi tak ada batangnya. Mungkin menurut sebagian orang ini bukanlah lukisan presisi, banyak komponen yang tak sesuai proporsi, lukisan murahan! Namun, bagi sang pelukis ini bukanlah lukisan biasa. Lukisan ini luar biasa, hanya orang-orang tertentu yang mengerti maksudnya!

Lantas apakah maksud dari lukisan itu?

Kenapa pohon-pohon tak presisi?

Entahlah, biarkan karya ini yang menguraikannya, yang pasti Sang Pelukis mulai detik ini siap untuk publikasi lukisan!

***

Untuk mengawali perjalanannya, pelukis itu memamerkan karyanya di suatu pameran kota. Awalnya tak ada satu pun orang yang menghiraukan keberadaan pelukis aneh itu. Kebanyakan dari pengunjung lebih tertarik dengan karya lukis yang presisi dan memiliki estetika tersendiri. Namun, setelah 2 jam berlalu akhirnya ada seorang bapak paruh baya yang kelihatan berdedikasi dilengkapi jas serta dasi dan juga dikawal oleh belasan orang yang gagah dan kekar.

"Lukisan apa ini?", tanya bapak itu kepada pelukis.

"Lukisan tentang kehidupan di hutan, Pak," jawab pelukis.

"Hutan? Hutan mana yang gambar pohonnya *ga* ada batangnya?!", tanya Bapak.

"Banyak hutan yang seperti itu, Pak," jawab pelukis.

"Dasar pelukis aneh! Simpan karya murahanmu! Jangan kau pamerkan di sini!", ujar Bapak.

"Maaf, Pak! Ini bukan lukisan murahan. Hanya orang tertentu saja yang mengerti maksudnya. Pohon yang tergambar tanpa batang itu, sebenarnya ada batangnya. Hanya saja dilukis terpisah," pelukis membela diri.

"Dilukis terpisah? Untuk apa?", timpal salah seorang pengawal Bapak.

"Dah lah, kita pindah saja dari lapak ini!", ucap Bapak sambil melenggang ke lapak sebelahnya.

***

Karena keberadaannya di pameran kota tidak ada yang meliriknya. Akhirnya ia pun pergi ke tepian kota. Setelah sampai di tepian kota, ia mulai memamerkan karyanya. Ia menaruh lukisannya di atas penyangga

kanvas dengan posisi menghadap ke arah jalan raya, setelah itu dia duduk di sebelahnya dan menunggu pembeli yang tertarik dengan karyanya.

Satu jam – dua jam keadaannya masih sama. Banyak orang yang berseliweran, tapi tidak mampir atau sekadar menanyakan lukisannya. Entah apa yang dipikirkan orang yang berseliweran ketika melirik karya pelukis itu. Mungkin mereka akan berpikiran sama dengan bapak berjas dan dasi kemarin atau mungkin mereka menganggap bahwa pelukis itu orang yang kurang waras. Entahlah terserah mereka saja, yang pasti pelukis itu akan tetap di sana sampai ada orang yang menanyakan lukisannya.

"Waw! *FANTASTIS!* Berapa kau hargai lukisan ini, Pak?"

Tiba-tiba, pemuda bertopi *flat cap* warna hijau juga dilengkapi dengan kancing yang menyatukan *brim dan crown* membuyarkan lamunannya. Mungkin pemuda berparas rupawan itu melihat sisi lain dari lukisan pelukis aneh itu.

"Maaf Tuan muda, sebelumnya bolehkah saya bertanya?", tanya pelukis.

"*Yeah. No prob!"* jawab pemuda.

"Apakah anda seorang seniman? Lebih tepatnya pelukis?"

"*Yups. That's right!",* jawab pemuda sekenanya.

"Maaf Tuan, saya tidak menjual lukisan ini kepada pelukis," ujar pelukis aneh.

"*Why? What's the problem?* Saya bisa membayar bapak 2x lipat!".

"Bukan begitu, Mas, eh kang, eh Mr, Saya hanya menjual lukisan ini kepada orang yang membutuhkannya. Saya rasa Anda tidak terlalu membutuhkannya dan lagi pula Anda seorang seniman, seharusnya Anda bukan

membeli lukisan saya tetapi Anda menduplikasi lukisan saya," tutur pelukis aneh.

"Kenapa? Apa ada yang salah? Ada apa dengan lukisan ini? Siapa yang pantas membeli lukisan ini? Dan kenapa saya harus menduplikasi lukisan ini? Bukankah plagiasi dilarang dalam seni?", tanya pemuda bertopi *flat cap.*

"Kalau Anda mau tahu jawabannya, mending ikuti saya saja", jawab pelukis.

***

Setelah perdebatan panjang hari itu, akhirnya seniman muda itu pun mengikuti langkah Pelukis aneh. Ketika di perjalanan tak ada sepatah kata pun yang mereka diskusikan, mereka hanya diam-diam saja. Untuk seniman muda keganjilan itu menyisakan tanya yang luar biasa besarnya. mengapa yang tak kunjung juga bertemu dengan "karena…" dan malah kata mengapa itu makin banyak-makin kusut-tak ada benang merah pengurainya. Memang sesekali seniman muda menanyakan sesuatu kepada pelukis aneh itu, namun lagi-lagi pelukis aneh itu hanya menjawab "ikuti saja langkahku!".

Setelah perjalanan yang begitu panjang. Sampailah mereka ke sebuah hutan yang sangat asri dan indah, namun rupanya hutan itu tengah dikebiri habis-habisan, kalau kata orang sekitar, "katanya mau membuka pabrik di area ini".

"Pak, kenapa kita malah ke sini! Apa yang akan bapak dapatkan di sini!", tanya seniman muda.

Pelukis aneh itu malah tersenyum kepada seniman muda sambil meneruskan langkah kakinya tanpa menjawab pertanyaan seniman itu. Bagai kerbau dicocok hidungnya, seniman muda itu pun membuntuti pelukis aneh itu.

“*I’m sorry sir. Please answer my question!”,* sergah seniman muda sekali lagi.

“Hahaha. Wahai anak muda, bersabarlah dulu. Habis ini kita akan kedatangan tamu luar biasa!”, jawab pelukis dengan gaya slengehannya.

“Tapi siapa yang mau bertamu di tengah hutan yang rusak ini?”, tanya seniman muda.

“Waw! Lukisan yang indah! Berapa harganya, Pak?”

Seorang mandor tiba-tiba mengejutkan mereka. Mandor itu memang penyuka karya seni, terlebih lukisan yang bernada aneh. Mungkin sebagian orang akan menganggapnya aneh juga, tapi ia percaya dalam keanehan suatu karya selalu ada pesan tersembunyi di dalamnya.

“Hei, Pak Mandor! Ngapain Anda di situ!”

Rupanya Pak Mandor itu tidak jalan sendirian, di sampingnya ada bapak berjas dan berdasi yang dulu arogan mengatakan lukisan pelukis aneh itu murahan. Karena ia penasaran ia pun mendekati Pak Mandor itu.

“Oh ini! Lukisan aneh dan murahan yang dipamerkan di pameran kota itu ya!”.

“Ah bapak yang kemarin itu ya. Yang menilai sesuatu berdasarkan penampakan fisiknya saja. Perkenalkan nama saya Tjahjo, saya adalah seorang pelukis,” sapa Sang Pelukis.

“Saya senang bisa bertemu Bapak di sini. Oh ya pak, sebenarnya lukisan saya bukanlah lukisan aneh, hanya saja butuh penalaran ekstra tinggi untuk memahaminya. Saya memang sengaja melukis bentuk pohonnya kurang presisi,” tambah sang Pelukis memulai pembicaraan.

“Bapak lihat kan di depan bapak. Hutan yang dulunya indah dipenuhi pepohonan sekarang hanya

tersisa akar saja. Lukisan ini sengaja saya buat begini karena bapak yang sudah melukis batang pohonnya di dunia nyata. Saya hanya menggambar apa yang bapak belum gambar saja. Jadi di sini yang sebenarnya jadi pelukis aneh adalah Bapak bukan saya!" terang pelukis ketus.

"Saya hibahkan lukisan ini untuk Bapak! Semoga bermanfaat!"

Setelah menghibahkan lukisan hutan itu kepada orang yang berhak, akhirnya pelukis dan seniman itu pun pergi meninggalkan hutan yang digadang-gadang akan menjadi "pabrik" tersebut. Dan akhirnya seniman muda itu pun mengetahui maksud dari menduplikasi gambaran pelukis aneh itu.[]

Kepulangan Perantau di Akhir Tahun

Yogi Dwi Pradana

Setiap akhir tahun Anta selalu pulang ke kampung. Anta bekerja sebagai seorang teknisi dan perancang panel listrik di Tangerang. Setiap kali melakukan panggilan video, Anta selalu menyebut rindu akan makanan-makanan yang ada di Jogja. Bagi Anta, makanan di Jogja tidak bisa dikalahkan.

Anta sudah bekerja di panel listrik Tangerang semenjak lulus SMK. Anta mengikuti tes untuk masuk di pabrik tersebut begitu juga setelah lulus dari SMK. Anta bersaing dengan puluhan orang untuk bisa bekerja di tempat kerjanya sekarang. Tercatat dari puluhan orang yang mengikuti tes, hanya ada lima orang yang berhasil lolos dari Jogja.

***

Tinggal di sebuah kontrakan dengan satu kamar yang lumayan besar dan ditempati dua orang menjadi kurang bebas. Satu kamar yang terdiri dari dua kasur busa yang empuk dan dihuni dua orang. Ada satu ruang tamu kecil yang bisa digunakan untuk merokok dan menikmati kopi setelah kerja. Satu dapur di belakang yang jarang digunakan—karena penghuninya lebih sering makan di luar. Satu kamar mandi yang biasa digunakan secara berganti oleh dua penghuni kontrakan yang bekerja di pabrik perancang panel listrik tersebut.

Dua penghuni tersebut sama-sama berasal dari Jogja. Anta dan Janu. Kebetulan mereka berdua berasal dari SMK yang sama. Di perantauan mereka berdua merintis karier bersama. Ada beberapa persamaan yang

terdapat pada dua orang tersebut. Anta sudah ditinggal ibunya meninggal saat Ujian Nasional SD, sedangkan Janu sudah ditinggal bapaknya ketika masih kelas 11 SMK.

Setiap ada lemburan, ruang tamu selalu sepi dan sunyi. Adapun Janu dan Anta yang kini terhitung sudah dua tahun bekerja di pabrik perancang panel listrik sudah mendapat kepercayaan untuk dikirim tugas ke luar kota. Anta yang lebih sering dikirim tugas ke daerah luar pulau jawa, seperti Kalimantan, Riau, Jambi, dan kota-kota lainnya. Janu lebih sering dikirim ke kota yang masih dekat dengan pabrik, seperti Jakarta, Bandung, dan Banten.

***

Pada suatu pagi yang cerah, Anta meminta untuk dijemput di stasiun pukul 6.20 WIB. Aku melihat stasiun yang masih sepi ketika tiba pukul 5.45 WIB. Aku duduk di sebuah warung sarapan dan memesan satu cangkir kopi hitam dan pisang goreng. Aku sesekali menikmati suasana di sekitar Stasiun Lempuyangan.

Menghangatkan tubuh dengan satu cangkir kopi dan pisang goreng setelah melewati perjalanan dari rumah ke stasiun adalah hal yang tepat. Aku menyulut rokok Surya. Melihat jam yang ada di ponsel menunjukkan pukul 6.10. Barangkali satu batang rokok Surya ini bisa menunggu kedatangan Anta.

Terlihat dari pintu keluar para pendatang yang baru saja turun dari kereta, sudah ada beberapa orang yang berjalan. Orang-orang yang baru saja keluar tersebut mencari-cari dan melihat keadaan sekitar. Aku membuang satu batang rokok yang masih tersisa separuh. Membayar kepada pemilik warung. Segera menunggu di pintu keluar. Barangkali ini adalah rombongan penumpang yang satu

kereta dengan Anta. Aku berjalan menuju ke tempat keluar penumpang di Stasiun Lempuyangan.

Terlihat seorang lelaki dengan rambut yang tebal membumbung, mengenakan jaket kain berwarna hitam, dan tubuhnya kurus sedang membawa satu kardus di tangan kanan, dan satu tas kecil di tangan kiri. Aku menghampiri laki-laki tersebut. Mendekat.

"Woi, sudah tiba juga rupanya jagoan kita di perantauan. Hahaha," sapaku.

"Bantulah aku membawakan beban yang sedang kujinjing. Keren juga kau sekarang, lebih bersih dari dulu. Hahaha," jawab Anta.

"Memangnya aku dulu kotor, brengsek," aku tersenyum.

"Hahaha. Tidak juga, tapi sekarang kau benar-benar lebih keren," sahut Anta.

"Sini berikan kardus itu padaku, biar kubawakan," pintaku.

***

Aku melihat Anta membuat sebuah cerita di WhatsApp, ia mengunggah satu foto di bandara. Dan tidak diberi bubuhan tulisan apapun.

Aku bertanya kepada Anta melalui WhatsApp, "tugas di mana, Bos?" tanyaku.

Dua menit kemudian ada balasan dari Anta, "Biasa luar kota, di Balikpapan nih, Bos," jawabnya.

Sapaan karibku dengan Anta adalah Bos. Setelah itu percakapan kembali hening.

Anta sibuk dengan kerjanya di luar kota. Aku masih sibuk dengan makalah-makalah yang masih menumpuk. Tugas kuliah yang ingin segera kuselesaikan dan menyusul menjadi seorang pekerja seperti Anta. Aku

pun pernah mengatakan kepada Anta bahwa ingin menjadi seorang perantau pula. Tapi, jawaban Anta sungguh mengagetkanku.

"Tak usah jauh-jauh pergi ke perantauan, bila di Jogja ada pekerjaan, ambillah. Aku pergi karena ingin mengubah nasib dan karena alasan ekonomi," jawab Anta.

Aku terdiam saat itu juga.

Anta kini sudah menjadi seorang yang bisa dikatakan sukses. Namun, Anta tak pernah menunjukkan apa yang ia punya, ia masih tetap Anta yang dulu—Anta yang rendah hati. Aku salut pada kerja keras yang dilakukan Anta.

***

Aku meletakkan kardus milik Anta di sela-sela bagian depan motorku. Anta sudah bersiap duduk di jok belakang. Aku segera menghidupkan mesin motor dan mengegasnya untuk pulang. Di jalan, Anta terlihat dari pantulan kaca spion motorku sedang melihat kiri dan kanan. Anta kuajak melewati Jalan Parangtritis. Anta melihat tukang becak yang menunggu penumpang, melihat sebuah toko elektronik yang bisa dikatakan besar di Jogja, yaitu Jogja Tronik, dan lain-lain.

Anta masih belum membuka mulut. Ia masih terdiam. Sepertinya Anta kelelahan. Aku pun juga masih terdiam, mencoba memahami Anta yang terlihat lelah.

Tiba-tiba, Anta membuka omongan.

"Mampir Sate Pak Meyet ya," ucap Anta.

"Pulang dulu aja, kamu istirahat dulu," jawabku.

"Wah laper ini, kangen juga sama sate klatak di sana," jawab Anta kekeh.

"Baiklah," aku menyetujui.

***

Tiba di Warung Sate Pak Meyet, aku duduk di kursi yang disediakan di luar warung. Keringat menetes dari pelipsiku. Aku duduk. Anta memesan sate dan minum. Ini adalah warung sate yang menjadi langganan Anta semenjak sebelum kerja di perantauan. Setiap pulang, Anta juga selalu menghampiri Warung Sate Pak Meyet ini, bahkan setiap pulang kampung bisa tiga kali makan di sini.

"Gimana kabarnya, Bos?", tanyaku.

"Ya begini-begini saja," jawab Anta.

"Ngga tahun baruan di Tangerang aja po, Bos?", tanyaku.

"Palingan kalau tahun baruan di Tangerang cuma diam di kontrakan ngga kemana-mana. Hahaha," jawab Anta.

"Oh pulang ke sini jadi cuma mau keluar rumah to pas tahun baru?", aku menggoda.

"Jelas, pengin lihat kembang api di Parangkusumo dan makan di Sate Pak Meyet, di Warung Magelangan Paindol, di Rujak Es Krim Trirenggo, di Mie Ayam Dam Tegal, Bos. Hahaha," jawab Anta.

"Intinya mau makan to pulang ke sini, Bos. Hahaha," ejekku kembali.

Anta tersenyum. Dua porsi sate kambing sudah datang. Anta mengambil nasi dengan porsi kuli. Sepertinya Anta memang sangat lapar. Namun, Anta semakin lama di perantauan badannya semakin kurus. Padahal, jika melihat porsi makan Anta juga tidak sedikit. Mungkin Anta hanya bisa makan dengan porsi kuli jika makan-makanan di Jogja.

Bantul, 3 Januari 2021.

Peristiwa di Balik Mimpi

Komariyah

Ke mana lagi kaki harus melangkah, sedangkan anak panah yang tertancap di tepi jalan sudah tak terlihat? bagaimana caranya aku keluar dari hutan yang rimba ini, yang penuh dengan kebuasan, dan ketidakpastian? bagaimana kalau seekor serigala atau harimau melihatku seorang diri? mereka pasti akan menerkamku dan mencabik-cabik tubuhku menjadi bagian-bagian kecil, dan akhirnya perut mereka akan penuh dengan potongan tubuhku yang mungkin akan terasa sangat lezat di lidah mereka.

Aku duduk di bawah pohon yang rindang, bersandar pada tubuhnya yang begitu kokoh walaupun sudah terlihat begitu tua. Mungkin usianya sudah lebih dari lima puluh tahun, itu hanya mungkin karena aku sendiri tidak tahu sejak kapan keberadaan pohon ini, tapi melihat lingkaran diameternya yang begitu besar, aku pun meyakini jika pohon ini sudah melebihi usiaku.

Aku masih duduk termangu dalam kesendirian dan kebingungan. Aku masih memikirkan segala kemungkinan yang akan terjadi menimpa diriku. Sekarang aku layaknya seekor semut yang merasa terancam di setiap keadaan. Aku seperti menjadi makhluk kerdil yang tak berguna dan tidak bisa berbuat apa-apa. Lagi pula apa yang bisa dilakukan seorang manusia di hutan belantara, seorang diri, tanpa senjata, atau pun alat-alat yang akan mendukung untuk bisa bertahan di tempat yang buas ini?

Sekarang keadaanku begitu memilukan, perutku menjadi sangat lapar, seperti seorang musafir yang sudah berhari-hari tidak merasakan nikmatnya nasi, lauk pauk, atau pun sekadar menyantap ubi rebus yang dihidangkan

emak setiap pagi. Ah, betapa aku sangat merindukan itu semua. Merindukan rumah yang selalu hangat dan menyenangkan, walaupun tidak pernah dalam sehari di rumah tidak ada keributan dari hal-hal kecil yang selalu mengundang keramaian, tapi walaupun begitu rumah masih menjadi tempat ternyaman untuk berlindung dan menenangkan diri dari segala penat.

Aku ingin pulang, tapi bagaimana caranya? sedangkan lorong-lorong di hutan ini menjadi sangat gelap, cahaya langit sudah meredup, mungkin sebentar lagi hari akan berganti malam, dan artinya harapan untuk pulang semakin menipis, sebab mungkin takdirku tak akan panjang, dan mungkin telah digariskan oleh Sang Penulis Takdir bahwa kehidupanku akan berakhir di hutan belantara ini, seorang diri, tanpa emak, adik, bapak, dan tanpa kekasihku yang selalu menungguku dengan tabah.

Betapa aku sangat merindukan kekasihku, gadis manis dengan mata yang selalu cemerlang, penuh kasih, dan penyayang. Sungguh aku sudah menyia-nyiakan waktunya dengan memberikan harapan-harapan kosong kepadanya, bahwa esok aku bisa mempersembahkan pelangi yang paling indah di pangkuannya. Menumbuhkan bunga-bunga mawar dan melati di taman cintanya. Tapi semua itu omong kosong, karena aku tidak bisa, dan tidak akan pernah bisa mempersembahkan itu semua.

Aku tidak bisa membayangkan wajahnya saat ini, berapa banyak bulir air mata yang sudah keluar dari matanya yang indah itu, sungguh aku tidak rela, tapi nyatanya aku sekarang tidak bisa berbuat apa-apa, aku tidak bisa menenangkan dirinya, aku tidak bisa menghapus air matanya, aku tidak bisa menyandarkan kepalanya di bahuku, sungguh sekarang aku menjadi kekasih yang tidak berguna, dan aku merasa sangat

berdosa kepadanya. Oh kekasihku, semoga kamu masih tabah dalam penantianmu, dan doa-doa masih kau rapal demi keselamatan kekasihmu yang tidak tahu diri ini.

Aku mendongakkan kepalaku ke langit, berharap takdir baik akan membersamaiku, dan malam ini aku bisa selamat dari maut di belantara hutan yang buas ini, dan dari rasa lapar yang semakin perih mencabik-cabik lambungku. Aku meraba-raba ransel yang aku bawa, mungkin saja masih ada sisa roti, atau ubi rebus atau apa pun yang bisa mengganjal perutku yang teramat perih.

Tapi ternyata, di ranselku sudah tidak ada sisa makanan, perutku semakin merintih perih, seperti fakir yang sudah satu minggu tidak makan dan tidak minum, dan sialnya aku benar-benar merasakan apa yang mereka rasakan ini, dan kali ini entah aku harus berpasrah, atau masih harus kembali bertaruh demi harkat dan martabatku di hadapan takdir. Aku tidak mau terlihat lemah, menyedihkan, dan tidak berdaya, setidaknya jika hari ini benar-benar akhir dari perjalanan takdirku, masih ada yang akan dibanggakan dari kisah perjalananku.

Aku mencoba melawan rasa lemah pada tubuhku, energi seakan hanya tinggal sisa dari semangat untuk melawan takdir, aku meraba apapun yang ada di sekitarku, dan berharap bukan ular, atau binatang berbisa lainnya yang tengah bersemayam di sekitar tempat dudukku. Dengan rasa takut dan tangan gemetar aku masih berusaha menemukan apa pun yang bisa menjadi alat untukku bertahan malam ini. Dan tiba-tiba aku menemukan beberapa batu berukuran sedang. Dan seketika wajah guru sejarahku, pak Tris tergambar jelas, bagaimana ia selalu mengulang-ulang tentang bagaimana manusia purba bisa bertahan hidup di alam yang bebas dan buas. Aku ingat bagaimana cara manusia purba

menghasilkan api untuk memasak, cukup dengan menggosokkan dua batu berlawanan arah, timbullah api.

Tapi sudah hampir seratus gosokan, dan mungkin sudah lebih, aku tidak tahu pasti, sebab aku tidak menghitungnya, dua permukaan batu saling berlawanan, tapi percikan api tak juga timbul, mungkin ada yang salah dengan caranya, ada yang terlewat atau mungkin kekuatan manusia purba dan aku sungguh berbeda, tenagaku hampir habis, dan mungkin tidak lama lagi aku harus mengakui kekalahanku pada takdir, pada alam, pada pohon-pohon, dan pada binatang buas yang sedang awas memperhatikan gerak-gerikku. Menunggu diriku lengah dan menyerahkan tubuhku dengan pasrah.

Aku sempat terlelap saat menyandarkan tubuhku pada pohon yang masih menjadi tempat ternyaman untuk berlindung, sebab aku tahu, pohon dan tumbuh-tumbuhan lainnya adalah makhluk yang paling tulus dan ikhlas di bumi ini, ia yang memberi tanpa mengharap balas, ia yang tetap tabah walau segala yang ia miliki dijarah.

Dalam tidurku yang sebentar, aku bertemu dengan Shanum, kekasihku yang bermata jernih dan cemerlang. Kulihat ia sedang tertawa-tawa di taman belakang rumah, memetik bunga mawar yang sudah bermekaran, ia menciumi setiap mawar yang ia petik. Shanum tampak bahagia, tapi seketika wajahnya menjadi muram, bunga mawar yang dipegangnya jatuh berhamburan ke tanah, aku ingin memeluknya, menenangkannya, tapi tubuhku seperti tertancap di pohon ini, terpasung seperti si gila yang penuh dosa.

Darah bercucuran dari tangannya, menetes pada bunga-bunga yang baru saja ia petik. Aku tidak tahu sebab apa, mungkinkah duri-duri bunga itu telah melukai kekasihku, ataukah sebenarnya akulah yang menyebabkan luka itu, akulah duri yang telah menggores luka pada

tubuh Shanum? Mungkinkah aku? Laki-laki yang teramat mencintainya? Rasanya itu tidak mungkin, aku bukan duri pada mawar itu, akulah sekuntum mawar yang selalu memabukkan Shanum dalam aroma tubuhku yang semerbak.

Aku terperanjat, dan aku bersyukur semua yang kusaksikan hanya dalam mimpi. Dan semoga kekasihku baik-baik saja, walaupun aku tidak di sampingnya, tapi aku berjanji akan bertahan di hutan belantara ini untuk menemukan jalan pulang, agar aku bisa menghapus segala kesedihan dan kerisauannya terhadap aku.

Aku sangat tahu betapa ia sangat mengkhawatirkanku saat ini, apalagi atas kepergianku yang serba tiba-tiba, tanpa pamit atau sekedar pesan singkat melalui *whatsapp* ataupun *telegram,* sebab aku tahu Shanum tidak akan mengizinkan aku pergi untuk berpetualang di hutan belantara ini, sebab ia pernah bermimpi sesuatu yang buruk akan menimpaku, tapi kupikir mimpi hanyalah bunga tidur. Dan yang kutahu mimpi selalu menggunakan hukum terbalik dalam penafsirannya.

Kata emak, jika seseorang bermimpi dan dalam mimpinya adalah suatu yang buruk, maka yang terjadi sebenarnya adalah hal baik, dan begitu pula sebaliknya."Kalau dalam mimpi seseorang sedang menangis, artinya ia sedang tertawa dan bahagia, kalau orang dalam mimpi sedang tertawa artinya ia sedang menangis dan sedih, dan begitulah seterusnya" Kata emak di suatu malam saat ia menenangkan seoarang bocah yang tersentak bangun dari tidurnya karena mimpi buruk, hingga bocah itu kembali terlelap pulas dalam pangkuannya.

***

Di kegelapan malam yang semakin gelap, tiba-tiba emak berada tepat di hadapanku, di tangan kanan kirinya ubi rebus, dan secangkir kopi hitam pahit di tangan kanannya.

"Le, ayo bangun, sudah siang ini, ini kopi sama ubi rebusnya, emak tahu kamu pasti lapar, soalnya semalam kamu belum sempat makan malam", ucap emak pelan, sambil menaruh kopi dan ubi rebus di meja.

Aku masih diam kikuk melihat pemandangan itu, aku sedikit memukul kepala, menggelengkan kepala ke kanan dan ke kiri, mencubit pipi, dan mengucek-mengucek kedua mataku untuk memastikan orang yang berada di hadapanku adalah emak.

"Mak, ini beneran emak?", kataku dengan bimbang.

"Lha, ya iya toh le, kalau bukan emakmu, emak siapa lagi. Kamu ini masih *ngelindur* atau gimana? Makanya kalau tidur itu baca doa, jangan biasakan pulang kerja langsung tidur."

Cahaya matahari pelan-pelan membasuh gelap, saat tirai yang menutupi kaca seketika emak singkap, begitu silau dan membuat kepala semakin pusing. Aku melihat sekelilingku, tak ada pohon, tak ada dedaunan, tak ada rumput liar, atau binatang buas yang sedang memata-mataiku.

"Ayok, Le. Kok masih bengong, cepat mandi, setelah itu sarapan dan minum kopinya biar kamu *nggak* linglung lagi. Ini hari sudah cukup siang, apa kamu lupa kalau hari ini hari pernikahan Shanum, kamu *nggak* mau kan datang terlambat ke hari bahagia Shanum?".

Aku terbangun dari mimpiku yang mengerikan, tapi kenyataan lebih mengerikan dan menakutkan dari yang ada dalam mimpiku semalam.

***

Cincin melingkar di jari manisnya, melati menghiasi sanggul, dan mawar mengelilingi pelaminan dengan aneka warna, matanya tetap jernih dan cemerlang, tapi sekarang tatapan mata itu bukan lagi tertuju padaku, senyumnya sekarang hanya ia persembahkan untuk kekasihnya, bukan aku. Bukan kepadaku, kekasih yang mengumbar janji, dan memberikan harapan-harapan kosong untuknya. Tiba-tiba saja semua terasa hampa dan menyakitkan.

***

Langit kemudian semakin gelap, cahaya senja kian memudar, dan malam pun telah tiba.[]

Prasangka

M. Iqbal Mubarok

Dua jam sudah gadis itu duduk di depan pelataran toko depan kedai yang sebentar lagi akan ditutup oleh empunya. Dari ujung kaki hingga kepala, gadis itu sebenarnya cukup cantik, dia menggunakan setelan gamis yang bisa mengusir hawa dingin Malang malam itu, lengkap dengan kerudung krem yang dia gunakan menjuntai agak ke bawah. Matanya yang nampak lelah masih berusaha awas dengan keadaan sekitar. Terutama karena wilayah jalan Sigura-gura saat itu telah cukup lengang. Bahkan penjual nasi goreng depan ITN (Institut Teknologi Nasional) akan beranjak pulang dengan membawa untung yang cukup lumayan malam ini.

Gerai-gerai toko juga sudah mulai banyak yang ditutup. Artinya jarum jam telah sampai pada satuan angka-angka di waktu dini hari. Gadis itu kembali duduk dan mendekap dirinya dengan sangat. Seperti seorang ibu yang akan takut kehilangan buaian yang masih berada di dalam rahimnya. Meski dia nampak sangat muda, nampaknya dia sekarang memiliki kekhawatiran yang sama seperti para Ibu-ibu tentang kelahiran anak pertamanya.

Gadis itu bernama Sara, dia adalah seorang mahasiswa perantauan asal Bekasi yang memilih Malang sebagai kota untuk menempuh pendidikan. Berbekal doa orang tua dan semangatnya yang sangat luar biasa, Sara menjalani harinya di Malang dengan cukup betah. Dia juga memiliki banyak kawan-kawan yang selalu menemaninya dan memberikan dukungan dalam bentuk apa pun. Namun, nampaknya kali ini dia enggan meminta bantuan pada teman-teman dekatnya.

Masalah yang sedang dihadapi Sara kali ini memang cukup pribadi. Jadi daripada salah jalan dengan meminta bantuan teman, dia lebih memilih untuk mencoba menyelesaikannya sendiri. Masalah ini ada hubungannya dengan kekasihnya yang bernama Dio. Dua sejoli ini sebenarnya tergolong pasangan yang sangat romantis. Keduanya sama-sama mahasiswa perantauan dari luar Kota Malang. mereka bertemu pertama kali di satu kelas yang sama untuk sebuah mata kuliah yang diulang oleh Sara, dan ternyata saat itulah dia bertemu dengan Dio.

Dio satu tahun di bawah Sara, namun sebenarnya usia mereka sepantaran. Tak perlu waktu lama bagi keduanya menjadi sepasang kekasih yang dimabuk cinta. Bahkan saking mabuknya, Sara melakukan sebuah kesalahan yang sangat fatal. Dan membuatnya hingga berada di titik terendah sekarang.

Sara masih enggan untuk beranjak dari tempat duduknya. Dia kembali menyalakan *smartphone* untuk melihat jam. Nampaknya malam ini dia sedang menunggu kedatangan seseorang.

"Sudah satu jam berlalu dari waktu janjian, dia kemana sih?", Sara mulai gusar.

Nampaknya orang yang dia tunggu datang terlambat dari yang dijanjikan. Malam semakin larut, dan rembulan nampak semakin bersinar setelah sebelumnya terhalang awan pekat yang membawa hujan sejak tadi sore. Sara yang awalnya berusaha tenang akhirnya menjatuhkan air mata. Dia tidak mengira bahwa masalah ini sedemikian besar. Dia langsung teringat dengan kedua orang tuanya yang saat ini sedang terlelap karena lelah bekerja seharian. Demi uang bulanan yang dia dapatkan dengan mudah, namun dimanfaatkan dengan cara yang salah.

"Pak....Buk...". batin Sara nampak sangat teriris jika dia kembali teringat perihal perbuatan yang telah dia lakukan dengan Dio.

Ting!

Bunyi notifikasi ponsel Sara terdengar cukup nyaring di kesunyian malam itu. Dia langsung bergegas merogoh kembali kantong bajunya dan melihat notifikasi *Whatshapp* dari seseorang, dan nampaknya Sara telah menelan sebuah kekecewaan yang sangat dalam malam itu. Raut wajahnya yang lelah, kini bertambah gusar. Bahkan benang yang kusut, kalah buruk jika dibandingkan dengan mimik muka Sara malam itu.

Sar, aku minta maaf. Bukannya aku ingin mengkhianatimu, namun aku mendadak ada keperluan organisasi di luar kota dan malam ini berangkat mendadak. Maaf ya sayang, aku janji setelah ini selesai, aku akan menemuimu dan menyelesaikan masalah kita.

***

Seusai menutup kegiatan diskusi malam itu, Asep yang biasanya tenang membaca buku di beranda tokonya menjadi sedikit terusik. Perhatiannya teralihkan pada seorang gadis yang berada tak begitu jauh di seberang jalan sana. Gadis itu bukanlah kenalan atau teman dekatnya, namun gelagat si gadis membuat Asep sedikit bersimpati. Sudah dua jam berlalu sejak dia terakhir menemukan seorang gadis di seberang jalan sana. Dan nampaknya si gadis tidak menyadari bahwa Asep memperhatikannya sejak tadi.

Asep sempat berpikir, bahwa bisa jadi apa yang dia lihat adalah jelmaan demit yang biasanya selalu mengganggu pengendara lewat dengan penampakan-penampakan aneh. Kabar itu Asep dapat dari tuturan

beberapa saksi. Konon kabarnya jalan depan toko Asep sempat mengalami kejadian yang cukup menghebohkan setahun lalu. Seorang perempuan yang sedang hamil tidak sengaja tertabrak pengendara motor di tengah hari.

Asep yang baru saja pindah ke tempat itu satu bulan setelahnya memang tidak melihat dan merasakan kejadian itu. Namun kabar yang beredar dari para warga sekitar, nampak membuat Asep meyakini insiden tersebut mendatangkan bencana lain. setelahnya jalanan depan rumah Asep menjadi sedikit angker dan cukup dijauhi ketika malam. Terutama di malam-malam sakral seperti malam Jumat dan malam Selasa.

Sebenarnya Asep adalah orang yang sedikit penakut. Namun Insomnianya tidak bisa dilawan hanya dengan rasa takut. Terutama jika dia dibenturkan dengan kegiatan diskusi rutin yang kerap dilakukan ketika malam jumat di toko. Maka Asep akan terjaga hingga subuh seusai diskusi untuk membaca buku. Diskusi itu tentu berkaitan dengan apa yang telah dibaca Asep beberapa hari sebelumnya.

Kegiatan ini merupakan salah satu aktivitas yang sangat digemari Asep. Selain pencinta Kopi (itulah sebabnya dia membuka kedai kopi sekaligus toko sembako), Asep juga terkenal sebagai pembaca yang tekun, sehingga dia memilih mendirikan sebuah komunitas literasi demi memperjuangkan hak-hak literasi Indonesia. Anggota komunitas itulah yang kerap nimbrung dalam diskusi Asep setiap malam. Termasuk malam ini, ketika Asep dibuat tidak tidur karena hadirnya sesosok seperti manusia di seberang jalan sana.

"Mana mungkin ada demit di zaman sekarang?", batin Asep berusaha menguatkan bahwa apa yang dia lihat malam ini memang seorang manusia (lebih tepatnya seorang gadis).

Asep berusaha memperhatikan lebih detail sosok yang dia sangka demit tersebut. Dia berusaha mencari jejak manusia dari sosok itu dan berusaha meyakinkan dirinya bahwa apa yang dia lihat malam ini adalah seorang manusia yang bingung sendirian, bukan setan iseng yang sedang mencari mangsa seperti penuturan warga lain.

"Ah, kakinya napak tanah", ucap Asep dalam hati sambil bernafas lega.

Selanjutnya Asep kembali meraih buku yang sempat dia baca dan tenggelam dalam ratusan bahkan ribuan kata yang coba dia telaah satu per satu. Namun, entah kenapa ketika jarum jam berada di angka tiga, Asep kembali memperhatikan gadis itu (kali ini Asep yakin kalau itu gadis dari bangsa manusia), dan menaruh bukunya kembali.

Kenapa ada seorang gadis malam-malam begini?

Sebenarnya Asep sangat ingin menghampiri gadis itu dan menawarinya untuk singgah sambil menyuguhkan minuman hangat. Selain karena kasihan, Asep paham bahwa kali ini Malang sedang berada di kondisi yang tidak menentu, sehingga bisa jadi cuaca berubah dengan sangat cepat, dan sangat sulit ditebak. Malam ini udara malam juga lebih dingin daripada sebelumnya, sehingga Asep nampak menaruh perhatian lebih pada gadis itu. Dia takut gadis asing tersebut akan terserang flu ringan jika berlama-lama di emperan toko di waktu dini hari.

Namun, bagaimana jika dia mengira aku adalah orang jahat? Atau bagaimana jika dia mengira aku adalah laki-laki yang ingin memanfaatkan kesendiriannya?

***

Sara akhirnya pasrah. Dia enggan pulang dengan keadaan kumal dan mata yang belum sempat terpejam

sama sekali. dia berharap akan mendapat kabar terbaru dari Dio yang katanya ada kegiatan mendadak, dan memilih untuk tidak menepati janjinya malam itu. Dini hari hampir usai, ketika para pengangkut sampah datang dan menghampirinya yang masih duduk di emperan toko seperti sebelumnya.

"Ngapain mbak di sini?", tanya si pengangkut sampah dengan membawa aroma menyengat tidak nyaman.

"Gak apa-apa, pak, hanya sedang menunggu kawan", jawab Sara sekenanya. Dia tidak berharap diperhatikan dengan siapa pun saat ini, termasuk pengangkut sampah tersebut.

"Oh, ya sudah", ucap si pengangkut sampah sambil beranjak pergi.

Nampaknya si pengangkut sampah paham bahwa gadis yang ada di hadapannya sedang tidak ingin diganggu. Atau bahkan mungkin terganggu dengan kehadirannya yang tiba-tiba bertanya demikian. Itulah sebabnya dia memilih pergi tanpa perlu memperpanjang basa-basi lagi. Dan mengurungkan niatnya memberikan roti gratis dari Asep yang menyuruhnya agar diberikan pada Sara.

"Nampaknya gadis itu tidak akan suka dengan roti pemberian si Asep", batin si pengangkut sampah sambil membuka bungkus roti tersebut.

***

Langit perlahan membiru. nampaknya pergantian pagi akan terjadi beberapa menit lagi. Sara kembali melihat *smartphone* miliknya untuk memastikan ada pesan dari Dio. Namun, nihil. Dia langsung membuka chat

terakhir Dio. Entah kenapa perasaan janggal langsung menyerang pikiran Sara.

Dia melirik foto profil *Whatshapp* Dio. Biasanya, Dio memajang foto profil di *Whatsapp*nya karena bagi Dio tanpa foto profil *Whatshapp* sama saja dengan orang yang tidak menyimpan nomor atau memblokir seseorang. Itu sebabnya Dio selalu memajang foto profil sebagai tanda dia berhubungan baik dengan orang lain. Tapi, hari itu foto profil Dio mendadak kosong.

Sara akhirnya menimbang-nimbang dengan sangat cemas.

Apa jangan-jangan?

Klien No. 36

Abdullah Mushabbir

Pumpkin, pumpkin
You're gonna kill me
Pumpkin, pumpkin
La, la la la, la
(The Regrettes - Pumpkin)

Ia terkejut melihat seorang wanita masuk ke kamarnya. Ia sedang mendengarkan *Pumpkin* dari radio ketika wanita itu masuk begitu saja, menggeser jendela dan bertengger di sana. *Kamu siapa? Apa yang hendak kau lakukan?* Wajahnya menunjukkan tanda tanya. Namun wanita itu lebih terkejut: ia tak menyangka laki-laki yang menghubunginya sebulan lalu itu duduk-duduk saja di hadapannya, menghadap pada dinding penuh dengan poster gadis-gadis jelita.

"Apa yang kau lakukan?", wanita itu bertanya.

Hening di udara. Butuh waktu lama untuk laki-laki itu membalas pertanyaannya, "Bukannya aku yang harus mengatakan itu?"

"Tidak. Aku yang seharusnya mengatakan itu," wanita itu menimpali.

"Kenapa?"

"Karena kau berjanji akan mati hari ini."

Hening di udara untuk kedua kalinya. Wanita dan laki-laki itu menatap mata satu sama lain. Keduanya tak berjanji untuk berkompetisi, namun tak ada yang mengedipkan mata. Pada suatu titik laki-laki itu kalah dan mengumpulkan kesadarannya. Ia kini berusaha memahami apa yang terjadi di hadapannya.

“Begini,” ia memulai. “Seharusnya kau mengetuk pintu lebih dahulu, memperkenalkan diri dan meminta izin untuk masuk– itu pun kalau kita saling mengenal. Namun, kita tidak saling mengenal, jadi tolong beri penjelasan apa yang sebenarnya terjadi.”

“Jangan bilang kau lupa,” jawaban wanita itu membuat runyam suasana. Laki-laki pemilik kamar semakin tidak mengerti.

“Melupakan apa?”

“Janjimu,” balas si wanita. “Kau berjanji akan mati hari ini?”

“JANJI MACAM APA ITU?”, si pemilik kamar meledak. Ia berdiri dan melempar meja kecilnya ke jendela. Wanita itu hanya menutup wajahnya agar tidak terluka. Pakaian hitamnya cukup keras dan banyak pelindung terpasang di tubuhnya. Ia bahkan tidak peduli kalau lelaki itu melempar kompor.

“Dan kita tidak saling mengenal! Aku tak perlu berjanji apapun kepadamu!”

Berbanding terbalik dengan si lelaki, wanita itu cukup tenang. Ia melepaskan pegangannya pada jendela dan tak lagi bertengger di sana. *Akan repot kalau penduduk di sini melihatku.* Ia menghembuskan napas, lalu duduk sembari merapikan barang-barang yang terlempar di lantai.

“Bagaimana kalau kau duduk dahulu, dan kita membicarakannya.”

Hening di udara. Lelaki itu masih tidak percaya dengan penglihatannya, namun memutuskan untuk keluar.

“Jangan kabur.”

“Santai saja, aku hanya ingin mengambil segelas air.”

Lelaki itu turun dari lantai dua, masuk ke dapur dan duduk di meja makan. Ia meminum air langsung dari teko, lalu menenangkan diri. Berkali-kali ia menarik napas dan menghembuskannya. Hatinya penuh kekhawatiran dan berbagai macam skenario berkelebat dalam pikirannya. Ia sadar tak seharusnya kabur dari situasi itu, melihat tidak adanya tanda bahaya. Namun wanita itu berkali-kali mengatakan "mati" seolah-olah wajar dan tak perlu dipikirkan dua kali.

Empat tahun setengah berkuliah mengajarkannya untuk tidak cepat membuat kesimpulan atau bersikap hanya dengan mengandalkan asumsi. Semua hal memerlukan jawaban dan penjelasan. Dalam hal ini, otaknya mulai menyusun pertanyaan apa saja yang hendak ia ajukan. Satu per satu pertanyaan itu muncul seiring dengan anak tangga yang ia naiki. Namun ia berjalan terlalu pelan, atau karena pikirannya yang kalut tanpa ia sadari, ia berpikir terlalu lama. Ketika ia hendak mengarah ke kamarnya, ia bisa melihat wanita itu mengintip dari balik pintu. Ia sedikit terkejut, namun berusaha menyembunyikannya.

***

"Namaku Zahra, kita bertemu sekitar sebulan lalu…"

Selanjutnya adalah cerita yang tidak bisa ia tampung dalam kepalanya. Zahra adalah pembunuh bayaran dengan tiga tahun pengalaman. Pada suatu saat, ia mendapat panggilan dari sebuah nomor tak dikenal, yang kemudian disimpan dalam ponselnya sebagai Klien No. 36. Ketika ia menghubungi klien itu, ia akhirnya bertemu dengan dirinya, namun lelaki itu masih belum

juga memahami apa yang terjadi. *Sebulan yang lalu? Rasanya aku sedang berada di pulau lain.*

"Kalian bertemu di mana?" Lelaki itu mencoba bertanya. (Kita akan terus menulisnya sebagai Klien No. 36).

"Kalian? Kita." Wanita itu berusaha mengoreksi.

"Kita bertemu di Pusat Perbelanjaan itu, sama-sama memesan red velvet karena kita menyukainya. Lalu kau dengan takut dan wajah pucat mengatakan hendak bunuh diri."

"Bunuh diri?", Klien no. 36 masih tak percaya. Ia memang menyukai red velvet karena rasanya, namun *bunuh diri?*

"Ya. Kau ingin bunuh diri." Wanita menarik lengan bajunya, mencontohkan.

"Tanganmu penuh goresan-goresan tipis: kau sudah mencoba memotong urat nadimu sendiri, namun tak berani."

Seketika saja Klien No. 36 melihat lengannya dan menunjukkan pada si wanita bahwa tak ada luka.

"Aku bukan orang yang kau temui."

"Tapi itu benar-benar dirimu! Aku masih mengingatnya!"

"Lalu kenapa aku hendak bunuh diri?"

"Nilai kuliah? Keluarga? Nasib cinta? Tak tahulah aku apa alasanmu! Untuk apa aku peduli?"

Di titik ini wanita itu hendak berdiri dan meluapkan kemarahannya. *Ah, ada-ada saja kelakuan orang-orang ini!* Ia kemudian teringat dengan berbagai permintaan klien-klien sebelumnya, namun tak ada yang seaneh ini. Mungkin mereka hanya ingin targetnya dibunuh ketika sedang mandi, atau menembak tepat di mulut sedangkan ia bukan sniper yang berpengalaman di militer, tapi hanya bermodalkan pisau dan keberanian. Ia

tak percaya kali ini, di hadapannya, ada orang yang meminta agar dirinya sendiri dibunuh, namun tak jadi.

"Kalau begitu kau tidak punya alasan untuk membunuhku, bukan?" Lelaki itu mencoba membela diri.

"Toh aku juga tak punya alasan untuk mati."

Wanita itu tak bisa menjawab. Ia tiba-tiba teringat dengan kejadian lain yang juga melibatkan lelaki itu. Ia pernah bertemu lagi dengan Klien No. 36! Namun mereka tak hanya bertemu, tetapi juga saling melepas baju. Lelaki itu memasang wajah jijik ketika wanita itu mulai bercerita. Ya, mereka menikmati surga dunia, menjadikan ranjang yang mereka tempati di penginapan murah itu sebagai lautan imajinasi. Berbagai posisi mereka coba. Bahkan momen ketika keduanya benar-benar mencapai puncak secara bersamaan juga ada.

"Kau sangat hebat malam itu." Wanita itu mengatakannya seolah-olah memberikan testimoni. Namun lelaki itu masih tidak bisa membayangkannya, sekeras apapun ia mencobanya. Wanita di hadapannya memang tampak… lumayan… cantik: wajah putih tirus, rambut hitam pendek sebahu, dan tubuh yang… proporsional? Entahlah. Tak seharusnya Klien No. 36 mencoba memikirkan kemungkinan mereka tidur di atas satu kasur.

"Seharusnya aku tak sehebat itu." Ia membalas sekenanya, berharap wanita itu tak melanjutkannya.

"Lagipula di mana kalian bertemu sehingga harus saling membuka baju?"

"Hei, jangan bilang kau melupakan itu juga!!!"

Wanita itu mulai marah. Ia mengambil pisau dari balik sabuknya dan menghunuskan ke wajah klien itu.

"Kita bertemu di zona merah kota. Sudah seharusnya kita membuat surga kecil di sana!"

"Tapi aku tak pernah ke sana! Sekalipun!"

"Lalu siapa yang aku temui selama ini?"

"Aku tak tahu!"

"Bagaimana dengan kenyataan bahwa ini nomormu? Bukankah aku harus membunuhmu saat ini? Sekarang juga?"

"Tapi aku tak berniat mati sekalipun. Kau bertemu dengan orang yang berbeda!"

"Aku masih mengingatnya!" Wanita itu berhenti berteriak. Ia memberikan kesempatan pada dirinya sendiri untuk mengatur kesadaran. Kini ia berbicara dengan lebih pelan. Malam sudah larut dan tak seharusnya pembunuh sepertinya berteriak dengan klien yang juga target pembunuhannya.

"Kalau begitu aku akan kembali di lain waktu. Di saat itu, aku sudah membunuhmu."

Lelaki itu mengantarnya ke jendela. Wanita itu memanjat dinding dan melompat ke atap. Ia sempat mendengar suara derak genteng, namun kemudian hening kembali di udara. Setelah yakin wanita itu benar-benar pergi, ia kembali duduk di lantai, menyandarkan kepala pada kedua tangan. Matanya menatap poster-poster wanita cantik di dinding, dan salah satunya adalah Zahra; dengan wajah putih tirus, rambut pendek sebahu, dan tatapan dingin dari kedua matanya yang indah.

Ia seharusnya mati malam ini, namun hening di udara kembali menemaninya. Radio memutar lagu baru dalam daftarnya.

I need you so much closer
I need you so much closer
I need you so much closer
I need you so much closer
(Death Cab for Cutie - Transatlanticism)

Makan Malam Olivia

Abdullah Mushabbir

Seseorang mengetuk pintu. Karim menjemput suara itu sembari berteriak agar seseorang di baliknya memencet bel saja. Namun tak ada tanggapan. Pintu tetap diketuk dan Karim tahu tamunya sudah datang; tamu yang berjanji akan berkunjung ke rumahnya, menikmati hidangan yang ia buat dengan susah payah bersama sebotol bir besar yang ia bawa sendiri. Namun baru kali ini janji itu terlaksana; mereka tidak sempat duduk bersama karena selalu bertemu di jalanan.

Kalau ditanya, mereka akan beralasan bahwa, "Jalanan adalah sumber penghidupan kami. Tak pantas bagi kami untuk mengganggu satu sama lain." Dan benar saja, mereka tak pernah duduk bersama kalau bertemu, karena pedang terhunus di antara keduanya, pemukul-pemukul besi berayun dengan darah dan luka. Setiap terik matahari adalah perhitungan tentang strategi, sedangkan malamnya mereka akan mengistirahatkan tangan terkepal.

"Besoknya kami akan bertarung lagi, salah satu dari kami harus mati suatu hari."

Namun malam itu mereka tidak beristirahat. Pertemuan mereka adalah bagian dari gencatan senjata, namun ada yang lebih penting daripada persaingan usaha. Si tamu akan melaksanakan pernikahan esok hari, dan tuan rumah menawarkan diri untuk menyuguhkan meja makannya sebagai sumber kebahagiaan.

"Selamat datang," ia membukakan pintu, menyambut dua botol wiski yang dibawa tamunya.

"Namun aku tak akan minum, kau tahu itu."

"Ya."

Tamunya menjawab dengan pasti. Senyumnya menyentuh kedua telinga, lalu menepuk pundak sang tuan rumah.

"Berikan saja kepada tamumu selanjutnya."

"Kalau begitu kau harus datang lagi." Karim mempersilahkan tamunya masuk, melepas sepatu, dan melihat-lihat muram rumahnya.

"Saya tidak punya banyak tamu."

"Apakah aku perlu menikah dua kali untuk itu?"

"Tak perlu. Kau bisa datang untuk merayakan perceraian."

Keduanya tertawa. Tawa yang murni, asli, dan tak mengandung sedikitpun kepalsuan. Karim benar-benar berharap lelaki itu bercerai suatu hari nanti, dan tamunya menerima harapan itu dengan tangan terbuka. Karim mempersilahkannya duduk di meja makan, namun tamunya hendak melihat-lihat dahulu sekujur badan rumah.

"Kau tinggal sendiri? Seperti yang kudengar."

"Kadangkala adikku datang. Adikku dari luar pulau."

"Ah, aku juga mendengar cerita itu. Bukankah adikmu pebisnis di sana?"

"Ya. Ia mendirikan perusahaan kertas."

"Kenapa kau tak membantunya? Masa depanmu akan lebih cerah."

"Kalau aku pergi, tak ada yang bisa melawanmu."

Karim merapikan celemeknya untuk menatap mata sang tamu. Wajan berisi pasta udang siap disajikan, namun ia memasak lebih banyak. Karim mengambil buah-buah segar dari atas meja dan memotongnya untuk makanan penutup. Ia akan menyimpannya di kulkas untuk hidangan terakhir.

"Dan kau tahu, aku tak bisa membiarkanmu menguasai semuanya. Kota ini terlalu luas untuk dirimu sendiri."

"Hei, aku bahkan tak pernah bersikap serakah! Aku hanya ingin menjaga toko-toko orang asing yang dibuka di pojok kota."

"Karena itulah aku membencimu," Karim berhenti sebentar untuk melemparkan jawaban.

Memenangi perdebatan lebih baik baginya daripada hidangan yang tidak memanjakan lidah.

"Kenapa kau membiarkan mereka masuk dengan seenaknya? Mereka hanya pendatang dan tak berhak atas negeri kita!"

Sang tamu tak menjawab apa-apa. Ia memilih tertawa dan menyalakan radio di samping televisi. Stasiun rock kesukaannya memutar lagu teranyar Shinedown, *The Saints of Violence and Innuendo.*

"Biarkan aku menikmati musik ini, jangan sampai terganggu."

"Jangan memecahkan apa pun."

"Oke."

Tell me the truth or tell me a lie
Tell me what I gotta say to get outta this room alive
Show me the answers or give me a clue
There's not enough space in the miles between me and you
Oh no, here we go
Here come the saints of violence and innuendo
So tell me the truth, are you really surprised?
You live in a world where empathy goes to die

Tamu itu ikut berteriak ketika mengikuti lagunya, membuat Karim menyipitkan mata, tak menyangka ia

akan bertemu dengan lelaki yang memiliki selera musik sama baiknya. Sebelum ia bertanya, tamu itu sudah meminta maaf dan menjawab pertanyaan yang masih tersimpan di kepala, “Kelompok kami mendengarkan lagu-lagu seperti ini. Orang-orang di jalanan menyukainya. Di kelab juga.” Karim sempat berpikir apakah ia musti berkunjung ke kelab juga suatu hari nanti, namun kelompoknya tak terbiasa melakukan itu. Mereka lebih suka berada di rumah ibadah, melakukan sudut panjang di akhir rakaat.

“Apa kesukaanmu?”, tamu itu tiba-tiba bertanya.

“Ha?”

“Musik. Apa musik yang kau sukai?”

“Apa saja,” jawaban itu membuat sang tamu putus asa, namun Karim menambahkan jawabannya. “Coba cari *Synergy*.”

“DGD?”

“Ya. Kau tahu?”

“Karim, kau temanku!” sang tamu bersikap lebih akrab saat ini. Ia tak lagi memandang Karim dengan kacamata kehormatan atau kebijaksanaan.

“Kita seharusnya lebih sering melakukan ini. Kau seharusnya lebih sering bersamaku.”

Karim hanya tertawa di dapur, mengupas bawang dan menyiapkan bumbu untuk daging. Kakinya tak berhenti menghentak lantai bahkan sebelum lagu yang ia pesan diputar melalui YouTube di televisi.

“Maafkan aku karena baru menyiapkan makanannya.”

“Tak apa, santai saja.” Tamu lelaki itu memutar *Synergy* dan dengan senang hati menyambut teriakan di awal.

Seleranya sama. Ia mulai menghentak kepala dan kaki ke udara. Tak peduli kalau-kalau akan ada tetangga yang datang memprotes keributan mereka.

"Aku bahkan tak bisa memasak. Aku berharap calon istriku bisa melakukannya dengan baik."

Waking up
Courage in my cup
Last night was rough
Don't remember much
Waking up
Courage in my cup
Last night was rough
Doing what I love

Hingga akhirnya datang bagian rap yang mereka berdua suka, Karim keluar dari dapurnya dan berduet di depan televisi.

'Cause I'm like that
Priceless
Finest
Ice white platypus
Blessing the things that I touch
Worship me, worship my stuff
Fitted with a gimmick
Make a cynical wow
Many men went in it
But they couldn't get out
All of the things that we touch
Suck all the life out of us

Kaki mereka terus menghentak, menggetarkan seluruh badan rumah dan sebuah piring di dapur jatuh,

pecah berkeping-keping. Di titik itu, DGD berhenti bernyanyi, kedua tamu dan tuan rumah sama-sama mengumpulkan kesadaran mereka dan memutuskan untuk berhenti. Karim kembali ke dapur untuk menyelesaikan masakannya–yang sebenarnya sudah selesai sejak tadi, dan mempersiapkan meja makan. Tamu itu masih di depan televisi, mencari lagu yang lebih pelan agar bisa didengarkan sembari makan malam. Selain pasta udang, Karim juga menyuguhkan steak sapi di atas meja, lalu menuang wiski untuk gelas tamunya.

"Kau masih ingat kan, perjanjian kita sebelumnya?"

Tamunya mengangguk.

Mereka mulai makan setelah saling mempersilahkan, lalu diam hingga pagi hari. Sam Fender menyanyikan *Seventeen Going Under* dari televisi, menemani mereka melihat fajar dan terbitnya mentari di ufuk timur. Sang tamu pergi dahulu, keluar tanpa pamit. Karim berdiri, membuka pintu rumahnya dan melihat gelombang manusia sudah menunggu di hadapannya. Mereka membawa berbagai senjata di tangan, pemukul besi atau kayu bergerigi.

"Kalau kau bisa melawan mereka semua, aku menerimamu dalam resepsi pernikahan kami." Sang tamu menyetujui klausul itu sebelum mereka makan malam.

"Maafkan aku kalau aku sudah merebut wanitamu. Tidak seharusnya aku melakukan itu. Maka, hadapilah takdirmu. Lawan seluruh anggota kelompok kami sendiri, dan aku akan menyerah; kau bisa makan bersama Olivia esok malamnya."

Mengundang Kematian Selepas Sarapan

Abdullah Mushabbir

Pendatang kota ini konyol-konyol, Hamzani berbicara pada dirinya sendiri. *Mereka menganggap memandangi jembatan Suhat dari atas adalah hal romantis. Padahal tidak sama sekali*. Kini ia memandangnya juga, namun dari sisi lain hotel apartemen. Sebuah video viral pada Minggu pagi, merekam orang-orang yang mengantri dengan sepeda motor atau mobil di malam sebelumnya. Di Tik-Tok, orang-orang berkomentar tidak mengerti maksud videonya. *Munafik. Untuk hal maksiat, semua orang berpikiran cepat.*

Namun ia tidak berniat mesum pagi ini. Tidak sama sekali. Ia diundang ke sebuah gedung tinggi kampus untuk bertemu dengan petarung yang merusak sarapannya. Angin berhembus kencang bukan hanya karena musim penghujan membawanya dari Selatan, tetapi juga tinggi gedung itu yang membuat siapapun akan mati kalau berniat bunuh diri. Hamzani menghabiskan hisapan terakhir rokoknya, menitipkan sisanya ke angin. *Semoga tidak mengenai siapapun.*

***

Hamzani sedang sarapan nasi Lombok pagi itu. Ia sebenarnya terkesan dengan masakan Jawa yang murah-meriah selama bekerja dalam proyek sirkuit di ujung Selatan pulau itu, namun ternyata ketika kembali, ia menyadari bahwa nasi Khas Lombok memiliki menu serupa: ayam suwir pedas dengan bumbu merah, sayur buncis yang diiris miring namun terasa segar karena tak dimasak benar-benar matang, dan orek tempe. Sebenarnya ada pula ayam atau ikan atau kacang kedelai

yang menjadi bagian renyah menu itu. Namun ia memutuskan tidak makan daging selama masih bekerja. Setelah pulang bekerja, ia baru memesannya.

Dan lelaki itu datang ketika ia sedang menyendok makanannya. Belum sampai masuk mulut, mejanya terlempar, piringnya terhempas, dan nasi beserta lauk-pauk yang ia ambil sendiri (karena akrab dengan penjualnya) terbang begitu saja ke udara. Hamzani bahkan tidak sempat menyelamatkan segelas teh hangat yang selalu menemaninya di pagi hari, seperti sarapan orang-orang Inggris. Ia hanya bisa melihat sarapannya berserakan di tanah, bercampur dengan pasir dan batu-batu kerikil.

Ia memutar leher, menengok sisi lain. "Siapa, ya?" Ia terlalu mengantuk pagi itu hingga pandangannya rabun, belum lagi sinar mentari yang langsung menyerang matanya. Otaknya tidak cukup kuat berkonsentrasi sehingga hanya bisa bertanya pada siapapun yang merusak momen sarapannya. Ia berusaha kembali duduk ke kursi dan membiarkan sarapannya terbuang. "Ada apa kok rusuh?"

"Ayo bertarung lagi."

"Tarung apa?"

"Kali ini saya ga bakal kalah."

"Tunggu dulu. Siapa kamu?"

Bahkan ketika ia sudah duduk dan mendekatkan wajah pada si perusuh, otak Hamzani belum mampu mengenalinya. Ia menyendok air basuh, menyegarkan kedua matanya. Di hadapannya adalah Hendra, preman pasar besar yang dikalahkannya dua pekan lalu, dalam pertarungan tanpa aturan. Dari sana, Hamzani tidak hanya menerima musuh-musuh baru, tetapi juga pendapatan sementara setelah ia di-PHK. Sebenarnya ia bekerja serabutan, dan tak banyak kontrak yang

mempertahankannya lebih dari tiga bulan. Tapi tetap saja ia di-PHK. Kini ia bertarung untuk makan sehari-hari, sembari menunggu info loker baru.

“Kenapa kamu ga makan dulu?” Hamzani merunduk untuk mengembalikan meja pada tempatnya, memunguti piring-piring dan gelas lalu membersihkan remahan nasi dari tanah. Ia berpikir bagaimana seharusnya mereka masuk ke dalam perutnya, alih-alih terbuang sia-sia di tanah. Ia berdoa dalam hati agar ada makhluk-makhluk kecil lain yang menikmatinya, mungkin lalat atau ulat tanah. Setelah dirasa bersih, ia memanggil pemilik warungnya, “Di sini makanannya enak, kok. Mbak, satu lagi ya.”

Hendra masih berdiri di sampingnya, tidak menolak, namun menunggu momen yang tepat. Setelah menghembuskan napas, ia lalu duduk di hadapan lawannya dua pekan lalu itu, memohon maaf pada pemilik warung, namun sepertinya wanita itu masih sakit hati. Ia memberi dua porsi ke meja mereka, membuat Hendra membelalakkan matanya.

“Tapi saya ga mesen mbak.”

“Mangan ae. Tak antemi lek dibuak maneh.”

Hamzani langsung melahap sarapannya. Ia khawatir preman pasar itu mengamuk lagi, membuat harinya semakin buruk bahkan ketika matahari masih pagi. Dalam hati, ia berjanji tidak akan makan hingga malam kalau sampai pesanan keduanya terbuang juga. Tak ada mitos tertentu yang melatarbelakangi itu, tapi uang di dompetnya sudah benar-benar habis. Tak mungkin jika ia minta bayaran Hendra. Tak mau ia makan uang haram dari preman itu.

“Jadi, kamu mau ga?” Hendra bertanya dengan mulut penuh nasi, membuat Hamzani mengernyitkan mata.

“Habisin dulu,” Hamzani menjawab. Preman pasar di hadapannya setuju untuk diam dan hanya lalu lalang kendaraan bermotor yang mengisi ruang percakapan mereka pagi itu. Hendra mengeluarkan rokoknya, menyalakan korek. Hamzani beranjak, mengambil dua bungkus kerupuk. *Pembicaraan mereka tidak boleh terlalu serius. Undangan pertarungan harus dihadapi dengan tenang.* Hamzani mencoba meyakinkan dirinya sendiri. Lawannya kali ini adalah preman pasar yang terkenal.

***

Sebenarnya, Hendra adalah petarung hebat. Kemampuannya dibuktikan tidak hanya di dalam ring pertarungan, tetapi juga diakui oleh pedagang-pedagang yang menghormatinya. Puluhan tahun menjaga pasar, ia selalu bisa mengalahkan preman-preman yang mengganggu, mencoba mencuri dagangan dengan membegal pedagang di tengah jalan. Untuk itulah ia tidak selalu berada di tempat ketika orang-orang mencarinya: ia juga bertugas menjaga distribusi rantai makanan agar lebih aman dan kriminal tidak membuat bisnisnya berantakan.

Pada suatu waktu, Bupati berencana menggantinya dengan petugas-petugas baru yang lebih muda dan segar, namun tidak terlihat berpengalaman dan pekerjaannya hanya membersihkan sampah di jalanan, menegur pedagang yang kiosnya berantakan. Petugas-petugas muda itu tak disukai, dan mereka lebih banyak berceramah daripada bekerja. Dengan dalih “sosialisasi”, mereka pamer seragam mahal dan meminta pedagang mengisi kuesioner. Mereka memang mendapatkan gaji dari dinas pasar sehingga tak pernah meminta segelas pun kopi. Namun orang-orang masih merasa tak aman. Mereka lebih menginginkan Hendra dan kelompoknya berkeliling pasar.

Maka Hendra pun kembali, sama sekali tak mengusik kerja pegawai-pegawai kabupaten namun mereka tetap tak menyukainya. Konflik antar-mereka dihindari dengan saling mengacuhkan wajah, menatap sisi lain ketika berpapasan. Bahkan mereka berusaha untuk tidak saling bertemu. Kedua kelompok itu akhirnya masih tetap berada di pasar, mengerjakan tugas masing-masing dan tidak saling menyentuh.

Apakah Hendra pernah bertarung dengan mereka? *Ndak, ndak*. Hendra tidak pernah bertarung kecuali dengan sesama preman. Pegawai kabupaten itu terlihat terlalu ringkih, badannya terlalu kurus sekaligus buncit, hingga tidak tampak sering berolahraga. *Dan jangankan berkelahi, mereka mungkin tidak pernah lari pagi!* Beberapa pedagang meminta Hendra untuk mengusir mereka, namun dia hanya memenangkan pedagang pasar dengan mengatakan, “Mereka juga kerja. Biarin aja.”

***

Reputasi preman pasar itu kemudian sampai di telinga Hamzani di hari pertamanya datang ke kota ini. Ia sedang merapikan pakaiannya di kamar kos baru, kos murah yang dibaginya dengan sepuluh orang karena kamarnya memang berukuran besar. Rumah-rumah di pinggiran kota yang berbatasan dengan wilayah kabupaten banyak menyediakan rumah setengah jadi sebagai bisnis akomodasi. Sebagai pelengkap, penghuninya diberikan kasur lantai, sebuah lemari kayu, dan dua kamar mandi. Teman kosnya bertanya pekerjaan apa yang dia lakukan; wajah Hamzani sudah terlalu tua (dan mungkin tampak bodoh) sehingga mereka berasumsi lelaki pendatang itu sedang tidak menempuh S2--atau pendidikan apa pun.

“Belum ada, Mas.”

"Lah, nganggur? Ngapain kesini kalo gitu?"

"Yah katanya banyak kerjaan di sini, jadi kesini dulu."

"Lah dari mana uang buat bayar kos?"

"Ah, ada modal dari kerjaan sebelumnya."

"Kerja apa sebelumnya?"

"Oh, saya tukang di sirkuit. Bagian masang tribun."

Dari situ, mereka pun bertukar cerita tentang pekerjaan, keluarga yang ditinggal di desa, hingga judi slot yang ramai namun tak benar-benar menguntungkan. Hamzani lanjut merapikan pakaiannya, hingga ia ditanya pekerjaan apa yang sedang ia cari. Terserah, jawab Hamzani, apa aja. Salah seorang temannya menyarankan agar ia pergi ke pasar besar. Di sana, ia bisa bertanya satu per satu ke pedagang, barangkali ada lowongan dan beruntung ia mampu melakukannya. Ia mengiyakan saja tawaran itu, sebelum akhirnya memikirkannya ulang setelah teman lainnya bercerita tentang Hendra.

"Tapi Cak Hendra emang kuat banget. Lawannya paling banyak lima."

"Emang kamu pernah liat dia berantem?"

"Ya kalo mau liat ya ke Astro. Di sana kan dia ikut tanding."

"Astro?" Hamzani nimbrung. Ia semangat setelah mendengar kata bertarung. "Di mana itu?"

Astro adalah arena pertarungan bawah tanah yang terkenal di kalangan mahasiswa dan pekerja kerah putih.

Di sana, warga kota–para pendatang, khususnya–melampiaskan gairah hewani mereka dalam sorakan-sorakan penuh semangat dan pertarungan satu lawan satu yang dijadwalkan sebelumnya. Para petarung musti mendaftar baik sebagai individu maupun tim, dan punya waktu seminggu untuk bersiap-siap. Antriannya yang cukup panjang menjadi bukti lakunya tempat ini. Setiap

pertandingan berharga tinggi dan para pemenang membawa pulang banyak uang, selain luka-luka yang sama mahalnya untuk diobati.

Dan meskipun banyak tempat lain yang dibuka dengan tujuan serupa, Astro masih menjadi arena utama pertarungan bawah tanah. Letaknya tak jauh dari alun-alun dan juga masjid, terjangkau dari berbagai lokasi. Warga sekitar kadang mendapati sekelompok orang berlatih dahulu di sekitar rumah mereka sebelum akhirnya pulang dini hari dengan kondisi babak belur. Ada juga yang pulang di pagi hari, namun bisa dibedakan dari pakaiannya apakah dia baru dari masjid atau Astro. Apakah mereka pulang dari pertarungan atau peribadatan.

Salah seorang teman kos Hamzani ternyata pernah bertarung di sana, kebetulan saja ia sedang tak berada di kamar sehingga dengan santai dibicarakan. Pertarungannya terjadi menjelang hari raya kurban, dan ia musti beristirahat sepekan sehingga tak pulang kampung. Seluruh wajahnya babak belur dan mereka, teman sekamarnya, memutuskan untuk libur kerja juga meskipun masih sempat pulang ke rumah orang tua. Dalam tujuh hari itu, mereka bergantian mengompres wajahnya dengan es batu, mengolesi salep sedikit demi sedikit. Meskipun tak mendapat daging kurban, mereka bersyukur setidaknya mendapatkan pemandangannya.

“Maksudnya?”

“Iya. Wajahnya kayak daging kurban,” seorang temannya menjawab. “Merah semua. Seger.”

Mereka tertawa pagi itu, menghisap rokok dengan pikiran santai, tak menyadari bahwa teman baru di kos mereka juga akan melakukan pertarungan serupa. Di Astro pula. Salah mereka tidak melarangnya.

***

Hal pertama yang tidak disukai Hamzani sesampainya di tempat itu adalah remang-remang. Astro terlalu gelap, ia hampir tidak bisa melihat wajah orang-orang di sekitarnya kalau bukan karena cahaya kelap-kelip dari arena utama. Panggung pertarungan itu memastikan ia berada di tempat yang tepat, tak perlu bertanya lagi. Lagipula, ia juga diantar teman kosnya yang pernah bertarung di sana. Ya, teman kos yang tak bisa pulang karena babak belur sepekan seminggu sebelum hari raya kurban.

"Kamu yakin udah daftar kan? Udah bayar biaya pendaftarannya?" lelaki itu memastikannya kembali, mengingat Hamzani baru pertama kali ke sini. Yang ditanya sejak tadi menoleh kesana kemari, melihat ke sana sini lalu mengangguk saja. "Kalau gitu kita ke belakang. Lawannya kamu udah nunggu."

Calon lawannya sudah diumumkan sejak lima hari sebelumnya. Nama yang dia pilih sendiri itu sudah terlalu berat, dan orang-orang bertanya siapa pendatang baru ini. Cak Hendra ga mungkin kalah. Siapa Hamzani ini? Ngesok sekali. Namun akhirnya tiba hari itu, melawan laki-laki yang kehebatannya terdengar kemanapun ia pergi. Preman pasar itu terlalu kuat. Dia tak terkalahkan dalam banyak pertandingan.

Dari pintu ruangannya, Hendra dapat melihat lelaki itu. Ia sempat melihatnya menjadi sopir swalayan pasar, lalu mengabaikannya sekali jalan. Ia tak percaya akan ditantang langsung oleh pendatang dan ini pertarungan pertamanya di Astro. Diminumnya sebotol air dari meja bahkan ketika ia tidak haus sama sekali. Ia hanya gugup saja. Insting liarnya mengatakan lelaki itu berbahaya. Nama Hamzani baru ia dengar kemarin ketika pemilik Astro meresmikan jadwalnya. Ia sempat bertanya lewat WA, tapi langsung dibalas dengan sebuah foto.

Siapapun yang mendaftar di tempat itu memang musti berfoto. Kalau-kalau mereka kriminal, polisi bisa menangkapnya.

Dan Hendra meneguk lagi air dari botolnya. Ia bisa merasakan gelisah bahkan dari pantulan dirinya di cermin. *Lelaki itu terlalu sombong. Dia langsung menantangmu meskipun baru pertama kali. Kau pasti bisa mengalahkannya. Tidak. Dia sama sekali bukan levelmu.* Orang-orang tidak mengatakan itu, namun Hendra bisa membayangkan bagaimana orang-orang sekitarnya berbicara.

Jam menunjukkan pukul 7.20. Masih ada dua pertarungan lagi sebelum akhirnya dia musti naik panggung. Ia seharusnya sudah berganti pakaian dan berlatih sebentar, menendang-pukul samsak gantung di pojok ruangan. Ia meminta bawahannya pergi, tak mengganggunya sama sekali. "Datanglah jika kalian ingin menjadi pengganti samsak itu," ia mengancam. Namun mereka tak benar-benar pergi. Setidaknya ada satu orang yang masih tinggal.

"Ayo, Cak. Sparing sama saya," bawahannya itu menantang. Hendra tertawa getir. Ia hanya ingin menenangkan diri, menentramkan hati dan pikiran agar tak terpengaruh insting liar itu. Hamzani tampak seperti hewan liar buas yang akan mencengkeram hewan apapun yang lewat di depannya, menerkam segala daging tebal baik berenang atau terbang. Melihat bawahannya, Hendra mendapatkan cerminan dirinya sendiri: ringkih nan rapuh. Masuk ke kandang singa untuk bunuh diri.

"Kau terlalu lemah. Aku juga akan mengundurkan diri."

"Cak."

"Kenapa? Kaya pengecut?"

"Ya, tapi kan udah ke sini? Masak mundur lagi?"

"Jangan kaget. Ini bukan pertama kali."

"Tapi dendanya mahal. Kursinya penuh semua juga karena weekend." Bawahannya menunjuk pada kerumunan penonton yang sudah penuh sejak siang. Astro menggelar pertarungan sore pada akhir pekan. Malam minggu bukan hanya jadi ajang pertarungan dua orang kekasih di ranjang kasur, tetapi juga penuh darah dan keringat di atas panggung.

"Kalau begitu aku akan memanggil pengganti."

Keduanya terdiam. Tak butuh waktu lama bagi bawahannya untuk segera keluar dan menuju ruang panitia. Ia menyampaikan niat pengunduran diri bosnya, memberikan alasan bahwa, "Cak Hendra tiba-tiba sakit perut. Dia pengen pulang aja." Kacung itu juga musti menghentikan panitia yang berniat langsung mendatangi Hendra, namun preman pasar itu sudah tidak ada di ruangannya, digantikan dengan preman lain yang dikenalnya tepat satu pertarungan sebelum sajian utama. Malam itu, Hamzani dan Hendra tak bertemu. Mereka baru bertarung sebulan kemudian. Hendra kalah. Sang preman pasar mengundang lelaki pendatang itu ke sebuah gedung tinggi kampus terkenal dua pekan kemudian.

***

Tidak hanya pendatang, warga asli kota ini juga punya imajinasi yang konyol. Hendra menyadari hal itu dalam debat di kepalanya. *Mereka mengira kota ini sudah romantis sejak mulanya, mengadakan pembicaraan-pembicaraan penting seolah seorang gadis muda akan menyukai mereka, atau seorang pria tampan melirik mereka dari jauh. Kota ini tidak romantis.* Hendra sendiri punya dua jadwal pertarungan minggu ini. Darah mungkin akan mengucur dari matanya. Giginya akan berantakan dan gusinya semakin merah. Apa yang romantis dari hal itu?

Lift berhenti. Pintunya terbuka dan Hendra keluar melihat orang-orang berlalu-lalang. Lantai teratas selalu ramai. Orang-orang paling sibuk di sini. Namun ia berjalan menuju ujung lantai, menaiki tangga dan membuka pintu menuju atap. Langit mungkin hanya menurunkan hujan, namun juga menunggunya untuk segera bertemu dengan pria itu. Pria pendatang yang bekerja sebentar di pasar, lalu menantangnya dalam sebuah pertandingan akhir pekan. Sosok yang menyambutnya tak main-main, dengan dada bidang dan otot kekar, dibungkus kain putih yang seolah-olah akan meledak kapan saja. Hendra bisa merasakan letupan-letupan kecil di jantung, memberi otaknya peringatan bahwa ia baru saja masuk ke kandang macan, bukan atap gedung tinggi yang penuh angin sepoi-sepoi. Sinar terik mentari sama sekali tidak menghalanginya untuk melihat dengan jelas, namun hanya bayangan hitam yang ada di hadapannya.

Hamzani yang dihadapinya berbeda. Ia bukan seorang pendatang yang ia tantang seminggu lalu, saat sarapan. Sosok di hadapannya bukan pekerja pasar yang kehilangan pekerjaan, namun penuh dendam akan kehidupan. Senyumnya mengiris udara, membuatnya kehilangan rasa sejuk dan hangat dari Utara.

Kota ini tidak romantis. Sesosok iblis telah datang menjemputnya. Orang-orang dalam bahaya. Hendra tak bisa menghadapinya.[]

Matahari

Abdullah Mushabbir

Ia sedang mengingat-ingat penandaan di kalender: bulan di langit berganti setiap Selasa, janji temu dengan wanita–yang hampir ia lupakan namun bersedia menjalin hubungan kembali–di tanggal 19, hingga warna merah terang untuk hari ulang tahunnya. Ia bosan melihat-lihat komposisi sampo, kalau berniat menghafalnya dia bisa melakukannya. Namun tak ada yang bisa ia lakukan untuk mengeluarkan hajatnya di pagi hari. Perutnya kuat sekali, tak bersedia mengeluarkan sampah-sampahnya kalau tidak diisi buah-buahan atau sayur-mayur. Ini juga salahnya sendiri. Mau bagaimana lagi.

Tiba-tiba saja lantai kamar mandi bergoyang hebat. Air di bak bergelombang hingga tumpah, ia jatuh dari jongkoknya. Segera saja ia membilas lubang pantatnya di keran, mengindahkan kotorannya mengotori air di bak. Orang-orang berteriak di luar, mengatakan, '*gempa! gempa!'* dan sepertinya berkumpul di luar. Lantai masih bergoyang dan ia mulai pusing. Ia menggeser engsel pintu dan membukanya dengan cepat. Ia berlari tak tentu arah. Pintu rumah di depan menjadi tujuannya.

Namun ia tak melihat pintu rumah. Pula tetangga-tetangga yang suaranya ia dengar tadi. Ia hanya melihat puing batu bata di sekitarnya, kasar dan keras, seolah-olah ia sudah lama tinggal di sana. Debu-debu halus memasuki hidungnya dan membuatnya terbatuk-batuk. Rumput indah yang selama ini ia pelihara dengan mahal lenyap begitu saja. Langit terang memastikan penglihatannya. Tadi turun hujan. Kenapa sudah hilang mendungnya?

Ia mencoba bangun, menyaksikan pintu kamar mandinya runtuh, bersama dengan rumah yang

tampaknya bukan rumahnya sendiri. Ia berlari kencang begitu melihat sebagian dinding mengarah padanya, namun tetap saja terjatuh. Tumitnya berdarah. Sebagian kulitnya terkelupas. Lukanya tak terlalu dalam, namun ia hanya meringis menahan sakit. Tak ada air mengalir. Batu-batu reruntuhan tak membantunya membersihkan luka. Untuk sementara, ia akan mengabaikan luka itu dan terus berjalan.

"Yusuf?" Sebuah suara memanggilnya, membuatnya menoleh ke arah matahari terik namun sosok yang memanggilnya membuatnya terlihat seperti siluet di matanya. Itu siluet sesosok wanita. Seorang wanita memanggilnya. "Kamu Yusuf, kan?"

"Siapa?" Tokoh utama kita yang bernama Yusuf ini kemudian bangun, mencoba menjawab pertanyaannya sendiri. Wanita di hadapannya masih menunggu jawaban. Yusuf masih diam untuk memastikan bahwa penglihatannya tidak salah. Kepalanya mencoba berbagai hipotesis untuk kemudian menyampaikan pertanyaan untuk menyesuaikan temuan. "Kamu siapa, ya?"

Wanita itu tertawa kecil, lalu menjawab, "Kulsum. Kita satu fakultas."

Yusuf tak percaya. Kulsum yang disukainya. Dalam situasi bencana di mana ia masih bingung dengan keadaan dan sekitarnya malah bertemu dengan Kalsum. Wanita itu tak hanya disukainya, tapi kalau sempat mengungkapkan cinta, ia musti akan mengungkapkan cinta. Namun wanita itu sudah menikah. Setidaknya ia sudah menikah dalam kehidupan yang Yusuf ketahui.

***

Kulsum adalah mahasiswa seni rupa ketika Yusuf pertama kali menemuinya. Ia sedang menempa sebuah besi agar dapat dibentuk menjadi medium lukis terbarunya. Tugas kuliah yang penuh uji coba membuat

wanita itu tertutup dengan alat-alat pertukangan, dan Yusuf menganggapnya liar. *Wanita ini berbahaya,* begitu pikirannya berbicara. Namun ia tetap datang pada wanita itu untuk mengirimkan pesanan.

"Atas nama Kulsum?" Yusuf memanggil. Ia sedikit berteriak karena suasana lokakarya cukup bising. Wanita yang sejak tadi diperhatikannya itu menoleh, berdiri dari jongkoknya, lalu berlari. Ia mundur sedikit untuk memberi ruang pada wanita itu, lalu menyerahkan sepucuk kertas. "Ini nota untuk pesanan besinya."

"Makasih, pak." Kulsum mengambil kertas itu dengan cepat, mengecek isinya, "Udah dibayar, kan ya Pak? Saya transfer kemarin."

Yusuf mengiyakan, memberi acungan jempol dan hendak pergi. Besi-besi yang wanita itu pesan sudah diturunkan sebelumnya. Namun, belum sempat menyalakan mobil, wanita itu datang mengetuk jendela. Yusuf menurunkan jendela, melihat Kulsum datang dengan bungkusan plastik. "Ini ada gorengan, Pak. Aslinya banyak, tapi saya makan sedikit hahaha…" Yusuf berterima kasih, membiarkan wanita itu kembali pada kesibukannya. Dari belakang, ia bisa melihat betapa kotornya kaus wanita itu, juga kerudung dan celananya. Tapi Yusuf mengabaikan itu, lalu menyalakan mobil untuk kembali.

***

Selain kesan liar ketika pertama Yusuf melihatnya, ia tertarik dengan banyak hal dari Kulsum: kerja kerasnya, rutinitasnya yang teratur, hingga kemampuannya menarik perhatian banyak orang dan berbicara dengan mereka yang mengagumi lukisannya. Kulsum sudah melakukan pameran sendiri sejak kuliah, menjual lukisannya pada kolektor-kolektor terkenal dari kalangan pejabat dan pengusaha. Kepada teman-temannya, Yusuf membual

bahwa pelukis tersohor itu adalah temannya, namun Yusuf sendiri tak pernah benar-benar berbicara atau duduk bersama dengan wanita itu. Perannya selama ini hanya pemasok rongsokan dan besi-besi bekas sedangkan wanita itu menyulapnya menjadi lukisan cantik nan indah. Ia tak berbelas kasih ketika melihat keseharian Kulsum penuh dengan perjuangan, namun melihatnya lebih sebagai perjuangan seorang wanita hebat.

*****

"Bagaimana kau bisa di sini?" Kulsum bertanya, membuat Yusuf bingung, melihat sekelilingnya yang penuh kekacauan dan berhenti berjalan. Setelah bertemu, mereka memutuskan untuk berjalan dahulu, pergi dari reruntuhan itu, lalu berhenti pada pepohonan jarang berdaun rindang. Dalam perhentian waktu itu, Yusuf sudah mencoba mengatakan sesuatu, namun malah didahului Kulsum yang memang tak bisa basa-basi. Wajah Kulsum menunjukkan keherananannya. Yusuf bukannya tak heran, namun lebih bingung bagaimana ia bisa berakhir di tempat yang sama sekali berbeda. "Kok kamu bisa di sini?"

"Saya keluar dari toilet." Yusuf memulai penjelasan singkatnya. "Tapi malah gempa dan akhirnya saya keluar. Saya juga ga tau ini di mana." Yusuf bisa merasakan rumput-rumput kering melukai kakinya. Namun mereka tak terlalu tajam. Ia bisa meluruskan kakinya sebentar.

Kulsum terdiam. Ia tak menyangka Jawaban Yusuf dan untuk saat ini mempercayainya. Ia melihat lelaki itu dengan teliti, barangkali menemukan sesuatu yang berbeda. "Kamu sekarang udah dewasa. Tapi ga keliatan kaya orang tua."

"Ya. Kamu dulu manggil saya "Pak"." Mereka berdua tertawa, mengingat-ingat kembali masa lalu ketika masih mahasiswa. Penampilan Yusuf tak kalah berantakannya dari Kulsum. Bekerja di bengkel di sela-

sela kuliah, pakaiannya penuh noda oli dan keringat. Debu-debu rongsokan mobil membuatnya terbiasa menutupi wajah. Namun Yusuf tak memakai masker. Ia merobek salah satu kausnya dan menggunakannya sebagai kerudung dari kepala hingga leher. "Dan saya emang keliatan tua. Sorry aja."

Keduanya terdiam melihat pemandangan. Dan tiba-tiba saja Yusuf bertanya. "Tapi ini di mana?"

Kulsum menoleh, tak percaya dengan pendengarannya. *Yusuf sudah sejak tadi masuk ke sini, namun dia tidak sadar,* begitu pikirnya. Namun Yusuf sebenarnya sudah bingung sejak tadi, ia berusaha untuk tidak menunjukkannya saja. "Jadi kamu belum tahu ini di mana?"

"Yah… ini keliatan kaya bukan kampungku."

"Kenapa baru tanya?"

Yusuf terdiam. Sedari tadi ia sudah ingin bertanya, namun berusaha menyembunyikan kebingungannya. Kulsum mendekat dan menatap matanya, membuat lelaki itu grogi setengah mati. Setelah menarik-hembuskan nafasnya, Kulsum membuka mulut. "Ini lukisanku. Kau masuk ke dalam lukisanku, Suf. Kita sekarang ada di dalam lukisan."

***

Setelah Kulsum mengatakan itu, tiba-tiba saja tanah bergetar. Yusuf merasakan gempa untuk kedua kalinya. "Di sini juga sering gempa?" Yusuf bertanya sembari mengggandeng tangan Kulsum untuk berlari. Mereka menuju tanah lapang, rumput-rumput setinggi paha. *Bahkan dalam pemandangan seindah ini, gempa juga terjadi?* Yusuf bertanya-tanya dalam benaknya, tak yakin dengan tanah yang masih berguncang. Kulsum sempat hampir terjatuh namun masih bisa berdiri kembali. Lelaki itu terus meraih tangannya, berusaha untuk lari dari…

Dari mana sebenarnya gempa itu?
Ke mana sebenarnya tujuan kami?

"Kalau ini memang lukisanmu, kenapa bisa gempa?" Yusuf berhenti, masih merasakan getar tanah di bawahnya, namun duduk agar tak terjatuh. Kedua tangannya meremas rumput, berusaha tetap tegak. Kulsum terdiam, tak tahu mesti menjawab apa. Wajahnya tampak terbiasa dengan keadaan, namun tak tahu bagaimana mesti menjawab orang yang pertama kali datang ke dalam lukisannya. "Ini lukisanmu kan? Bukan dunia nyata? Kenapa bisa gempa?"

*****

"Ini bukan bencana. Hanya getaran biasa." Kulsum menundukkan kepalanya, masih berdiri menghadap matahari terbenam. Sebenarnya, matahari itu tidak bergerak. Yusuf juga akhirnya menyadari: awan-awan tipis, matahari terik di kaki langit. *Di sana barat atau timur? Matahari itu baru terbit atau hendak tenggelam? Ini pagi atau sore hari?* Semua itu muncul dari kepala Yusuf, namun bahkan Kulsum tak mampu menjawabnya. "Ini lukisanku, sekaligus mimpi burukku."

"Bagaimana bisa?" Yusuf menahan diri untuk mencecarnya, namun langsung bertanya apabila Kulsum sudah memberi jawaban. Gempa berhenti untuk memberi mereka waktu berbicara, saling berhadapan. Kulsum sudah lama tak bercerita, bahkan pada keluarganya sendiri yang ada di rumah. Yusuf sudah lama tak bertemu wanita itu dan baru mengingatnya semalam. Ia bangun tidur untuk menjalani hari-harinya sendiri, bukan menyelesaikan mimpi buruk wanita itu. "Bagaimana bisa aku di sini? Apakah ada yang pernah kesini sebelumnya? Atau kau yang memanggilku?"

"Tidak. Tidak satu pun dari pertanyaanmu." Kulsum berpaling. Ia sama sekali tak ingin menjawab cercaan pertanyaan itu, memilih untuk diam. Ia melanjutkan perjalanannya menuju mentari kaki langit. Ia sendiri tidak tahu matahari macam apa itu: apakah ia terbit atau hendak tenggelam, atau kah muncul dari timur atau hendak menetap di barat. Matahari itu hanya terik sesuai ingatannya, dan ia benar-benar sudah lupa bagaimana melukisnya. "Aku juga tidak tahu bagaimana kau akan keluar dari sini."

"Tapi ini lukisanmu! Kau juga bilang ini mimpi burukmu!" Yusuf mengejarnya, meraih tangan wanita itu, menunjukkan keputusasaan. "Apakah ini sering terjadi? Sejak kapan kau bermimpi buruk?"

Kata Yusuf tiba-tiba saja berubah lembut. Ia baru sadar bahwa kulit wanita itu lembut, membuat Yusuf khawatir ia baru saja berbuat kasar. Ia juga tidak pernah membentak wanita itu selama ini. Ini mungkin pertama kali, jadi Yusuf merasa bersalah. Mereka tak pernah dekat untuk saling membentak.

Dan sebagaimana yang Yusuf takutkan, Kulsum tertunduk. Ia menyembunyikan wajahnya di balik kedua tangan, menangis lembut namun sesenggukannya terdengar cukup keras. Sekeliling tiba-tiba terasa tenang, tak hanya karena gempa yang pergi, tetapi juga lukisan itu yang tenang. Yusuf melihat desa di kejauhan, ditandai dengan menara-menara tinggi dan atap-atap bergenteng coklat. Ia berdiri di samping Kulsum untuk menemani tangis wanita itu. Ia hanya berharap wanita itu tak kesepian.

***

Yusuf mungkin sudah tiga tahun tidak melihat wanita itu sehingga tidak tahu kabar terkininya. Namun wanita itu sedang berada dalam bencana: tiga bulan lalu,

di kehidupan nyata, ia terlibat kecelakaan parah. Mobilnya terlempar dari jembatan, membuatnya tenggelam dalam sungai. Untungnya, tubuhnya ditemukan di dalam mobil, tidak hanyut mengikuti derasnya aliran air. Sejak saat itu ia koma. Tubuhnya sudah ditemani orang-orang tercinta dari keluarganya: sang ibu dan kakak perempuannya. Sang ayah yang masih hidup tak pernah menjenguk, atau bahkan dilihatnya ketika ia masih sadar.

Orang-orang mengatakan bahwa lukisan Kulsum banyak diinspirasi oleh kebutuhannya akan kasih sayang seorang ayah. Lelaki itu ada, namun tak pernah berkunjung bahkan ke lokakarya Kulsum yang ia rintis sendiri sejak kuliah. Kulsum sendiri merasakan bagaimana kolektor-kolektor tersohor membeli karyanya karena bisa turut merasakan kesepian: pepohonan yang berjauhan, desa-desa terpencil seolah-olah mati namun hanya dihuni oleh orang-orang tua sehingga tak pernah terlihat di jalanan, anak kecil yang dititipkan orang tua mereka selagi sibuk bekerja dan bermain di padang ilalang. Namun, selain itu, orang-orang selalu bisa melihat diri Kulsum dalam lukisannya.

sebuah mentari dan cahaya teriknya, yang tak jelas hendak apa, ada di mana, atau apa yang sebenarnya ia wakili. Kulsum, pelukisnya, mungkin adalah mentari itu. Ia terlihat begitu terik dan terang, memberikan pesona yang berkilau sempurna namun tak jelas maksudnya: apakah ia berambisi untuk menjadi pelukis terkenal, atau tenggelam bersama calon-calon seniman lain dalam gempuran ambisi untuk abadi.

Seseorang menulis itu di koran, membuat Kulsum hampir muntah karena kebenarannya. Ia muak menghadapi para kritikus itu. Orang-orang mengelompokkannya sebagai pelukis romantis, namun ia tak benar-benar mempelajari teori itu hingga akhirnya

memahat sendiri kanvasnya dengan kuas berbagai warna, mengutarakan isi kepala dalam gambarnya. Dalam kecelakaan tragis itu, Kulsum kemudian terbangun di dunia *Ranganasi,* lukisannya sendiri yang ia jual lima tahun lalu.

*****

Kulsum lupa kepada siapa ia menjual karyanya. *Ranganasi* bukan salah satu favoritnya, tapi entah kenapa ia terbangun di dalamnya. Untuk itu ia berusaha keluar, mencoba mencapai ujung-ujung kanvas atau bingkainya, namun sama sekali tak menemukan jalan. *Apa yang terjadi pada dunia luar? Apa yang terjadi pada keluarganya? Apakah mereka tahu bahwa ia terjebak dalam lukisannya sendiri?* Ia berteriak sekencang mungkin, namun hanya membuatnya lelah menghabiskan tenaga. Padang ilalang menemani langkahnya kemanapun ia pergi. Pohon dan langit menjadi satu-satunya pemandangan yang ia lihat sepanjang hari.

Kulsum juga lupa bagaimana menghitung waktu. Malam tak kunjung datang karena matahari tetap pada kaki langit yang ditulisnya. Ia tertidur ketika lelah berjalan menelusuri desa dan bangun ketika seorang nenek dengan anaknya bermain-main di dekatnya. Mereka tak bisa diajak berbicara: ketika Kulsum mencoba memanggil, mereka tiba-tiba menjauh, begitu pula ketika ia berlari mengejar mereka. Sosok-sosok dalam lukisannya sama sekali tak pernah bisa disentuh. Ketika melukisnya, ia hanya membayangkan akan ada dua orang nenek-cucu bermain-main. Mereka mengejar satu sama lain, tapi tidak berlarian dengan pelukisnya.

Keadaannya sama saja ketika ia menelusuri desa. Orang-orang tidak menghindarinya, namun ia selalu melihat mereka pergi atau menutup pintu, masuk ke dalam rumahnya. Tak ada satupun yang menyapa Kulsum

di situ, atau mencoba berbicara kepadanya. Kulsum merasakan lagi kesepian dunia nyata, menyadari bahwa ia mungkin akan berakhir mati kebosanan di sini. Ia mulai menganggap *Ranganasi* sebagai karya terburuknya, sebelum kemudian gempa itu terjadi dan menemukan seorang lelaki. Yusuf muncul dari sana.

***

Yusuf, dalam ingatannya, adalah lelaki baik hati. Ia bekerja di rongsokan mobil dan mendaur-ulang besi-besi dari sana. Melalui kenalannya, Kulsum kemudian mencoba membeli besi-besi bekas dari pintu atau atap mobil, meratakannya dengan palu dan membuatnya menjadi kanvas baru. Ketika mengadakan pameran, ia selalu mengundang lelaki itu namun tak mendapatkan jawaban apakah ia akan datang. Yusuf, meski begitu, selalu datang. Ia datang sendiri, memberikan tanda tangan di buku tamu, lalu berkeliling untuk melihat karyanya. Tak seperti kritikus seni, Kulsum tak pernah melihat Yusuf mengobrol. Bahkan mengobrol dengannya.

Tunggu.
Apakah Yusuf warga desa ini?

Kulsum selalu mengobrol dengan Yusuf ketika lelaki itu mendatangkan besi-besi bekas dari bengkelnya. Namun, ketika datang untuk pameran, Yusuf tak pernah berbicara dengannya. Tingkah lakunya serupa dengan warga desa dalam lukisan *Ranganasi*: selalu kabur ketika dipanggil, namun suaranya muncul ketika Kulsum sedang berdiam diri. Kulsum menatap punggung lelaki itu ketika menariknya untuk kabur dari gempa yang kedua, membawanya ke padang ilalang namun berhenti tiba-tiba. Di situlah Yusuf kemudian bertanya padanya, menyadari apa yang terjadi dan bagaimana ia kebingungan bisa

sampai di sini. Kulsum sedang berpikir bagaimana lelaki itu adalah perwujudan warga desa, namun kemudian mencecarnya dengan berbagai pertanyaan dan membentaknya hingga menangis.

***

Tanah kembali bergetar menandakan gempa ketiga. Kulsum tak pernah merasakan gempa sebelumnya dan ketika air matanya belum benar-benar kering di pipi, ia sudah berlari dari padang ilalang itu. Tujuan adalah reruntuhan tempat munculnya Yusuf, berharap orang lain mungkin akan muncul dan memberikan solusi. Yusuf berlari mengejar wanita itu, berharap Kulsum berhenti dan memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaannya. Namun untuk saat ini ia akan terus berlari. Berharap Kulsum memberikan jawabannya di waktu yang tepat.

Padahal ini bukan pernyataan cinta. Yusuf juga tak berniat melamar wanita itu meskipun sudah lama memendam perasaannya. *Kenapa sulit sekali? Kenapa selalu sulit ketika mencoba berbicara dengannya?* Dahulu lelaki itu grogi luar biasa sehingga tak bisa mendekatinya. Ketika pameran, ia bukannya tak menilai lukisan-lukisan Kulsum, tapi takut salah berbicara dan malah menyakiti hatinya. Ia sudah banyak mendengar kritikus itu mengomentarinya. Berbicara pada Kulsum tak akan membuat wanita itu merasa baik-baik saja.

Waktu seolah-olah berhenti kecuali untuk mereka berdua. Mereka mencoba berlari kencang namun lukisan itu tak terasa dekat atau jauh. Padang ilalang yang sama, reruntuhan yang serupa, hingga matahari tetap pada tempatnya. Reruntuhan itu muncul di hadapan mereka dan tidak ada siapapun mengikutinya. Gempa berhenti dan akhirnya hanya ada mereka berdua. Tuhan seolah-olah membuat kembali adegan Adam-Hawa

dalam *Ranganasi.* Bedanya, Yusuf dan Kulsum tak tahu bagaimana menemukan jalan keluar. Lukisan ini bukan surga indah dengan kebosanan. Mereka bahkan tak tahu apakah mesti berdoa.

Berdoa.

Kata-kata itu muncul dari benak keduanya, dan saling bertanya apakah pernah mencobanya. Kulsum langsung bersujud di tanah, beralaskan pasir dan debu, menyebut segala keinginan dalam hatinya. *Ia ingin keluar dari mimpi buruk ini. Ia ingin kabur dari lukisannya sendiri.* Kalau bisa, ia ingin bertemu dengan siapa pun yang membeli *Ranganasi* di masa lalu dan atau siapa pun menyimpannya saat ini. Ia menyebut segala ayat yang dia ingat, kemudian beranjak untuk melihat apakah Yusuf melakukan hal serupa. Tapi…

Ke mana lelaki itu pergi?

Lelaki itu menghilang. Ia melihat kejauhan dan tak menemukan apa pun. Kulsum berdiri untuk memastikan penglihatannya, dan sama sekali tak ada sosok itu. Lelaki itu sempat hadir dan membentaknya. *Kenapa ia tiba-tiba pergi?*

*****

Yusuf terbangun dari pingsannya di kamar mandi. Dari matanya, ia bisa memandangi langit: atap kamar mandi itu terbuka, mungkin terhempas jatuh karena gempa yang sama yang menjatuhkannya dari dudukan toilet. Wajahnya basah karena air yang tumpah dari bak, mungkin masih menyala sejak gempa tadi. Ia tak benar-benar keluar, menggeser engsel atau membuka pintu. Semua yang ia alami seolah-olah kenyataan itu rupanya

mimpi panjang. Tak ada lagi suara-suara tetangga yang ramai karena gempa. Ia berhalusinasi sejak bangun pagi dan masuk kamar mandi.

Setelah memakai kembali pakaiannya, ia benar-benar keluar dari kamar mandi, menuju kamarnya di tengah rumah. Sejak membuka pintu, ia sudah bisa melihat lukisan lama yang dibelinya dari wanita itu. *Ranganasi,* lukisan yang terlupakan dan dicari-cari oleh kolektor terkenal karena muncul kembali katalognya setelah sekian lama. Berita kecelakaan Kulsum di ibukota akhirnya sampai di telinganya, dan namanya disebut-sebut kembali di koran. Nama Kulsum melambung, dan orang-orang mencari kembali lukisannya, bahkan yang terbuang dan terlupakan.

Yusuf duduk di ranjang, mengamati kembali lukisan itu. Wajah *Ranganasi* tiba-tiba berubah tepat tiga bulan lalu, dan ia mencoba mengumpulkan keberanian untuk mengatakan hal itu pada keluarga Kulsum. Namun, ia terlalu takut. Sama seperti bagaimana ia tak pernah berani mengungkapkan perasaannya pada wanita itu. Ia hanya menuliskan penglihatannya pada jurnal hariannya, berharap suatu saat akan ada yang membacanya, entah malaikat atau utusan surga. Tuhan tak seharusnya menjebak wanita baik hati itu dalam lukisannya sendiri. Wanita itu masih berharga–setidaknya untuknya.

Di atas kasur, Yusuf berlutut, menatap sosok Kulsum di pojok lukisan itu. Ia bisa membayangkan wajah bingungnya, rupa sedihnya, atau bahkan keputusasaannya mencari jalan keluar. Beberapa kali ia bisa melihat sosok Kulsum berpindah dari ujung ke ujung, hingga bukit atau desa yang wanita itu lukis. Sayangnya, Yusuf tak bisa melakukan apapun. Bahkan ketika ia berkesempatan untuk ikut masuk ke dalamnya, ia malah panik dan hatinya

ikut menyalahkan wanita itu. Tubuh Yusuf tiba-tiba lesu. Ia bisa merasakan air mata mengalir di pipinya.[]

Jubaedah

Sul Ikhsan

Koper itu terpelanting dan menggelinding berpuluh-puluh meter dari tempatnya kini mematung. Jubaedah terkejut-kejut lantaran ketika ia membuka pintu rumahnya, Rosyidin, suaminya sedang melingkarkan tangannya ke leher seorang perempuan dan menggerayangi tubuh perempuan itu. Tak hanya Jubaedah yang tersentak, Rosyidin dan seorang perempuan yang sedang digerayanginya pun ikut-ikutan tersentak ketika tiba-tiba saja mendengar pintu terbuka yang disusul bunyi nyaring sebuah benda terpental. Sontak Rosyidin gelagapan. Ia kemudian lekas berdiri menghadap Jubaedah yang sedang mematung dan bercucuran air mata lalu buru-buru menarik resleting celananya yang turun, mengelap sisa pejuh yang bercecaran di selangkangannya dan mengait kancing bajunya satu per satu dengan tergesa-gesa.

***

Betapapun Jubaedah menangis hingga suaranya sampai menirukan bunyi gelegar halilintar atau debur ombak yang menghujam batu karang, ayahnya Jumadil—seorang duda berumur kepala empat, buruh serabutan, dan tukang mabuk kecubung di pos ronda itu—tak bakal mengurungkan niatnya memberangkatkan Jubaedah, anak satu-satunya, untuk pergi ke Arab Saudi menjadi pembantu rumah tangga. Keputusan itu sudah saklek, tak goyah digeser angin, tak runtuh diterjang badai. Sebab seperti kebanyakan anak-anak perempuan dari keluarga miskin lainnya yang seusia Jubaedah di kampung itu,

menjadi pembantu ke Arab Saudi merupakan satu di antara dua pilhan yang wajib dipilih selain dinikahkan paksa. Tetapi, Jubaedah sendiri menolak untuk memilih keduanya—pun sama dengan perempuan lain di kampung itu. Ia tak mau menjadi pembantu di negeri nun jauh di sana, apalagi menikah dengan sembarang laki-laki yang tak tahu menahu asal usulnya atau tak pernah terpikirkan sebelumnya bahwa laki-laki yang kelak seranjang dengannya pernah ada di muka bumi ini.

Konon, ayah Jubaedah, juga ayah-ayah lain di kampung itu terobsesi dengan seorang perempuan terkaya, tersukses, tersohor, dan termasyhur seantero kampung. Siti Kamilah namanya. Sosok perempuan yang menjadi simbol kekayaan dan kesuksesan seorang TKW di Arab Saudi. Hartanya tak habis-habis, tinggi rumahnya hampir setara dengan tiang listrik, emasnya bergelayutan di leher, tangan, kaki, hingga kedua telinganya. Namanya menjadi semacam mantra. Setiap ucapannya serupa dongeng tentang surga. Kisah hidupnya seperti seorang suci yang diberkati. Hingga sampai anak-cucu keturunannya selalu dipuja-didamba laiknya anak cucu keturunan seorang terpandang meskipun suatu kali, anak keturunan Siti Kamilah pernah digerebek warga desa sebelah lantaran kepergok kumpul kebo di semak-semak.

Lalu, selain Siti Kamilah, ada satu lagi perempuan yang menjadi pujaan hati orang-orang kampung, yakni Nyi Rosimah. Jika Siti Kamilah digelari sebagai sosok pembantu rumah tangga luar negeri termasyhur sekampung—atau barangkali sedunia, Nyi Rosimah digelari sebagai perempuan pintar pemikat hati dewan perwakilan rakyat yang hartanya tak habis tujuh turunan-tujuh tanjakan. Setiap kata yang diucapkan Nyi Rosimah serupa sabda. Gaya hidupnya menjadi kiblat bagaimana seharusnya seorang perempuan memilih dan hidup. Pola

tingkah lakunya seolah menjadi panduan mutlak cara hidup mulia seorang perempuan. Dan anak cucu keturunanya, seperti anak cucu keturunan Siti Kamilah, juga tak lepas dari puja-damba orang-orang kampung meskipun pernah suatu kali, salah satu anak cucu keturunannya dicari-cari polisi lantaran terjerat kasus pencucian uang dana desa.

Tetapi, sebagaimana seorang tokoh termasyhur yang kemasyhurannya melambung tinggi nun jauh menyembul langit sana, sudah barang tentu kemasyhuran itu turun temurun sampai ke keturunannya, tak peduli seburuk dan sebejat apa perangai anak-anak mereka. Namanya selalu harum dan selalu didamba-dipuja lantaran tertutup oleh kemasyhuran orang tuanya. Barangsiapa yang berani, baik secara sengaja atau tidak sengaja, menjelek-jelekkan anak cucu keturunan Siti Kamilah dan Nyi Rosimah, ia pasti dicap pendosa dan terlaknat di mata orang-orang kampung.

Siti Kamilah dan Nyi Rosimah, meskipun telah meninggal puluhan tahun silam, namanya masih tetap menjadi kebanggaan orang-orang kampung. Setiap orang yang menyebut namanya, niscaya bergetarlah jiwa dan raga mereka, bergidiklah sekujur tubuh mereka, bercucur deraslah keringat mereka. Kisahnya masih terus berdengung di pojok-pojok warung kopi, pos-pos ronda, menjadi kisah motivasi penambah semangat di pengajian-pengajian, dan menjadi kisah inspiratif di sekolah-sekolah. Dan, pekuburannya—yang terletak di ujung kampung, yang terjuluk sebagai dua kuburan paling bergengsi sekampung lantaran hanya dua kuburan itulah yang bertembok batu bata dengan nisan besar lengkap dengan nama, tanggal lahir, tanggal kematian, berikut jasa-jasanya semasa hidup, yang sudah barang tentu berbeda jauh dengan kuburan orang-orang kampung biasa—menjadi

keramat dan selalu ramai didatangi orang-orang kampung untuk dimintai karamah bagi mereka yang hendak menikah atau berangkat ke Arab Saudi untuk menjadi pembantu rumah tangga.

Bertahun-tahun setelah kematian Siti Kamilah, namanya masih selalu dijadikan senjata para orang tua di kampung itu ketika hendak memberangkatkan anak-anak perempuan mereka menjadi pembantu ke Arab Saudi dan Nyi Rosimah, namanya selalu dijadikan contoh betapa bahagianya seorang anak perempuan yang menikah dengan pilihan orang tua mereka. Sedangkan bagi mereka—anak-anak perempuan miskin, namun pembangkang seperti Jubaedah dan beberapa perempuan lain di kampung itu—yang menolak untuk berangkat ke Arab Saudi atau menolak untuk dinikahkan paksa dengan alasan ingin melanjutkan sekolah hanya akan menjadi bahan tertawaan orang-orang kampung. Sebab, sosok siapa yang bisa dijadikan panutan bagi orang-orang kampung bahwa anak-anak perempuan mereka yang sekolah tinggi bakal sesukses Siti Kamilah atau Nyi Rosimah? Tak ada. Tidak ada!

Sebut saja kisah Romdanah, anak tukang tambal ban yang memilih untuk melanjutkan sekolahnya dibanding menjadi pembantu di Arab Saudi atau menikah dengan pilihan orang tuanya. Kisahnya hingga kini menjadi lelucon bagi orang-orang kampung lantaran sosok Romdanah mati dengan tetap membawa gelar guru honorernya hingga ke liang lahat. Semasa hidupnya, tak ada satu pun, dari ujung jempol sampai ujung rambutnya, yang layak dijadikan panutan dari sosok Romdanah. Harta orang tuanya habis untuk biaya sekolahnya. Setelah lulus, ia menikah juga dengan seorang guru honorer yang sampai ajal menjemputnya tak pernah sekali pun dilirik oleh Dinas Pendidikan untuk diangkat menjadi seorang

pegawai negeri sipil. Kehidupannya terlunta-lunta, hutang di mana-mana, kedua anak perempuannya akhirnya terpaksa berangkat menjadi pembantu rumah tangga di Arab Saudi untuk melunasi hutang-hutang Romdanah dan suaminya.

Coba pergilah ke pemakaman di kampung itu. Pekuburan Romdanah dan suaminya ambles dan tak berbentuk laiknya sebuah kuburan. Bambu-bambunya tenggelam ke dasar, batu nisannya hilang entah kemana, serta rumput-rumput ilalang bermekaran di sana-sini. Dan, mudah bagi orang-orang kampung untuk memilih siapa di antara mereka yang dijadikan panutan. Lihat saja bagaimana bentuk kuburannya. Dari bentuk kuburan, mereka bisa menilai seberapa terhormatnya sosok itu.

Maka, sia-sia rasanya, Jubaedah mengurung diri di kamarnya untuk mogok makan, mogok mandi, mogok mencuci, mogok masak, dan mogok-mogok lainnya hanya untuk menolak keputusan ayahnya yang meminta ia berangkat ke Arab Saudi dengan alasan ingin melanjutkan sekolah. Selain nanti ayahnya menjadi bulan-bulanan orang-orang kampung lantaran tak becus mendidik anak, Jubaedah pun tentu saja bakal dijuluki sebagai seorang perempuan pembangkang yang disumpah bakal bernasib sama nelangsanya dengan sosok Romdanah.

Sebenarnya, kisah Siti Kamilah, Nyi Rosimah, atau si Romdanah hanyalah kisah-kisah usang yang sudah puluhan tahun dirawat dan dituturkan ke setiap generasi demi generasi. Tentu saja, setiap generasi mencoba peruntungan memilih panutannya masing-masing. Sampai sekarang, belum ada contoh serupa yang bernasib sama seperti panutan mereka, baik Siti Kamilah maupun Rosimah—sang legenda itu, meskipun berkali-kali kisah-kisah itu diturun-temurunkan, dipuja-dambakan, atau dikeramatkan. Malah, para penganutnya banyak yang

bernasib sial, semisal tak pulang-pulang ke kampung halaman lantaran menjadi pembantu permanen di Arab Saudi, ada juga yang malah makin melarat ketika dinikahkan paksa, dan ada juga yang mati di tali gantungan lantaran tak sengaja membunuh anak majikan seperti apa yang dialami Rusniti, ibunya Jubaedah.

Orang-orang yang memilih peruntungan dengan menyekolahkan anaknya setinggi-tingginya juga tak jauh berbeda dengan pendahulunya, Romdanah. Para sarjana-sarjana itu—khususnya sarjana-sarjana perempuan di kampung itu— selain ijazahnya hanya digunakan sebagai pajangan ruang tamu, nasibnya pun paling keren menjadi tukang penjaga loket bank atau pegawai di pabrik-pabrik yang berdiri di dekat-dekat kampung itu yang kemudian tetap saja, anak-anak mereka nantinya terpaksa dinikahkan atau diberangkatkan ke Arab Saudi menjadi pembantu untuk memenuhi kebutuhan hidup seperti makan, jajan seblak, membeli kuota internet, bedak, sepeda gunung, atau telepon keluaran terbaru.

***

Jubaedah masih mengurung dirinya di pojok kamar selama dua hari satu malam tanpa makan, minum, dan mandi. Wajahnya sampai pucat pasi, suaranya serak, perutnya keruyukan, kepalanya pening, dan matanya sembab. Ia masih saja bersikeras untuk menolak keputusan ayahnya dan tetap mempertahankan keinginannya untuk melanjutkan sekolah walaupun ia menyadari sendiri bahwa keinginannya itu serupa melempar batu menembus langit. Tidak mungkin. Tidak mungkin. Sekali lagi, tidak mungkin. Bukan saja karena ia seorang perempuan, tetapi sebenarnya yang menjadi penghalang paling besar ialah lantaran ayahnya miskin. Jangankan untuk melanjutkan sekolah, ayahnya mati hari ini pun, ia tak tahu bagaimana cara membayar tukang gali

kubur untuk menguburkan mayat ayahnya. Pekerjaan ayahnya yang hanya buruh serabutan itu hanya cukup untuk makan dua kali sehari dan sisanya dibelikan kecubung untuk mabuk-mabukan di pos ronda. Jangankan untuk membayar SPP, meminta lima belas ribu rupiah untuk membeli kutang baru di pasar malam saja, ayahnya tak menyanggupi.

Maka sebenarnya, pilihan paling aman bagi dirinya adalah berangkat ke luar negeri untuk mengumpulkan pundi-pundi uang yang kelak bisa Jubaedah gunakan untuk melanjutkan sekolah atau menguburkan ayahnya. Tetapi, ia selalu ketakutan ketika mendengar hal-hal yang berbau pembantu rumah tangga, TKW, atau Arab Saudi. Ia masih mengalami trauma. Ia takut bernasib sama seperti ibunya, Rusniti yang tewas di tali gantungan Arab Saudi.

Sembari mendengarkan teriakan ayahnya yang persis seperti bunyi harimau kelaparan itu, Jubaedah masih saja menimbang-nimbang jalan hidup mana yang ia akan pilih.

“Dah, kau jangan berpikir yang tidak-tidak. Ayah melakukan ini untuk kebahagiaan kamu, Dah!” teriak ayahnya.

“Ayah bohong! Ibu ke Arab Saudi tidak bahagia. Dia mati di tali gantungan. Apa kau ingin aku bernasib sama dengan ibu?!” bantah Jubaedah dengan suara yang parau.

“Sudah, Dah, jangan kau ungkit itu melulu. Ibumu sedang bernasib sial saja. Siapa tahu kau bernasib seperti Nyi Siti Kamilah. Hidup kita kan setiap harinya mengundi nasib. Pikirkan itu, Dah!”

“Siapa orang kampung ini yang bernasib sama seperti Nyi Siti Kamilah keparat itu. Itu hanya dongeng.”

“Tutup mulutmu, Dah! Kau nanti dilaknat orang-orang kampung!” gertak ayahnya.

Jubaedah diam.

"Keluarlah, Dah. Kita ini orang miskin. Kau tak usah centil sok-sok-an mau kuliah segala. Untuk beli telur sekilo saja, ayahmu ini tak mampu, apalagi untuk kuliah, Dah! Ayo keluar! Kau mau mati konyol di kamarmu, Hah!? Kalau kau mati bagaimana ayah menguburkanmu?! Kau mau dikubur seperti kucing?!"

Jubaedah masih diam.

"Aku ingin kerja di sini saja. Aku tak mau ke Arab. Aku takut. Lagipula aku punya ijazah."

"Kau mau kerja apa di sini? Kuli panggul? Buruh pabrik? Buruh tani? Kau ini perempuan! Memang kau berani merantau ke kota? Kau hanya lulusan Aliyah kampung. Mereka yang lulusan sarjana saja banyak yang luntang-lantung. Kau tahu tidak, Dah, ijazah-ijazah semodelmu itu banyak yang digunakan untuk bungkus gorengan, Dah."

Jubaedah diam.

"Atau begini saja. Kemarin ayah sempat ngobrol dengan Mang Romli. Kau tahu anaknya, si Rosyidin itu? Bagaimana kalau kau menikah saja dengannya kalau kau memang tak mau ke Arab? Meskipun si Rosyidin itu bodoh, dia rajin mencari uang."

Jubaedah masih diam. Tetapi ia kemudian berpikir mengenai pilihan kedua dari ayahnya. Betapa ia juga memikirkan kata-kata ayahnya bahwa hidup ini ialah undian nasib. Daripada ia menghilangkan rasa traumatiknya dengan memilih berangkat ke Arab yang bisa jadi akan bernasib sama dengan ibunya, barangkali menikah dengan Rosyidin adalah pilihan yang lumayan baik baginya. Pikirnya. Ia juga mengenal Rosyidin. Seorang laki-laki, yang ia tahu, pendiam, tak banyak tingkah, tetapi pekerja keras.

"Bagaimana, Dah? Kenapa kau diam? Kau mati?

"Baiklah."

"Baiklah apa?"

"Aku mau menikah dengan Rosyidin."

"Serius, Dah? Kalau begitu keluarlah. Ada telur dadar di dapur. Makanlah, lalu mandi. Nanti kita bicarakan ini dengan Mang Romli."

***

Entah untung atau buntung, tak ada angin tak ada hujan, sepulang kerja, Rosyidin tiba-tiba ditawari menikah oleh ayahnya. Ia—selayaknya laki-laki normal lainnya—sebenarnya memendam keinginan untuk lekas menikah. Tetapi karena ia tipikal orang pemalu dan pendiam, jadilah di usianya yang menginjak dua puluh delapan tahun itu, belum ada satu pun perempuan yang ia dekati atau mendekatinya. Rosyidin pun menerima dengan pasrah-pasrah saja lantaran inilah barangkali kesempatannya untuk menikah sembari semesta kepalanya membayangkan bersetubuh dengan seorang perempuan di ranjang sebagaimana yang sering ia lihat di film-film porno atau cerita-cerita kawan kerjanya yang sudah lebih dulu menikah.

Sebulan kemudian, pesta pernikahannya digelar dengan amat sederhana. Ia pun resmi menjadi seorang suami dari seorang perempuan berusia delapan belas tahun, Jubaedah. Ia pun tinggal di rumah Jubaedah bersama ayah mertuanya, Jumadil.

Sebulan, dua bulan, tiga bulan, empat bulan usia pernikahan Jubaedah dan Rosyidin tampak *adem-ayem* saja. Rosyidin tetap menjalani kegiatan rutinnya. Berangkat kerja pukul setengah delapan dan pulang pukul empat sore. Yang menjadi pembeda ialah, kini ia memiliki istri. Itu artinya ada yang mengurusi segala keperluannya. Ada yang memasak untuk makannya, ada yang mencuci semua pakaiannya, ada yang memijit tubuhnya ketika

pegal-pegal, ada tempat berkeluh kesah untuk bercerita, dan ada tempat untuk mencurahkan nafsunya dan tidak lagi melakukan ritual bermain sabun atau memilin-mengusap kelaminnya sendiri sebelum tidur seperti yang biasa ia lakukan. Jubaedah pun begitu. Baginya, memasak, mencuci, bersih-bersih rumah, memijit ayahnya adalah kegiatan yang lazim ia lakukan. Yang baru adalah ia memiliki suami di mana kegiatan malamnya menjadi bertambah yakni mengangkang.

Empat bulan usia rumah tangga mereka, Rosyidin mulai kesal dengan ayah mertuanya, Jumadil. Ayah mertuanya ini ongkang-ongkang kaki menikmati uang bulanan yang ia berikan kepada Jubaedah. Rosyidin juga sering memergoki mertuanya mabuk kecubung dan sering masuk-keluar tempat pelacuran. Lantaran kebiasaan ini, Rosyidin lambat laun kesal dan jengkel dengan perangai ayah mertuanya. Makan tinggal makan, tidur seenaknya, menyuruh Rosyidin ini-itu, dan rutin meminta uang.

Hingga pada suatu hari, Rosyidin mulai berubah sikapnya. Ia jadi lebih mudah tersulut emosinya, sering telat pulang ke rumah, serta lebih senang berlama-lama di warung kopi. Dari warung kopi inilah, ia banyak mendapat nasihat dari orang-orang kampung untuk lebih baik berpisah tempat tinggal dengan ayah mertuanya dan membangun rumah sendiri bersama Jubaedah. Namun, Rosyidin menyadari bahwa sebagai seorang buruh pabrik yang gajinya hanya dua juta lima ratus ribu rupiah sebulan itu tentu saja tak bakal mungkin bisa membeli sepetak tanah dan mendirikan bangunan di atasnya. Ia kemudian terngiang-ngiang dengan nasihat dari salah satu orang kampung untuk membujuk Jubaedah berangkat ke Arab Saudi. Karena selain cara itu atau cara menggelapkan dana desa, warga kampung tak bakal sanggup membangun rumahnya sendiri. Sebagai seorang suami anyar dan

pemuda yang jarang *nongkrong,* ia telan mentah-mentah nasihat itu seperti sebuah titah yang turun dari langit.

Benarlah, di suatu sore sepulang kerja, Rosyidin menghampiri Jubaedah yang sedang memanaskan makanan. Ia mengajaknya duduk di belakang rumah untuk membicarakan niatnya pada Jubaedah.

“Tapi, Kang, kau tahu sendiri kalau aku trauma dengan Arab Saudi. Ibu digantung di sana, Kang. Bukannya aku sudah menceritakan soal itu dan kau berjanji untuk tidak menyuruhku berangkat ke sana, sesusah apapun hidup kita. Kau ingat itu kan, Kang?" ujar Jubaedah tak menyangka bahwa suaminya akan membujuk ia untuk berangkat ke Arab Saudi. Ia begitu kecewa. Ia merasa bahwa suaminya tak jauh berbeda dengan ayahnya, juga kebanyakan laki-laki lain di kampung itu. Ia merasa bahwa ia telah keluar dari kandang harimau, tetapi di hari itu juga, ia seperti masuk lagi ke kandang buaya.

“Iya, Neng, aku mengerti. Tetapi kau tahu sendiri bahwa hidup berumah tangga bersama mertua itu tidak enak. Ini demi kebahagiaan rumah tangga kita, Neng.”

Jubaedah diam. Dadanya sesak. Matanya seperti memaksa air untuk mengguyur tanah sederas-derasnya detik itu juga. Jika sebelumnya ada satu pilihan lain untuk menghindari pemberangkatannya ke Arab Saudi yaitu menikah dengan Rosyidin, kali ini tak ada pilihan lain selain menuruti permintaan suaminya dengan mempertaruhkan rasa takutnya. Sebab jika ia menolak, melihat dari gelagat suaminya akhir-akhir ini, rumah tangganya akan menemui malapetaka. Dan itu tentu saja satu hal yang tak Jubaedah inginkan.

“Tidak lama, Neng. Dua tahun saja. Nanti kita kumpulkan gajimu dan kita gunakan untuk membuat rumah di seberang lapangan bola sana.”

Dengan berat hati, akhirnya Jubaedah menerima permintaan Rosyidin untuk berangkat ke Arab Saudi. Ia mengorbankan rasa takutnya demi cita-cita mulia Rosyidin—juga tentu saja cita-citanya, untuk membangun rumah tangga yang bahagia bersama Rosyidin. Dan Jumadil, ayahnya, merasa senang sekaligus juga sedih mendengar kabar itu. Senang lantaran ia memiliki harapan untuk anaknya bahagia seperti Siti Kamilah. Sedih karena dalam upaya pengundian nasib anaknya ini, ia takut anaknya bernasib sama seperti istri tercintanya, Rusniti, yang mati di tali gantungan Arab Saudi

***

Setelah Jubaedah terbang ke Arab Saudi, Rosyidin kembali ke kehidupan semulanya sebelum menikah dengan Jubaedah. Berangkat kerja pukul setengah delapan. Pulang pukul empat sore. Mengurung diri di kamar sembari membayangkan wajah perempuan sembari mengusap-usap kelaminnya sendiri untuk dapat tertidur pulas. Begitu terus menerus, setiap hari. Bedanya, sebelum menikah, perempuan yang Rosyidin bayangkan bervariasi. Kadang tetangganya, kadang tukang jamu gendong, kadang tukang nasi uduk di pengkolan kampung, kadang sekretaris bos di pabrik, kadang bibi-nya sendiri, atau kadang perempuan lain yang masih ia ingat baru ia temui di jalan. Kali ini, Rosyidin membayangkan Jubaedah seorang. Ia jadi rindu dengannya. Pada tutur katanya yang lembut itu, pada masakannya yang gurih nan enak itu, pada pijitannya yang membikin merem melek itu, dan tentu saja pada cumbuan mesra dan pelukan yang penuh nafsu itu. Semua kenangan-kenangan itu berputar-putar setiap malam di kepalanya.

"Bagaimana kau rindu denganku atau tidak, Neng?"

"Rindu, Kang."

“Apa momen yang paling membuat kau rindu, Neng?”

“Makan sepiring berdua sembari memandangi semak-semak di belakang rumah.”

“Hanya itu saja?”

“Jalan-jalan di pinggir sungai sambil lihat ikan-ikan sekarat karena limbah.”

“Terus?”

“Minum kopi pagi-pagi di depan rumah sambil lihat ayam mengorek-ngorek tanah.”

“Terus?”

“Bercumbu denganmu.”

“Aku juga. Kalau kau pulang, nanti kita coba semua gaya yang pernah kita tonton.”

“Baiklah. Ah”

Tetapi tak ada yang tahu bagaimana nasib Jubaedah di sana—di Arab Saudi sana. Lantaran Jubaedah pun tak mau membikin orang-orang di rumah cemas, maka ia memilih untuk tidak menceritakan apapun kecuali yang enak-enak saja. Padahal ia sering kali mengalami segala macam penderitaan yang membuat ia selalu menangis di pojok kamar setiap malam.

Dan, kebanyakan orang-orang rumah memang tak begitu risau selama mereka masih dapat membeli beras, lauk pauk, baju baru, telepon baru, motor baru, membangun rumah, membeli perabotan, dan perhiasan dari hasil kiriman setiap bulan. Begitupun dengan Rosyidin dan Jumadil. Rosyidin tak risau dengan nasib Jubaedah, ia hanya rindu bersenggama. Jumadil juga tak risau dengan anaknya, ia hanya risau apabila Rosyidin—menantunya yang sialan itu, yang semenjak tak ada Jubaedah jarang pulang ke rumahnya dan memberinya uang itu—tak memberikan jatah kiriman anaknya kepadanya.

Karena itulah, Jumadil jadi jengkel dan suatu ketika mengadu yang tidak-tidak kepada Jubaedah dengan mengarang-ngarang cerita bahwa Rosyidin doyan menghambur-hamburkan uang, doyan mabuk-mabukkan, dan doyan main perempuan. Mulanya Jubaedah tak mempercayai omong kosong ayahnya, tetapi lambat laun, manusia biasa seperti Jubaedah, akhirnya terhasut juga oleh ayahnya.

"Kang, cobalah kau berhenti untuk buang-buang uang, mabuk-mabukkan, dan main perempuan."

"Kau bahas itu lagi, Neng? Jangan dengarkan ayahmu yang keparat itu. Dia hanya tak mendapat jatah kirimanmu. Mangkanya dia memfitnahku. Lama-lama kubunuh ayahmu itu!"

Pertengkaran-pertengakaran kecil itu lambat laun semakin membesar, kemudian mengecil lagi, kemudian membesar lagi, begitu seterusnya. Sesekali Rosyidin memang mengunjungi rumah mertuanya. Bukan lantaran ia menghormatinya dan menjenguknya. Tetapi ia ingin menyumpal mulutnya untuk berhenti menuduh dirinya bertingkah yang tidak-tidak dan memastikan bahwa malaikat maut sudah bersedia menjemput ayah mertuanya. Sebulan, dua bulan, ayah mertuanya diam, namun ketika persedian kecubung dan kelaminnya sudah kelojotan, mulutnya kembali berceracau menebar fitnah kepada Jubaedah. Hingga dua tahun sudah Jubaedah di Arab Saudi dan sebulan lagi tenggat waktu kontraknya habis, kabar buruk menimpanya. Ia tak diperbolehkan pulang dan harus, mau tidak mau, menambah dua tahun lagi menjadi pembantu di sana. Kalau Jubaedah menolak, ia akan diperkarakan karena melanggar kontrak kerja dengan majikannya.

Mulanya Jubaedah menolak dan sempat melawan. Tetapi, demi rumput ilalang yang bergoyang, Jubaedah

adalah perempuan dari negeri antah-berantah yang kini tinggal di negeri suci nan mulia, negerinya para nabi. Sekuat apapun ia melawan, ia pasti kalah dan harus tetap menurut kalau tak ingin lehernya menggantung di tali gantungan dan ditonton banyak orang berjubah dan berjenggot. Kabar ini tentu saja membikin Rosyidin terpukul.

Mendengar kabar itu, Jumadil, meninggal lantaran terkena serangan jantung. Rosyidin yang sudah dua tahun ini menahan gejolak nafsu, harus meredamnya kembali dengan sekuat tenaga. Ia jadi sering uring-uringan. Doyan kelayaban malam-malam. Suka mabuk-mabukan. Rosyidin juga mencurigai bahwa Jubaedah bermain api dengan orang Arab. Kabar bahwa Jubaedah tak dibolehkan pulang oleh majikannya itu, menurut Rosyidin, hanya berita karangan Jubaedah sendiri.

"Kau pasti sudah sering tidur seranjang dengan majikan laki-laki kan!? Mengaku saja perempuan sialan!"

Jubaedah hanya menangis.

"Ayo mengaku!"

Tangis Jubaedah semakin nyaring. Telepon ditutup.

Saking tak kuatnya ia mengontrol gejolak nafsunya, Rosyidin yang mulanya tak berani mencoba meniduri perempuan-perempuan di pelacuran, kini, lantaran juga terhasut oleh kawan-kawannya, jadi beringas melebihi almarhum ayah mertuanya. Ia hampir setiap malam mendatangi tempat itu untuk bergonta-ganti pasangan dan bergonta-ganti gaya. Dari pelacur yang kelas ekonomi hingga pelacur kelas kakap, semua sudah pernah ia jajaki untuk bermain berbagai macam gaya.

Uang kiriman istrinya ludes untuk mabuk dan main perempuan. Hingga puncaknya adalah ketika ia sedang asyik mencumbui perempuan ke dua ribu delapan

ratus tujuh puluh, istrinya, Jubaedah pulang dan memergokinya.

***

Saking tidak terimanya Jubaedah, ia pun lari ke dapur mengambil sebilah pisau. Pikirannya kalut. Hanya ada satu hal di dalam kepalanya. Membunuh Rosyidin dan perempuan selingkuhannya itu. Rosyidin dan selingkuhannya, yang sedari tadi ketakutan, terkesiap melihat Jubaedah keluar dapur dengan mata menyala dan menggenggam pisau di tangannya. Alih-alih kabur, Rosyidin berupaya menenangkan Jubaedah untuk tidak berbuat sembronoh. Kesempatan ini pun digunakan Jubaedah untuk menyeret baju suaminya dan menusuk perutnya dengan sebilah pisau itu berkali-kali. Rosidin menggelepar di lantai dengan darah yang membanjiri tubuhnya. Selingkuhannya ketakutan dan berteriak meminta tolong mendengar adegan itu. Namun, Jubaedah yang sudah kepalang dirasuki kemarahan, lekas mengejar perempuan itu dan mencabik-cabik punggungnya.[]

Dilarang Terlalu Senang!

Delfianty Martin

Sebuah sore yang hangat, di tengah kota, di sebuah *coffee shop* yang dipenuhi anak muda menyambut penghujung pekan, kulihat ada seorang lelaki tampak sedikit kebingungan. Setelah memeriksa gawainya, ia melihat ke arah sini. Ke arahku dan Laila. Lelaki itu menghampiri Laila, kulihat ia sangat bahagia bertemu wanita ayu yang sejak dua puluh menit lalu duduk di meja bundar tengah ruangan tanpa pendingin ruangan ini. Ingin kubisikkan ke telinga lelaki itu bahwa jangan terlalu lebar tersenyum, sebab ia tak tahu kabar apa yang akan ia terima di ujung pertemuannya. Tapi ya sudahlah, keberadaanku mungkin tak ia anggap.

"Sudah lama menunggu, La?" ucap lelaki itu membuka dialog.

"Enggak kok, baru banget. Mau pesan minum dulu, Ri?"

"Oh, boleh." Melambaikan tangannya memanggil salah seorang barista yang memang sedang berjalan mengarah ke sana. "Mbak.. *greentea* satu, ya, terima kasih mbak."

Tinggi, sedikit berisi, berambut keriting berwarna sedikit coklat, punya gingsul di kanan dan kiri, tahi lalat kecil di pipi kiri, lebih sering menyipitkan mata kala tersenyum. Benar, tidak salah lagi. Ini pasti Rinaldi. Mantan kekasih Laila yang orang tuanya tidak merestui hubungan mereka.

Fisik, hanya karena fisik. Rinaldi tak punya alasan untuk tidak mengiyakan penolakan orang tuanya atas Laila. Memperbaiki keturunan, dalih mereka. Laila yang dulu senang bertualang menjadi teman akrab sinar

matahari yang membuat kulitnya terlihat gelap. Cuaca dan air yang jenisnya beragam, makanan serta pola tidur yang tidak teratur membuat jerawat betah berlama-lama di tubuhnya. Ah, kasihan Laila. Namun seiring bertambahnya usia dan perkembangan internet, Laila yang sekarang jauh berbeda dengan Laila yang dulu. Ia lebih sering menjaga makanannya, pola hidup dan juga merawat tubuhnya. Hari ini, aku bisa lihat dengan jelas tatap mata Rinaldi yang sedikit terbelalak melihat Laila.

"Bagaimana kabar ibumu, Ri? Kau sudah menemukan wanita sempurna sesuai pilihannya?"

"Ah, jangan begitulah. Ibu hanya ingin yang terbaik untuk kita ke depannya."

Terbaik? Mendiskriminasi orang lain melalui fisik yang ia punya kau bilang pilihan terbaik? Sinting!

"Sudahlah, kita tidak perlu membahas itu, kan dulu juga karena kau belum pandai merawat diri. Kulit gelap dan jerawat di mana-mana. Siapa yang tidak minder jika punya gandengan seperti itu?"

"Maaf ya, aku membuat kau minder sewaktu denganku dulu."

"Sekarang tak jadi masalah lagi, La. Lagi pula, tampaknya kau sekarang sudah jauh lebih cantik."

Dasar. Dia pikir dia siapa? Seenaknya saja berucap seperti itu, apa dia tidak memikirkan perasaan orang lain?

"Ah, enggak. Aku masih begini-begini saja." Jawab Laila sembari menyentuh sebuah benda di dekat tasnya.

"Eh, kau masih juga senang membawa gantungan kunci itu sebagai benda yang selalu kau pegang guna menenangkan? Kau ini, harusnya tak hanya wajah dan tubuhmu yang kau *upgrade*, kebiasaan yang semacam bocah itu harusnya kau hilangkan, La. Memangnya kau tidak bisa mengontrol emosimu, ya? Kau tidak malu? Tidak berubah sepenuhnya ternyata. Oh ya, kau

mengundangku ke sini, katanya ada yang mau diobrolin. Perihal apa?"

"He he, iya, kan sudah kubilang kalau aku begini-begini saja. Oh iya, hampir lupa. Sebagai seorang teman yang sudah kenal lama, rasanya aneh bagiku jika tak kuucap secara langsung kabar ini. Belakangan, terbesit hanya ingin kubicarakan di telepon, tapi sepertinya lebih asyik jika kita berbincang langsung seperti ini. Ibu sudah menuntutku agar ia segera punya menantu. Ya, kau tahu sendiri kalau aku anak tunggal, mau menyuruh siapa lagi kalau bukan aku? Lagi pula, usiaku juga tak lagi remaja, kurasa sekarang merupakan waktu yang tepat untuk berkeluarga." Balas Laila.

"Ini maksudnya, kau mengajakku menikah? Aku juga berprasangka yang sama saat ingin berangkat ke sini tadi. Oh, betapa beruntungnya aku, aku tahu betul kalau aku tampan, gagah, dan juga sudah mapan. Wanita manapun pasti mau hidup denganku, termasuk kau. Bukan begitu, Laila?"

Dasar angkuh. Apa dia pikir dia bisa membeli segalanya termasuk hati seorang Laila? Kau salah, Ri. Ternyata isi kepalamu terlalu dangkal, kau angkuh dan mudah merendahkan orang lain. Jika aku jadi Laila, walau sudah berpikir ribuan kali tetap tak akan mau untuk hidup dan menghabiskan sisa usia denganmu, Ri.

"Bukan, bukan begitu maksudku."

Alis lelaki itu naik sebelah, "lalu?"

"Ini, aku mau kasih ini" ucap Laila, menyodorkan secarik kertas dari dalam tasnya yang tak lain adalah undangan.

"La, kau bercanda? Bagaimana mungkin kau akan menikah dengan orang lain, La? Kau sudah gila, ya?"

"Jika kau bertanya bagaimana mungkin aku menikah dengan orang lain, jawabannya adalah mungkin

saja, Ri. Aku memang akan menikah dengan orang lain selain kau. Aku akan memilih orang yang tak mempermasalahkan fisik dan sikapku yang kau bilang seperti bocah ini. Justru tidak akan mungkin jika kupaksa kita bersama, sedangkan kau saja masih menyoalkan hal-hal sekecil itu. Sudahlah, hilangkan prasangkamu terhadapku, aku hanya ingin mengabarkan berita baikku ini. Tidak lebih."

Gawai Laila berdering, ia meraih gawainya dan bergerak sedikit menjauh dari meja itu seraya berpamitan dengan lelaki di hadapannya.

"Maaf ya, aku harus pergi. Sudah ditungguin di depan." Jelas laila sembari menggenggam gantungan kunci kepunyaannya.

Sejak awal ingin kubisikkan ke telinga lelaki itu bahwa jangan terlalu lebar tersenyum, sebab ia tak tahu kabar apa yang akan ia terima di ujung pertemuannya. Tapi ya sudahlah, keberadaanku mungkin tak ia anggap.[]

Mutiara Indah Orang Gila

Agus Sanjaya

Mbah Parmin adalah orang gila yang sering berkeliaran di desaku, kadang warga memberikan nasi bungkus untuk beliau makan. Mbah Parmin sering berteriak-teriak sepanjang jalan, lalu kadang menyebut bintang dan malaikat. Hal seperti itu yang membuat tetangga di sebelah rumahku kesal, sehingga kadang menyiramnya dengan beberapa gayung air, itu membuat tubuhnya basah kuyup lalu pergi dengan raut wajah yang sedih.

Aku kadang merasa iba dengan nasib beliau, di usianya yang senja masih berkeluyuran kemana-mana. Mbah Parmin tidak memiliki siapa-siapa lagi, keluarganya meninggal dalam musibah kebakaran yang terjadi sepuluh tahun yang lalu. Mbah Parmin berhasil menyelamatkan diri saat itu, namun karena terlalu sedih dan stress dengan kematian keluarganya, beliau kehilangan kejiwaannya dan menjadi orang gila yang berkeluyuran di desaku.

Senja dengan langit berwarna biru, menambah keindahan saat mata memandangnya, terlihat sosok yang kukenal selama ini. Kakek itu berjalan membungkuk karena usia, berjalan menyusuri jalan dengan menari-nari layaknya berada di sebuah panggung, beliau adalah Mbah Parmin.

Saat itu keluargaku merasa iba, lalu ibu menyuruhku memberinya sepiring nasi dan lauk pauknya seperti tempe, tahu, sambal dan juga sayur asem. Memang keluargaku jarang memberi Mbah Parmin makanan, namun kami berharap supaya makanan itu kelak dapat menjadi amal di akhirat nanti.

Mbah Parmin menikmati makanan itu dengan lahapnya, setelah meminum air putih yang kuberikan, Mbah Parmin berterimakasih lalu memutuskan pergi. Tetangga sebelah rumahku menatap hal tersebut tidak suka, lalu Ia mendekati rumahku dan tiba-tiba berkata. "*Oalah wong koyok ngunu kok yo diwenehi mangan? Palang diusir wae ben ora marahi penyakit!* (Astaga orang seperti itu kok dikasih makan? Lebih baik diusir supaya tidak menimbulkan penyakit!)"

"*Astagfirullah Bu, ora apik ngomong ngunu, iku yo manungso, kulo nggeh maringi niku damel amal ten akhirat mbenjang.* (Astagfirullah bu, tidak baik bicara seperti itu, itu juga manusia, saya juga memberi itu untuk tabungan amal di akhirat nanti.)"

"*Mbuh sakarepmu*! (Terserah apa maumu!)" kata tetanggaku itu dan memutuskan untuk pergi.

***

Pagi dengan mentari yang cerah menyinari bumi, aku berangkat ke sekolahku. Waktu sudah menunjukkan pukul 06.00 dan aku melangkah melewati masjid, terlihat Mbah Parmin tengah mengepel lantai, namun yang membuat aneh adalah Mbah Parmin mengepel menggunakan sikat gigi. Hal itu malah membuat orang sekitar makin mengoloknya, mengatakan dirinya tak pantas di masjid, ada juga yang menyuruhnya pergi ke kandang sapi saja karena itu tempat yang pantas. Kejadian selanjutnya tak kalah membuat orang tercengang, karena Mbah Parmin memanjat pohon sambil tersenyum. Selain itu beliau juga berteriak-teriak dengan girangnya, membuat warga yang kesal melemparinya dengan batu.

Hari berganti dan sudah seminggu kejadian tersebut berlalu, namun Mbah Parmin tak henti-hentinya membuat kehebohan, saat itu beliau meminta balon helium yang dijual pedagang. Pedagang itu memberinya

dua balon berwarna merah dan biru, setelah itu Mbah Parmin menerbangkannya ke langit dengan selembar kertas yang ikut digantungkan dengan balon tersebut. Aku yang saat itu memperhatikannya merasa makin penasaran, lalu aku mencoba mendekatinya, tapi ada seseorang yang mencegat langkahku.

"*Hari gawe opo kowe nyedeki wong gendeng iku gak ono gunane lho?* (Hari untuk apa kamu mendekati orang gila itu gak ada gunanya?)"

"*Kulo enten perlu pak, culno tangan kulo*! (Saya ada perlu pak, lepaskan tangan saya!)

Setelah tanganku dilepaskan oleh bapak yang mencegatku tadi, aku memutuskan kembali mendekati Mbah Parmin yang saat ini masih asik menatap balon yang baru saja diterbangkannya.

"*Mbah njenengan lagi nopo?"* (Mbah anda sedang apa?)

"*Mumbulke balon, iku ngunu ngilingno aku karo anak lan bojoku.*" (Menerbangkan balon, seperti itu mengingatkanku dengan anak dan istriku.)

"*Waktu sedurunge kobongan kuwi, anakku ngajak mumbulke balon, jarene iku ngirimno surat nang gusti Allah, tulisane seumpomo anakku lan bojoku wis ora ono mugo-mugo bapak terus dijogo karo Gusti Allah kang akarya jagad*. (Waktu sebelum kebakaran itu, anakku mengajak menerbangkan balon, katanya itu mengirimkan surat untuk Allah, tulisannya seumpama anak dan istriku sudah tidak ada, semoga bapak selalu dijaga oleh Allah yang maha pencipta.)

Setelah aku mendengar penjelasan Mbah Parmin, jantungku berdetak kencang. Tak terasa air mata mulai menetes membasahi pipiku, aku merasa terharu dengan kisah itu.

***

Suatu hari Mbah Parmin telah dipanggil oleh yang maha kuasa, namun yang membuat semua orang kembali tercengang, Mbah Parmin meninggal dalam keadaan masih sujud saat sholat dzuhur. Beliau meninggal dengan raut wajah tersenyum dan sumringah, lalu dari tubuhnya keluar bau yang sangat harum melebihi bunga bidara. Hal tersebut membuat semua orang tercengang, mereka yang selama Mbah Parmin masih hidup selalu menyakitinya, merasa sangat bersalah lalu meminta maaf pada jenazah Mbah Parmin. Aku juga selalu mendoakan beliau agar diberikan tempat yang terbaik di sisi Allah.[]

Kematian Orang Gila

MA Rizqi

Tak ada air mata setetes pun dalam kematian kali ini. Toa masjid pun kali ini membisu, tak terdengar satu kalimat pun kecuali azan salat Ashar. Tak terdengar pula gesek sandal yang berdesak-desakan menginjak jalanan menuju pemakaman. Sebuah kematian yang mati, karena kematian hanya untuk yang hidup. Sedangkan untuk yang mati, kematian adalah ketidakselesaian yang benar-benar telah selesai. Kematian seperti ini terkadang membuat iri, sebab kematian yang dipenuhi tangisan oleh yang hidup terkadang bisa menyiksa terhadap yang mati. Entah karena ada utang yang belum dilunasi; tanggung jawab yang belum purna ditanggung dengan pertanyaan yang belum dijawab; bisa pula karena rasa cinta yang beralih rupa jadi rasa 'sok' memiliki.

Langit senja yang disapu kuas emas kebiru-biruan hadir sejenak saat pemakaman seorang jenazah perempuan—yang sejenak pula—selesai dituntaskan. Dua orang penggali kubur, lima orang pria dan seorang modin, nampak menyegerakan diri meninggalkan pemakaman setelah batu nisan yang hanya bertuliskan satu kata nama dan tanggal kematian itu mantap tertancapkan.

Pada sebuah warung kopi yang hanya berjarak beberapa puluh meter dari area pemakaman, mulut dan telinga orang-orang sedang khusyu' satu sama lain untuk saling memproduksi desas-desus. "Namanya juga Eli Edan yang mati," dengan langkah perlahan sambil membawa kopi yang baru saja dibuatnya, Tarno mengatakan, "Ya wajar aja kalo nggak ada yang mau ngurus jenazahnya. Itu pun yang ikut paling dipaksa sama Pak Modin."

“Bukan itu masalahnya, Cak No,” Sergah Ferdi, “yang kami bicarakan itu apa yang menyebabkan Eli Edan itu mati. Siapa tau bunuh diri.”

Desas-desus di warung pada sore itu tak menemukan titik temu. Orang-orang di sana sedang berperan menjadi seorang pengarang bebas yang mengarang kisah kematian Eli Edan untuk dikisahkannya pada kerabat, kolega, anak, istri, suami, kakek, nenek, bahkan hewan peliharaan mereka.

***

Rumah ini adalah rumah warisan dari almarhum kakekku. Letaknya tak jauh dari pasar Krocolo. Di rumah ini, keheningan menjadi barang langka yang super mewah, sebab rumah yang berdekatan dengan pasar akan selalu dan pasti ramai sejak sebelum azan Subuh menghempas kantuk, hingga azan Ashar melukis senja.

Segala macam orang dapat ditemui di pasar. Transaksi uang dan tak lupa, transaksi gosip selalu jadi hal yang tak pernah alpha di pasar.

Di rumah yang tak bisa dikatakan luas, namun tak juga dapat dikatakan kecil ini, aku hidup seorang diri. Kedua orang tuaku berada di Jakarta, mengadu nasib di sana dan sukses di sana. Karena wabah yang tak karuan asal-muasal dan selesainya, aku diembani amanah oleh Ayah untuk menempati rumah yang menjadi saksi bisu kakek mengembuskan napas terakhirnya 2 tahun silam.

Awal ketika aku menempati rumah ini, semua rasanya biasa-biasa saja karena aku telah terbiasa hidup mandiri dan sebelumnya aku juga kost sendiri di dekat kampusku. Kehidupan di sekitar pasar Krocolo juga merupakan kehidupan pasar di Indonesia yang sudah lazim ditemui di mana-mana. Mulai dari tawar-menawar pedagang dan pembeli, tukang parkir, aroma yang

bercampur, dan semua tetek-bengek keramaian kutemui di sini.

Hari ini merupakan hari ketujuh aku menetap di sini. Karena sibuk membersihkan dan mengurus isi rumah yang lama tak ditempati, aku jadi tak sempat keluar rumah untuk sekadar bersantai dan saling sapa dengan penduduk sekitar. Hari itu juga akhirnya kuputuskan untuk makan di luar sekalian ngopi dan ngobrol-ngobrol dengan orang-orang sekitar.

“Nasi lodeh, air putih es, sama kopi satu ya, Cak.”

“Siap, Mas.”

Tak lama berselang, pesananku tiba. Cak Tarno, sebagai pemilik warung yang kelihatannya sangat *humble* kepada siapa saja mengantarkan dengan sepaket senyum yang tak pernah luntur dari bibirnya.

“Mas yang menempati rumah hijau di selatannya pasar itu, ya?” tiba-tiba saja Cak No menanyakan itu sebelum ucapan terima kasih kusampaikan padanya.

“iya, Cak. Saya cucunya Kakek Tarsim,” sambil mematikan rokok, kulanjutkan, “Sudah seminggu saya menempati rumah itu. Kata ayah, mumpung kuliah dan pekerjaan bisa dilaksanakan dengan daring, lebih baik menempati rumah kakek aja biar ada yang merawat.”

“Oh iya, benar begitu, Mas.” Ucap Cak No sambil mengambil piring dan gelas sisa pelanggan, “Ngomong-ngomong, sambil kerja apa, Mas?”

“Saya cuma jadi penulis lepas di media massa, Cak.”

“Oh, kayak wartawan-wartawan gitu?”

“Ya, kurang lebih seperti itu, Cak.”

Karena sedang tak urung menjelaskan perihal apa itu penulis lepas—yang barangkali tak ada definisi baku juga terkait apa itu penulis lepas—akhirnya ku-iya-kan saja pertanyaan Cak Tarno tersebut.

Hari ini warung Cak Tarno terlihat sepi, karena memang hari ini adalah hari Senin Kliwon, sedangkan di pasar Krocolo, hari pasarannya adalah setiap Senin Legi dan Kamis Pon. Sehingga di hari-hari biasa yang ramai hanya pedagang sembako, sayur-mayur, dan lauk-pauk.

Pagi setengah siang ini menjadi kesempatan bagiku untuk bertanya-tanya dengan Cak Tarno terkait kultur kehidupan di sini pada umumnya. Sebab—berdasarkan petuah bijak bestari—*di mana bumi dipijak, di situ langit di junjung.* Bagi orang Jawa juga terkenal dengan istilah *empan papan*, oleh karenanya sangat penting bagiku untuk mengetahui seluk beluk wilayah ini agar diriku memahami batas-batas dan keindahan-keindahan yang mungkin saja tak kutemukan di wilayah lain.

"Mas, kamu tahu gubuk kosong yang ada di depan rumahmu itu, kan?" Aku terkejut, di tengah kekhusyukanku menikmati makanan Cak Tarno, tiba-tiba ia menanyai dengan nada mengintrogasi. "Kamu nggak pernah nge-cek atau lihat apa gitu di sana?"

"Oh, gubuk itu… emang itu ada pemiliknya ya, Cak?"

"Ada, Mas. Yang tinggal di situ tuh baru meninggal 8 hari yang lalu. Namanya Eli. Orang-orang biasanya menyebutnya Eli Edan." Cak Tarno berjalan menuju kursi di hadapanku. "Orang-orang di sini pada penasaran, Mas, sama kematiannya. Dia ditemukan mati di pasar lalu diurus sama Pak RT sini dan Pak Modin."

"Orang-orang tahu nggak asal-usul si Eli itu, Cak?"

"Jangankan asal-usulnya, Mas." Sambil terkekeh, "kematiannya aja nggak ada yang tahu, bahkan nggak ada yang urus kalo nggak disuruh sama Pak Modin."

Ah, betapa mengenaskan hidupnya. Sampai detik ini, selama ia masih bernyawa dan berjiwa, ia adalah

manusia. Bahkan sampai detik terakhirnya menanggung nyawa, kita sebagai manusia juga perlu memperlakukan dirinya sebagai manusia. Itulah didikan yang kudapat dari orang tuaku.

"Baiklah, Cak. Terima kasih infonya." Sambil bergegas untuk membayar seluruh pesananku tadi, "Aku balik ke rumah dulu, Cak."

Niatku untuk ngobrol dan bersantai lebih lama di warung Cak Tarno kuurungkan. Aku bergegas kembali ke rumah dan mengetahui apa yang ada di gubuk depan rumah kakek. Apa dan mengapa yang membuat orang-orang menjadi tak ada empati terhadap Eli, yang katanya gila tersebut.

Matahari sudah berada di atas ubun-ubun, pertanda hari sudah siang. Rasa ingin tahuku membakar langkahku ke gubuk itu.

"Ngapain, Mas, ke gubuknya orang *edan?*" Terdengar teriakan dari Bu Katinem, pedagang sayur yang lapaknya berada 4 meter di samping kiri gubuk itu.

Teriakan Bu Katinem itu tak sempat kuhiraukan. Aroma menyengat menyembul dari dalam gubuk itu. Aroma basin dan bau makanan yang membusuk. Ada ulat dan belatung juga di dekat kasur lusuh yang sepertinya menjadi tempat Eli mengistirahatkan tubuh. Ada 2 celana dalam laki-laki juga di sekitar kasurnya. Ah, apakah mungkin Eli mencuri celana dalam laki-laki untuk memuaskan hasrat biologisnya? Rasanya musykil. Dalam gubuk berukuran 3x4 meter itu, tak ada apa-apa yang berharga, kecuali sebuah buku catatan yang kutemukan di balik kasurnya.

Aku keluar dari gubuk itu, lalu menjumpai Bu Katinem yang sedang memberesi sisa dagangannya.

"Bu, Eli ini emangnya sering bikin usil di sekitar sini, ya?" Tanyaku padanya.

“Enggak, sih, Mas. Dia itu pokoknya edan. Aneh. Nggak pernah ngomong. Kalo mau makan juga dengan minta-minta dengan bahasa isyarat gitu, Mas.”

“Lah, dia bisukah, Bu?”

“Enggak juga. *Lhawong* dia biasanya merintih-rintih kok di gubuk. Dia kan sering dipake sama preman-preman itu lho.” Ujar Bu Katinem sambil menggelagatkan kejijikannya.

Bu Katinem bercerita panjang lebar tentang Eli sambil memasukkan sisa-sisa sawi, bayam, dan cabai ke dalam plastik untuk dibawa pulang. Dari Bu Katinem pula, aku tahu bahwa Eli adalah seorang perempuan muda dengan gangguan jiwa dan tak pernah mau bicara kepada siapa pun. Selain itu, Eli juga menjadi pemuas hasrat para preman pasar yang kere karena tak mampu menyisihkan uangnya untuk ke prostitusi. Bahkan Bu Katinem sering juga mendengan umpatan para preman ketika hendak menyetubuhi Eli: “*Namanya Eli, ya, cocok buat pemuas peli* (penis).*”* Biadab.

***

Kisah tentang Eli benar-benar menyita perhatianku. Pada mulanya, sebagai penulis lepas, kiranya menarik menuliskan tentang sebuah kematian yang benar-benar mati. Ya, kematian Eli menurutku adalah kematian yang benar-benar mati karena bagi yang hidup pun, kematiannya tak berarti apa-apa. Namun itu semua hanya angan-angan awal. Semua persepsiku berubah setelah mendapat keterangan mengenai Eli dari Bu Katinem, Cak Tarno, beberapa orang di sekitar sini, dan yang paling utama adalah dari buku catatan yang kutemukan di bawah kasur Eli beberapa hari yang lalu.
Eli ternyata seorang mahasiswi di sebuah kampus ternama di Yogyakarta. Di buku catatan itu, dia menuliskan biografinya secara singkat. Nama aslinya

adalah Nur Laili, asal dari Bandung, Usianya 23 tahun. Sekilas memang janggal jika seorang terpelajar, masih muda, dan cantik—ujar orang-orang sekitar yang mengetahui Eli—menjadi seorang pemurung yang tak pernah berbicara pada siapa pun dan menggunakan pakaian yang lusuh. Parahnya, ia hanya pasrah ketika tubuhnya digerayangi habis-habisan oleh preman-preman pasar.

"Orang-orang mengatakan aku gila, padahal justru mereka yang gila, karena tak pernah menyadari bahwa hidup wajar menurut mereka itu sesungguhnya lautan luka dan gumpalan derita."

Kalimat itu merupakan kalimat pembuka pada buku catatan Eli. Kueja lagi kalimat itu sambil mengernyitkan dahi. Merenungi kembali kata-kata itu. Tak lupa, segudang pertanyaan masih mencair dalam kepalaku: Siapa sebenarnya Eli? Mengapa Eli menjadi sedemikian misterius? Apakah benar Eli gila, atau memang orang-orang yang gila?

Lembar demi lembar. Jam demi jam. Tak terasa langit di luar sudah gelap. Aku beranjak dari meja belajar untuk menghidupkan lampu dan sesekali mengistirahatkan mata yang penat karena fokus membaca tulisan-tulisan Eli yang berisi sekitar 40 halaman.

Secangkir kopi kubawa ke beranda rumah. Menikmati malam yang sedikit gerimis dengan bau yang khas pasar dan kumpulan imajinasi terkait Eli, yang kata orang-orang itu *edan.*

Tidak. Eli tidak sedang dalam gangguan jiwa. Ia tidak gila. Justru orang-orang—bahkan aku sendiri—yang gila. Eli memilih jalan demikian karena jika bukan ia, maka tak ada lagi peringatan dalam hidup sekarang ini. Ya, Eli adalah pengingat. Mengingatkan kita bahwa kehidupan seorang perempuan saat ini dipaksa terdiam. Tubuhnya

pasrah sepasrah-pasrahnya. Sekalah-kalahnya. Mengapa demikian? Dari buku catatannya, Eli menuliskan bahwa mulutnya telah disumpal oleh para aktivis kampus yang diam-diam menegakkan penis. Dengan begitu ia memilih diam hingga ajal menjemputnya. Dalam hal ini, aku mengira ia sepertinya perrnah diperkosa oleh seniornya.

Biar dia dianggap gila. Karena yang menganggap gila adalah orang gila itu sendiri. Eli, sejak 3 tahun silam meninggalkan keluarga, kampus, dan lingkungannya karena teramat hampa melihat manusia yang tak lagi manusia. Ia berjalan-jalan dari kota ke kota, dari penginapan ke penginapan, hingga uangnya habis, akhirnya gubuk kecil di dekat pasar ini jadi pemberhentian terakhirnya beberapa bulan silam.

Terlalu banyak mulut, sedikit telinga yang berfungsi. Begitulah kenyataan yang dihadapi Eli. Eli juga telah meniadakan dirinya, sehingga ketika para preman bejat itu menyetubuhinya, ia tak merasakan apa-apa, meski sesekali keluar desahan dari mulutnya.

Pada halaman akhir bukunya, ia menuliskan:

"Mengapa kematian menjadi sesuatu yang menakutkan bagi banyak orang? Oh, pantas saja mereka menjadikan kematian menjadi hal yang menakutkan. Sebab mereka tak akan pernah memaknai kehidupan dan enggan menjadi manusia yang hidup. Mereka mati. Mereka gila. Karena itu, aku sangat cinta terhadap kematian. Dengan kematian, aku semakin merasa hidup. Adanya kematian menjadi hidupku menyala. Api itu lestari, dendam itu terus membakar."

NL, 2021

Oh, Eli… andaikan kau masih hidup. Setidaknya aku tidak sendirian di rumah ini. Entah apapun anggapan orang, dalam hal ini, manusia adalah manusia. Tapi nasib berkata lain. Tak apa, setidaknya engkau menjadi

pengingat bagiku dan penyengat bagi yang lain. *Menyengat kebiadaban.[]*

Yogyakarta, 2022

Mengapa Langit Begitu Pucat dan Tak Ada yang Tersisa?

Amarah Iramani

Hari ini pukul 15.49, Jumat 19 Maret, aku sedang menyiapkan sebuah catatan pengantar untuk tulisan ini. Sebelumnya aku tak pernah berharap tulisan ini akan diterbitkan. Jika itu perlu pun, aku akan menerbitkannya sendiri, sebagai hadiah untuk diriku, yang lain. Sejak terbangun tadi, aku sudah siap berpikir untuk mencatat setiap yang kulihat. Meskipun dengan sadar banyak juga yang telah aku lewatkan. Embusan angin menyusup ke segala ruangan, menggetarkan daun telinga. Aku mendengar rintik air hujan hari ini, dengan suara yang perlahan mulai jatuh. Mataku tergerak mencarinya. Bau tanah adalah hamparan kertas peta yang paling kuanggap benar. Aku sudah tiba di pekarangan belakang. Rumput-rumput sebenarnya telah mengering, lalu apa gunanya air yang membasahi semua ini? Langit terlihat begitu pucat. Hujan ini sebenarnya adalah bentuk paling asing yang pernah aku jumpai selama hidupku. Tak ada bedanya dengan alpukat matang yang berserat coklat di dalamnya, yang bercampur dengan *choco granule* dari *cappuccino* kemasan. Seperti *stretch mark* pada kulit perut perempuan yang baru saja melahirkan. Rasa dan bentuknya yang aku maksud, sungguh mengesankan.

Sang Figuran, orang yang tinggal bersamaku dalam rumah ini, masih berusaha keras menjemput perannya. Sepagi ini, dengan tanpa mengeluarkan kata-kata, ia sibuk mengemas barang-barangnya, bersiap untuk bekerja. Ia mulai bosan dengan dirinya yang sering kali dikatakan gagal sebagai manusia. Kebosanan yang menyeluruh. Ia mengambil satu gelas di meja dan menyeruput kopi yang

tak lagi panas dan membakar sebatang rokok kretek. Ia menyalakan api. Korek kayu dengan gambar yang tak pernah berubah, mungkin satu-satunya di negara ini. Baunya mengusik hidungku. Seolah-olah itu adalah ritual rutin yang terpesan, yang mesti dilakukannya setiap pagi. Tapi ini hampir siang. Bagaimana bisa? Hujan yang sudah tak lagi terdengar kabarnya, pergi tanpa pamit entah ke mana. Sang Figuran membiarkan motornya menyala di beranda, dua puluh menit putaran rodanya membuat kepala semakin pusing. Seharusnya setiap orang mengabaikan aktivitas ini. Berbasa-basi adalah sarapan bagi setiap orang yang terlanjur membuka matanya di pagi hari. Perempuan berambut sebahu, kira-kira umurnya 34 tahun, tetangga yang hanya berjarak sepuluh langkah. Ia melempar senyumnya. Pemilik warung kelontong satu-satunya di kampung ini, yang sedang senang melakukan aktivitas barunya, menjemur anak yang baru beberapa hari ia lahirkan, bersanding dengan hamparan rengginang di atas nampan yang berjejer di dipan tua yang terlihat lembap dan lapuk. Tak ada yang pernah tahu siapa laki-laki itu. Ia telah menjanda hampir empat tahun.

“Setelah ini, apa yang harus aku lakukan?” pandanganku gusar, aku mulai merasakannya.

Kabut-kabut dalam kepalaku menyelimuti, mulai menyaring kumpulan pertanyaan, “hari ini, berapa banyak lagi kebohongan yang akan aku terima?”.

Aku sudah benar-benar siap. Mungkin setiap jaringan dalam kepalaku sudah tersedia puluhan ribu bahkan ratusan juta hal yang skeptis. Terlihat dari raut muka yang kugambarkan, tapi aku bukan penganutnya.

Aku hanya merasa ada yang bergerak di setiap tubuhku, "ia merayap, mendengkur, mendengar, melihat, meraba, mengecap, mencium atau mungkin melamun,”

aku membayangkan itu, “mungkin juga akan ada yang lebih dari apa yang aku bayangkan,” aku berujar dengan sadar.

Stoples garam, bubuk cabai, gula dan penyedap rasa—mereka tampak sinis melihatku diam dengan tatapan kosong. Diam tanpa melakukan apa pun, “ini benar-benar tidak masuk akal!” mereka berseru.

Sejak membaca kematian Sophie Podolski dan menghitung sepuluh hari kematian setelah percobaan bunuh dirinya, perutku mulai lapar. Pisang menghitam dibiarkan terjemur matahari, terhitung dari hari yang sama. Aku mulai bingung dengan banyak baris puisi. Mereka lalai. Seperti sekumpulan Afrizal Malna dalam stoples di meja ruangan yang menunggu tamu datang, tanpa diundang. Kelompok minoritas yang dimusuhi oleh negaranya sendiri, tempat di mana mereka dilahirkan. Dilempari batu sampai cacian pinggiran, yang identik dengan lelucon borjuis kecil.

“Lalu bagaimana dengan catatan pinggiran Goenawan Moehamad?” ucapku datar.

“Berapa banyak lagi, kesakitan-kesakitan ini?”

Aku melihatnya berteriak dalam sebuah ruangan di atas meja itu, menunggu tamu yang tak pernah diundang. Aku membayangkannya, sekali lagi.

Kala itu, suatu hari di bulan pancaroba. Kita berada dalam satu atap yang sama. Bersama kecoak, semut hitam, tikus pengais sampah dan tumpukan buku dalam rak. Sang Figuran itu mengambil salah satu bukunya, mendekatiku, kemudian rebah di pangkuanku. Aku sedang bersandar menikmati sebatang rokok lalu mendengarmu membacakan buku itu lambat-lambat. Kemudian aku berkhayal tentang kisah cinta Antonio Jose Boliviar. Dalam sebuah rumah bilik, di dalamnya terdapat sepasang sepatu tanpa merek, ukurannya kecil, tergeletak

di samping *rice cooker* yang sebagian dari benda itu digerogoti tikus, sementara sepatunya tidak dan seorang perempuan tanpa busana dengan siluet di balik kelambu.

"Antonio Jose Boliviar sedang membaca kisah cinta, kata-perkata bahkan setiap hurufnya begitu berharga baginya."

"Kenapa? Siapa Antonio Jose Boliviar?" gadis berambut merah muda itu hanya basa-basi untuk penasaran. Ia melanjutkan bacaannya kembali. Kali ini dengan tanpa mengeluarkan suara.

Tiba-tiba seekor kucing hitam mendekatiku dengan wajah paling mengharukan, berharap belas kasih paling luar biasa. Kucing hitam yang menagih jatah makanannya petang itu.

Buku itu diletakannya. Ia menatap langit-langit sembari memilin rambutnya yang persis gulali pasar malam. Montase pada dinding mengolok-olok kemiskinan. Seperti tak henti-hentinya repetisi kekerasan; mental maupun fisik. Aku juga cukup merasakan itu. Banyak orang yang tidak begitu peduli.

"Hari ini, wajah dunia tak pernah tersenyum. Satu hari tanpa rentetan senjata bagi mereka berkuranglah persentase kekayaannya. Semua mesti didapatkan dengan cara apa pun dan moncong itu adalah penentu jawabannya. Selalu ada kematian," ia berbalik dan memeluk.

Kemudian aku teringat pada Roberto Bolaño, ia pernah menuliskan sebuah hal kekosongan atau kesendirian. Entah aku masih meraba-rabanya. Ia pernah berkata begini, "*Aku sendirian, semua omong-kosong sastra pun telah tertinggal. Majalah-majalah puisi, edisi-edisi khusus, semua lelucon abu-abu itu terabaikan... Bangunan-bangunan yang terbengkalai di Barcelona, mirip undangan bunuh diri dalam damai...*" Ini adalah kiamat dalam

benaknya, kematian Shopie Podolski. Bukan kiamat saat kematian Sapardi Djoko Damono, dalam benakku.

"Kaidah Sastra? Yang mana? Bagiku itu tidak lebih dari barisan makam seni untuk seni dalam buku tebalmu…" seorang gelandangan dengan sekantung puisi dalam keresek yang digenggamnya pernah memakiku di pertigaan jalan Tanah Tinggal, beberapa meter dari sebuah taman. Saat itu hari Kamis, dari pagi aku telah meninggalkan Sang Figuran di rumah sendirian, tanpa meninggalkan pertanyaan atau jawaban satu pun. Aku berjalan dengan kekosongan, tanpa mengharapkan apa pun terjadi. Aku hanya bisa tersenyum saat membayangkan kejadian itu. Bagaimana Rene Wellek dan Austin Werren memikirkan teori kesusastraan? Semua itu menjadi asing dalam realitas. Aku terpejam, tak menemukan kata-kata dalam gelap karena yang aku punya hanya kekosongan.

Semua itu bukan tanpa sebab. Gelandangan itu pernah aku jumpai pada sebuah taman. Saat itu ia sedang duduk-duduk sendirian dengan sebungkus plastik besar di pangkuannya. Tingkahnya membuatku penasaran dan membuatku tertarik tanpa ia sadari. Padahal sejak awal aku tak mengharapkan apa pun terjadi. Tiba-tiba aku sudah duduk di sebelahnya dan bertanya,

"Apa yang sedang kau lakukan dengan kertas-kertas itu dan mengapa kau mengamati orang-orang yang lewat dengan raut muka sinis?" aku memberanikan bertanya.

"Kau ini siapa? Heh, benar-benar tak tahu sopan santun. Bocah kurang ajar, tiba-tiba datang berseru dan mencelaku seperti itu. Mau apa?"

"Tidak, aku hanya terpikat. Ingin rokok?"

"Tidak, aku sudah berhenti merokok untuk hari ini," jawabnya, "kau mau apa?!"

Hening. Tiba-tiba ia berucap,

“Tapi, aku sedikit senang denganmu. Bukan tentang tawaran rokokmu, melainkan tawaran pertanyaanmu. Keberanianmu itu, berani bertanya saat kau juga sama-sama mengamatiku,” ujar gelandangan itu ketus.

"Mungkin, aku juga sepertimu. Aku selalu membayangkan kenapa orang-orang seperti ini, seragam dan monoton. Mereka selalu tergesa-gesa tanpa memikirkan yang lain, kehidupan di sekitarnya. Lihatlah, seperti taman ini, hanya menjadi lintasan pulang dan mereka mengabaikan bunga-bunga yang indah dan bangku-bangku itu dibiarkan kosong. Padahal sudah menjadi nasibnya merasakan setiap bokong.”

“Aku tidak berani langsung bertanya kepada mereka. Maka dari itu, setiap orang yang aku amati, dia akan hidup menjadi puisi-puisi dengan banyak pertanyaan dalam plastik.”

Tiba-tiba ia mengambil sebuah kertas kosong dan mulai menulis. Matanya melirik-lirik ke arahku, terlihatnya membayangkan sesuatu, “aku juga menulismu dan kau juga terjebak dalam plastik bersama orang-orang yang kuamati sebelumnya. Kau akan hidup sebagai puisi!”

Sebelum kata-kataku keluar, ia telah lebih dulu berjalan menuju lampu-lampu taman yang padam, tanpa alas kaki dan menghilang dalam kegelapan. Sambil mengucapkan kalimat terakhir yang membuatku tersenyum membayangkannya,

“Heh! Kaidah sastra, apa itu? Aku memilih jalan ini, keliaran gagasanku, keunikan yang aku punya. Seni yang kau anggap seni itu telah mati! Jadi jangan kau makan bangkainya!”.[]

Pondok Aren, Juli 2022.

Hari yang Patah, Bulan yang Kotor, dan Seikat Pertanyaan tentang Bagaimana Besok

Amarah Iramani

Bulan menampakkan merahnya yang kotor dan redup dan kota menjadi terasa begitu panas. Hari itu pukul 00.00 WIB, muka-muka toko teramat pucat dan kesunyian itu berusaha mengusik kegamangan dalam kepalanya. Ia hanya merasa pikirannya sedang kosong saat ini. Tak terasa dia telah sampai, hampir satu jam waktu mengayun. Kota sudah menjadi sepi dan orang-orang sudah rebah memejamkan mata. Tanpa disadari, sepeda motornya melaju dengan cepat melewati barisan muka toko yang pucat tadi. Tak ada obituari, yang lalu lalang membalikkan arah angin dan meninggalkan ingatan panjang. Tak ada pesan apa pun dalam kepalanya. Mungkin juga karena ia memang tidak ingin mengingat semua itu. Sepeda motornya masih hangat dan ia belum beranjak. Lima menit ia menunggu, dengan tanpa menurunkan standar motornya. Ia mengambil ponsel dari dalam salah satu saku celananya, lalu memberi pesan, "Aku sudah sampai."

Tak lama dari atas lantai dua, seorang perempuan menjulurkan kepalanya lewat jendela, memberi isyarat agar si laki-laki itu memutar masuk melalui pintu kedua, melewati lorong yang agak sempit dan gelap. Entah, apa yang terjadi dengan pintu pertama. Mungkin ada alasan yang kuat yang bikin pintu pertama tidak menjadi sebuah pilihan. Banyak kemungkinan di sana, biasanya meliputi perasaan yang buruk.

Lalu, sebuah balasan pesan masuk ke dalam ponselnya, "Jangan tinggalkan apa pun di bawah. Termasuk sepatumu. Hati-hati di jalan!" Kalimat dalam pesan tersebut mungkin aneh. Padahal, jarak ketika laki-laki itu berdiri tak sampai empat puluh lima langkah menuju kamarnya. Tampaknya, kekhawatiran selalu datang, selalu menjadi sebuah perasaan yang buruk.

Kata-kata beranak-pinak dengan cepat secara tidak karuan. Dan waktu tak ada bedanya dengan celotehan burung beo di pagi hari. Bermakna menghibur dan berulang: sebagai pengingat. Hanya sebagai pengingat, itu saja. Apakah itu dibutuhkan dalam kehidupan yang besar ini? Teramat besar, dengan pikiran manusia yang selalu tak dapat dimengerti?

Anak tangga yang terbuat dari kayu jati itu berderit saat tiap langkahnya memijak. Persis seperti suara kipas angin yang putarannya sekarat, yang terdengar dari dalam kamarnya (si perempuan itu). Ia sampai di atas, di lantai dua. Siluet dari tubuh perempuan itu menampakan kerinduan dalam kepalanya. Dari balik tirai *gorden* kaki kanannya keluar, tangan kirinya mengambil sesuatu dari tumpukan pakaian dalam keranjang yang belum terlipat.

"Kau jangan masuk dulu," ujarnya dengan lirih.

Perempuan itu mengambil sebuah kutang di atas daster bercorak bunga-bunga dengan perpaduan warna merah, biru, putih, dan hijau kemudaan. Daster itu selalu terlihat lecek dan belum *disetrika*. Sebenarnya, tak ada yang peduli dengan itu, termasuk norma-norma yang diatur masyarakat. Seperti yang ada dalam benak laki-laki itu.

"Terlebih seorang presiden sekalipun, pasti hanya akan melambaikan tangannya dengan senyuman penuh kepalsuan. Jangankan dalam urusan daster dan kutang,

kesejahteraan rakyatnya saja hanya dilambangkan sebagai sebuah lambaian tangan sambil senyum-senyum *mesem* menjengkelkan dari dalam mobilnya".

Kemudian, perempuan itu keluar, memberikan pelukan panjang seperti yang tersirat dalam kepalanya—sebuah kerinduan yang hampir terlewatkan beberapa menit usai salah satu stasiun TV mengabarkan adegan aksi kejar-kejaran antara polisi dan bandar ganja yang lari sambil senyum-senyum *mesem* seperti presiden tadi. TV yang malang, yang selalu dibiarkan menyala sendirian di ruang tamu.

"Kecantikanmu melukai bedak-bedak itu. Jika boleh bilang, aku lebih senang melihatmu telanjang begini. Tetapi, apapun yang ingin kau lakukan untuk itu, bukan berarti menjadi urusanku. Kau bebas memilih kebahagiaan dalam bungkus manapun," ujar laki-laki itu sembari mengelus rambutnya yang sebahu.

"Baiklah, dari mana kita akan memulainya?" si perempuan kemudian menariknya masuk ke dalam kamar yang pengap dengan bau rokok yang menyengat.

Sebuah buku puisi terlihat terbuka tergeletak di bawah lantai dan laki-laki itu mengambil selembar kertas yang terselip di dalamnya, di sela-sela halaman 74-75. Perempuan itu bersandar meminta si laki-laki membacakannya.

Puisi Kita (dengan judul yang buram terkena noda air, puisi yang sangat begitu aneh)

Apa?
Apa lagi?
Apa hari ini?
Jalan Jalan?
Bayangan Waktu?
Buru!

Apalagi Mas?
Waktu?
Ayo kita bikin puisi!
Puisi yang diciptakan?
Oleh kita?
Gitu *loh*....!?

Tanpa disadarinya, seekor nyamuk mati terperangkap pada sela halaman tersebut.

buah dadamu
dan buah dada kanvasku
bertemu dalam birahi
kata kata puisi
penaku terkapar
kehabisan tinta
alkohol menguap
jadi embun di rerumputan....

exquisite corpse - dalam buku kumpulan puisi Saut Situmorang, yang tergeletak tadi. Bila dilihat dari suasana dan gambaran ceritanya, langit yang gelap keabu-abuan itu dan bulan yang terang merah kotor dari balik jendela, menyiratkan sebuah kekhawatiran—tentang apa yang akan dilakukan esok hari. Sementara sampai detik ini pun, mereka hanya ada dalam pikirannya masing-masing, membuat pertanyaan dan tak mungkin rampung dengan hanya sekedar senyum-senyum *mesem* begitu.

"Apa yang sedang kau rasakan? Kau tampak gusar begitu." ucap si laki-laki sambil menimbang memegangi buku yang beratnya hanya mencapai perkiraan dalam pikirannya.

"78 halaman, apakah ini juga menjadi penting?" Gumamnya dalam hati.

Seperti tidak ada yang pasti. Segala sesuatu memang selalu tampak begitu.

Gadis itu terlihat sibuk dan gelisah. Membolak-balikkan kertas catatannya. Seperti sedang mencari sesuatu.

"Nah, ketemu!", ujarnya.

"Kau tahu, aku kemarin bertemu seseorang. Sepertinya dia agak mabuk saat mengajakku berbicara. Dia bertanya tentang negara yang dipimpin para badut. Katanya, partai merah garpu sendok selalu membuat keputusan yang salah dan partai yang satunya lagi selalu disalah-salahkan. *Lah*.... Menurutmu, apakah definisi benar dan salah itu tepat bila keadaannya sudah begini? Bila golongan yang satu sudah bicara lewat ranah realitas sosiologis dan yang satu lagi bicara lewat ranah realitas ideologis, hah? Akan sampai mana kebenaran bisa disimpulkan? Aneh. Dia selalu bicara kedisiplinan batin rakyat. Aku saja sudah tidak lagi percaya pada partai manapun. Memangnya dia pikir pertanyaan semacam itu akan lebih mudah dari sekedar mengisi hitam putih teka teki silang! Bodoh sekali,"

"Ditambah lagi, apakah dia tidak pernah berpikir, sejauh mana perempuan merasakan semua ini? Ingin aku menyumpal mulutnya saat itu dengan botol arak agar dia berhenti bicara,"

"Ini coba lihat gambarku, manis bukan? Ah tapi aku sedikit tidak suka dengan garis bunga di luarnya itu. Bagaimana menurutmu? Apa aku mesti menambahkan satu tangkai lagi agar si perempuannya terkesan semakin berduka?" Sambungnya dengan tersenyum.

Laki-laki itu rebah dan sedikit mengabaikan. Ia melihat ke arah langit-langit yang bercorak noda rembesan air hujan. Tampak seperti kertas puisi tadi.

"Menurutku, orang yang bicara denganmu yang kau duga agak mabuk itu memang dangkal. Dia tidak menjadi murni dalam kepalanya. Apakah dia seorang yang berkepala botak dengan tinggi 175cm? Apakah aku juga mengenalinya? Ia persis seperti orang yang kukenal dan sering membual di trotoar jalan. Aku yakin, hari-harinya hanya diisi dengan kekhawatiran. Suara-suara dalam layar TV telah menyulitkannya berpikir. Dia tak mengerti dunianya yang besar ini hanya diisi dengan begitu banyak omong kosong. Bukannya begitu?" Laki-laki itu bangkit dan menyalakan sebatang rokok, bersandar ke perempuan itu dan memberikan senyuman untuk karyanya.

"Berapa waktu yang kita punya?" Tanya laki-laki itu.

Bunga-bunga mengering dalam vas bekas botol arak macan. Bianglala di matanya berhenti berputar. Hamparan karpet merah menggenangi bayangannya. Tikus *got* pengerat sampah, kepala *barbie* dengan rambut kusut, tumpukan buku sastra klasik dan nyamuk yang bingung. Berdengung tak henti-henti membayangi pikirannya. Bagaimana dengan hari besok? Laki-laki itu mengais jawabannya sendiri dengan membiarkan rokoknya mati di dalam asbak.

Jika kerinduan itu terbayangkan, bagaimana dengan pertemuan? Itu selalu menjadi bentuk yang berbeda. Alangkah baiknya, sebaik-baiknya hal baik tidak dalam ukuran statistik. Memuji sesuatu yang telah berlalu sama saja dengan keputusan buang-buang waktu. Tapi, bukankah dalam kepala laki-laki tersebut waktu telah habis? Kemudian, si perempuan berambut sebahu itu rebah di atasnya, memeluk erat. Erat sekali. Dia bilang, kerinduannya tak tertolong. Alangkah baiknya, sebaik-baiknya hal yang tak menjadi baik bukan urusan mereka. Itu yang ada dalam benaknya, si laki-laki itu.

"Ah sayang, apakah matahari akan cepat membakar mata kita? Berapa waktu lagi yang masih tersisa?" Tanya perempuan itu.

Tetapi, waktu seolah-olah benar-benar berhenti ketika perempuan itu masuk ke dalam tubuh si laki-laki. Mereka menjadi satu, bibir mereka bertemu dalam muara yang sama, saling bertaut dan bulan semakin menjadi merah kotor dan panas. Membuat tubuh mereka dibanjiri keringat.

Namun seketika, terlintas pertanyaan dalam benak laki-laki itu. Kira-kira, kapan selembar kertas itu masuk ke dalam buku dan menyisakan sepotong kepala nyamuk yang terantuk dan tak lagi peduli dengan hari esok? Keduanya hanya memberi senyuman dan mereka mematikan lampu.[]

15 Agustus 2022.

Sonip

Moh. Fajrul Alfien

Pagi ini, aku berlari di atas tanah yang subur dan kaya, berbagai macam hewan dan tumbuhan hidup tanpa kendala. Petani tak pernah memiliki masalah selain harga pupuk dan harga jual yang tak imbang, nelayan tak pernah mengadu persoalan selain harga solar dan harga ikan yang tak wajar. Budidayawan udang dan ikan tak pernah gelisah kecuali karena masalah limbah pabrik dan sampah. Setengah dari penduduk desaku menggantungkan hidupnya pada hasil alam, selebihnya ada yang menjadi kuli, pedagang, sopir atau pekerjaan serabutan lainnya. Orang-orang di desaku tak pernah muluk-muluk soal uang dan kekayaan, mereka tak pernah benar-benar merasa kelaparan meski berbulan-bulan tak memiliki pekerjaan, sebab sungai dan laut selalu menyediakan bahan pangan, bahkan bagi mereka yang malas berlayar.

"Sarapan dulu, Ang!"

"Iya nanti, Yu. Aku ingin ke laut dulu."

Aku berhenti sejenak di depan warung Yu Sarti untuk sekadar minta minum, setelah itu lanjut berlari menuju pantai. Warung Yu Sarti terletak persis sekitar 200 meter sebelum pantai. Karena pantai di kampungku memang nonkomersil, dalam arti tidak dikelola oleh siapapun alias gratis, maka di pantai tidak ada gubuk atau warung sama sekali, setiap orang yang hendak ke pantai, pasti harus membawa bekal dari rumah atau membeli jajanan di warung Yu Sarti. Sejak seluruh empang dikelola oleh pengusaha, hutan kecil yang terletak persis sebelum pantai dibabad habis dan jalan menuju pantai sepenuhnya diaspal, hal tersebut membuat banyak orang berbondong-

bondong datang hanya untuk berenang di pantai atau sekadar menikmati segarnya angin muara.

Pagi ini ombak pantai berwarna cokelat mengkilap bercampur limbah, sampah dan barang-barang tak berharga berserakan di mana-mana. Hal semacam ini tak pernah menjadi persoalan yang serius, masyarakat sekitar dan pengunjung tetap beraktivitas seperti biasa, berenang dan bertamasya. Dulu orang percaya bahwa mandi di laut dapat menyembuhkan penyakit gatal dan gudik, sekarang sepertinya tidak lagi, karena gatal-gatal justru akan menyerang ketika seseorang selesai berenang. Biasanya pada pagi hari beberapa orang akan mengadu untung dengan memasang jaring di pinggiran pantai, tetapi karena semalam hujan, orang-orang itu tak mungkin akan datang.

Setelah bangkit dari lamunan panjang, pikiranku langsung teringat pada sega lengkoh dan telor ceplok Yu Sarti, dengan segera aku beranjak menuju warung.

“Tadi malam katanya ada ramai-ramai di bawah jembatan, Ang?”

“Wah. Kurang tahu, Yu. Selepas isya saya langsung tidur.”

Sudah menjadi kebiasaan Yu Sarti menemani pelanggan warungnya dengan obrolan-obrolan yang membahas isu-isu terkini, dia biasanya akan terus berbicara sambil mencuci piring, menanak nasi, memasak gorengan tanpa jeda sama sekali. Dari kejauhan terlihat Kasan sedang berlari menuju warung, sepertinya ia sama sepertiku, menikmati segarnya pagi dengan berlari. Ketika aku sedang asyik mengobrol dengan Yu Sarti, Kasan yang baru duduk di sebelahku langsung nyelonong masuk dalam obrolan.

“Kamu tahu Yu Asih sudah ketemu semalam?”

“Ketemu di mana, Kas?”

“Ia ditemukan mengambang di bawah jembatan.”

“*Innalillahi*! Yang benar saja!”

Pikiranku langsung teringat kejadian dua tahun lalu, saat sawah di sebelah selatan desa hampir habis diborong oleh pemilik proyek perumahan dan selang 6 bulan seluruh empang milik warga yang terletak di sebelah utara desa habis disewakan dengan durasi 10 tahun kepada PT. Bahari Laut. Pada saat itu para pemilik sawah dan empang tergiur dengan uang yang didapatkan dari hasil penjualan dan penyewaan, hingga mereka lupa pada akibat yang akan timbul di kemudian hari.

Setahun belakangan ini, memang banyak warga yang merasa resah dengan kondisi perekonomian. Banyak di antara mereka yang kehilangan mata pencaharian akibat pandemi, sedangkan kebutuhan pangan dan biaya pendidikan anak-anak harus tetap berjalan, menjadi buruh di sawah dan empang yang dulu bisa menjadi pemasukan sampingan kini tak dapat lagi diharapkan. Begitupun para pemilik yang dulu dengan sukarela melepas tanah, kini mereka mulai merasa tak memiliki masa depan, karena tanah tempatnya menenun kehidupan telah ditumbuhi rumah dan bidang garapan orang-orang luar.

Mang Sonip adalah seorang kepala keluarga yang sederhana, ia memiliki istri yang sangat mencintainya. Kedua anaknya, Anton yang tengah duduk di bangku kelas 6 SD dan Ratih yang masih berumur 3 tahun mendapat kehidupan yang cukup layak dari seorang ayah yang hanya bekerja sebagai kuli bangunan dan buruh sawah. Malapetaka dimulai ketika pandemi melanda, beberapa kuli bangunan termasuk Mang Sonip kehilangan pekerjaannya, karena banyak proyek harus dihentikan akibat pembatasan sosial yang diberlakukan pemerintah, hal ini membuat banyak keluarga yang hanya mampu

sekali bekerja untuk sehari makan semakin terpuruk dalam kemiskinan dan utang-piutang.

Keadaan tersebut lebih diperburuk lagi oleh kesehatan Mang Sonip yang semakin hari semakin menurun akibat tekanan batin serta rengekan anak-anaknya yang kelaparan. Sebenarnya Mang Sonip sudah biasa mencari ikan atau udang di sungai untuk dijadikan lauk, tetapi sekarang hal itu percuma, sebab di rumah ia tak memiliki beras sama sekali. Dulu, Mang Sonip bisa pergi ke sawah atau empang untuk meminta pekerjaan kepada para *wakaj*i, sekarang hal itu tak mungkin dilakukan karena sawah dan empang sudah bukan lagi milik pribumi, bahkan sanak keluarga pun enggan memberikannya utang sebab Mang Sonip sudah memiliki banyak utang, ditambah sekarang mereka sedang sama-sama dalam kondisi kesulitan.

Pada suatu subuh, warga sekitar dikejutkan oleh jeritan histeris Yu Asih, Mang Sonip dikabarkan kabur dari rumah dengan membawa serta Anton dalam pelariannya. Sejak saat itu, Yu Asih mengurung diri di dalam kamar tanpa pernah keluar, bahkan Ratih yang terus-terusan menangis terpaksa harus diasuh sementara oleh bibinya. Pada hari ketiga sejak Mang Sonip hilang, Yu Asih tak ditemukan di kamarnya, seluruh tetangga dan sanak keluarga mencarinya di jalan-jalan raya, di pelosok-pelosok desa dan bahkan ada yang langsung melapor ke polisi. Dua hari berlalu, Yu Asih ditemukan mengambang di bawah kolong jembatan, tangannya menggenggam sepucuk surat yang sudah lusuh dan luntur, isinya kurang lebih bertuliskan "Izinkan aku me... Anton", terdapat satu kata yang sudah tak lagi terbaca.

"*Innalillahi wainna*....Ngiiiiikkk! Ngiiiiik! *Ingkang bade milet*....Ngiiiik!" Suara toa melengking dari kejauhan.

"Sudah tau rusak! Suaranya tetap saja dinyaringkan!" Gumel Yu Sarti.

Belum sempat Kasan memesan apapun, aku segera mengajaknya pulang untuk ikut mensalati jenazah Yu Asih.

Puisi

Lembaran Baru

1/
Lihatlah, pada pantulan matahari di jendela kayu kita
Januari membuka mata setelah satu tahun tertidur dalam waktu lama
Dua ribu dua puluh satu
Telah meresap dalam ingatan
Seperti air yang diisap matahari
Kemudian membentuk molekul
Gerimis turus saat mata Januari melepas lelap
2/
Dua ribu dua puluh satu yang basah
Meninggalkan, menanggalkan
Sebuah ingatan berduri dengan tabah
Melukai ingatan – kesedihan
3/
– Juga membawa manis dari peristiwa yang menyisakan madu
Saat dua belas bulan
Genap menutup dan membuka lembaran
Pada halaman-halaman yang dirahasiakan Tuhan
Di dua ribu dua puluh dua

Riau, 2022

Riska widiana

Tabah

Di antara bulan kuning telur
Aku menerbangkan tabah yang lapuk
Waktu telah memotong tubuhnya – kesedihan

Di antara bulan yang terang
Mataku menyelinap sendu
Menitip sinarnya yang samar
Di pantulan-pantulan lampu bersinar tersamar di air sungai

Di ceruk pipi
Anak sungai mengalir sunyi
Berdendang dengan lagu pilu
Sebuah kesedihan menjadi paku
Tiada yang mampu
Meniadakan sakit itu

"*Kata orang-orang ibu telah menjadi bintang*
di antara bulan, ia bersinar.
Sedangkan aku redup sebab kehilangan cahaya"

Di bawahnya
Doa-doa memetik tabah

Riau, 2022

Riska widiana

Tahun Baru

Rekah kembang api
mewarnai langit legam
di antara mata yang lelap
atau raga berdiri tegap
meramu cerita masa lalu.

Dia petik gitar
dalam lantunan syahdu angin malam
harap memori tersimpan
pada sanubari; dia menjadi buku catatan
yang berbaris huruf dan angka berlumur
keringat bersua air mata.

Ragam rupa membekas
namun ada pula yang lekas
muntah dari dalam perut yang terbakar
oleh kebencian dan penderitaan.

Januari berseri, menghimpun mimpi
sampailah langkah pada Desember
yang gemuruh hujannya membasahi tanah gersang.

Tentu tawa dan tangis jadi puisi yang terkenang
dan kembali menyisiri waktu penuh kelabu
di tahun baru, segenap jiwa menyambut haru.

Jakarta, 2022

Ardhi Ridwansyah

Disdrometer Bulan November

Dari sela awan dan tanah
Aku menitipkan rindu
Tiap rintik yang jatuh
Terhitung dalam disdrometer

Aku terbenam dalam dirimu malam ini
Kita bersua tanpa batas kata
Seperti dunia kemarin kala
Dalam ruang hampa terkunci mata

Tapi aku lupa, kau membenci hujan
Sehingga kau berteduh, berpayung
Kemudian singgah di rerindangan lain
Kini air hujan pecah di daun yang basah

Paiton, 29 November 2021

Dandy Hidayatuloh

Marlin

Dua senja yang melingkar
Meletupkan oasis lepas berdua
Rel kereta yang karat akibat hujan
Berdecit masam mengiringi lonceng kedatangan

Siang itu palmerah terlalu panas
Sehingga melelehlah lidah manis
Menyusuri jalan makadam sambil bertanya
Pertanyaan yang hingga kini telah terjawab

Aku ingin bertemu
Saat kita sudah tak saling merindu
Saat patung ikan marlin bercumbu
Dengan bunga tanjung yang mulai layu

Paiton 30 Desember 2021

Dandy Hidayatuloh

Bisa Saja

Bisa saja aku sesabar gunung
memendam magma dan larva panas sendiri
kusimpan dan tak kubagi-bagi.

Bisa saja aku setenang laut
menampung buih, arus, aliran sungai, dan deras ombak
yang mengalir di kedua matamu.

Bisa saja aku setabah bumi
menerima panas dan hujan yang kauberi
dan bertahan di segala kondisi

Bisa saja, kekasih, aku menjadi seperti yang kau mau
Asal engkau tetap di sini dan mencoba mengerti.

Jakarta, 2021

Zidny Hidayat

Ingin

Sesekali ingin kuziarahi masa lalu. Kukais puing senyummu, kudoakan keselamatanmu, dan kurapikan kenangan yang berserakan di halaman waktu.
Meski cintaku mungkin telah almarhum di hatimu, namun semua tentangmu masih berdegup di mimpi-mimpiku.

Sesekali ingin kusambangi kediamanmu. Walau alamat yang kauberi tak pernah benar-benar bisa kutemui. Mungkin rumahmu singgasana terdalam yang tak setiap orang bisa jumpai. Tapi satu hal yang tak kau mengerti, kau di sini masih kunanti.

Sesekali ingin kupuisikan namamu. Pada selembar kertas atau pada sebongkah batu. Tetapi, entah dari mana aku harus memulainya.
Sebab, sebelum huruf pertama sempat aku tulis, kenangan sudah lebih dulu berbaris.
Di dalam dada hingga ujung kepala, kata-kata berdesak-desakan berebut ingin jadi yang pertama kali kau baca, majas dan imaji tak sabar antri demi menjadi yang lebih dulu kau pahami.

Sesekali, dua kali, tiga kali, bahkan berkali-kali puisi, bergelas-gelas kopi, dan berindu-rindu sunyi. Kau, tetap saja sulit untuk kumengerti.

Tegal, 2021

Zidny Hidayat

Perjalanan Cinta Kita

Kita berdua duduk berhadapan di atas pegunungan Collserola yang dinaungi pohon Willow dan dikelilingi taburan bunga Daffodil Astuaria yang bermekaran. Di sana, kita akan membahas tentang banyak hal sambil menikmati sepiring Crudo Iga ala Boston yang membuat kita candu berlama-lama.

Lalu kita mengikuti arah mata angin. Hijrah ke berbagai tempat dengan cepat: menikmati bantaran sungai Nervion yang berkelok-kelok, melintasi jembatan Elisabeth, mengunjungi Museum Guggenheim di Bilbao, dan terus berkelana sepanjang usia cinta kita.

Hingga tiba pada suatu tempat, kita berhenti sambil mendengarkan musik Monotomi Silence dengan nada D-Mayor tunggal. Lalu menciptakan kitab suci kita sendiri. Kitab yang sucinya melebihi Kitab Talmud, Kitab Midrash, dan Kitab Zohar yang telah lalu.

Sumenep, 05 Januari 2022

Kholil Rohman

Aku Pernah Telanjang Menyambut Kedatangan Rembulan

Aku pernah telanjang menyambut
kedatangan rembulan pada malam penuh pengharapan
tatkala musim ganjil kukira menggenap dan
kaudengungkan sebuah berita
bahwa rembulan malam itu adalah jelmaanmu

Aku mengutus kata-kata melalui udara yang menyatu
dengan angin
untuk mengabarkan bahwa di sekitarku rindu-rindu tak
ruai
mengepung serupa kepulan dupa yang wujud dan
wanginya
mengelilingi tubuh dan ruang pertapaanku

Segenap kata-kata telah kusiapkan
pengukuhan cinta telah kusematkan
pada wajah malam, pada tubuh daun-daun,
dan pada sunyi yang sebentar lagi kehilangan hakikatnya
sebab tubuh dan batinku tak pernah
sanggup menampung kesejatianku padamu
sebab segala bentuk kasih pemujaanku padamu
tak pernah muat di liang batinku

Aku pernah telanjang menyambut kedatanganmu pada malam penuh pengharapan
sebagai kultus tatkala kudengar bahwa kesepianmu
akan kembali ke pangkuanku dalam bentuk cahaya terang
yang menjadi tanda bahwa aku adalah kesejatianmu
dan rindu-rindu yang mungkin sempat kautikam sampai tulang-tulangnya
telah bangkit kembali, tiada satu pun tercerai-berai dan meruai

Aku pernah telanjang, mengadakan sebuah ritual sambutan
membaca mantra suci, membelah dadaku sendiri, mencabik-cabik tirai batas kesunyian,
dan mengagungkan doa-doa yang menggantung di langit
sebelum purnama jatuh di lautan menemui sebenar-benarnya kematian.

Eri Setiawan

Bolehkah Kutulis Namamu pada Api yang Makin Biru?

Malam gulita adalah waktu
paling syahdu untuk memanggang rindu
dengan api yang kuambil dari dadaku
kasih, bolehkah kutulis namamu malam ini,
pada api yang makin biru dan pada dada
nyeri yang menunggu temu?

Barangkali kau mendengar denyutku
atau setidaknya, hatimu bergetar
tatkala rinduku menjadi sangat matang
meringik di antara api-api

Barangkali kau merasakan lukaku
atau setidaknya kau sedikit tergores
tatkala jatuh bangun aku membangun hidup
tetapi kesendirian membentuk sebuah redup

Kasih, bolehkah kutulis namamu,
pada sepi paling sepi,
pada api paling api, sebelum kuterkam hidupku sendiri?

Eri Setiawan

Kekasih Hujan

Bila kau hitung rintik yang jatuh
Denting suaranya amatlah merdu
Semilir angin menggigil tubuh
Ialah rindu
Yang menjelma sendu

Bila kau tatap mendung langit
Nampaklah hitam gelap awan
Mengalir bulir-bulir hujan
Ialah genangan
Yang termaktub dalam kesunyian

Cirebon, 2022

Yeni Maulidah

Bu, Betapa Purba

-*bagi Nurbaiti Monti Goleh*

jika ‘ku pulang ibu,
dapatkah kaubaca debu di sepanjang tubuhku
jelaga di lindap mataku, batu dalam dadaku
juga psikopat dalam pepat psikologiku

jangan ibu, jangan kaubaca apa pun yang keliru
dalam tubuhku. kumohon ibu. tatap aku, terima aku,
dekap aku sebagai bayi lelakimu yang dulu
yang senantiasa suci tanpa jinabat, tanpa taubat

ada doa yang kulambungkan ke kerak kejiku ibu
bahwa aku ‘kan rapal doa putih dari celah kakimu
saat kau tidur, saat kutemukan keriput telapak kakimu
betapa purba; retak-retak semesta

Pekanbaru, 2014 - 2021

Muhammad Asqalani eNeSTe

Lebih Panjang dari Tali Nyawa

terpujilah dasar jiwamu yang berakar Muhammad.
telaga Al-Kautsar senantiasa denyar di bening nadimu.

mimpi takkan pernah sampai pangeran kecil,
angan-angan akan selalu lebih panjang dari tali nyawa.
tapi doadoa pendek akan mencukupkannya.
demikian syukur kita pelihara.

Bremen, ziarah tumpah rahimmu mungkin ke tulang putih Indonesia.
ayah dan bunda adalah dua negeri tak berjarak di benua hidupmu.

yang tak mampu kita balas pada ibu,
adalah sujud sepanjang waktu,
yang tak mampu kita bayar pada ayah
adalah doa yang tak henti ditadah:
Fannan. Yaa Rahman pertemukan kami di pelupuk surga Adnan.

3 Juni 2014 – 2 November 2021

Muhammad Asqalani eNeSTe

Sepiring Cinta

sepiring cinta di bumi
dipanggang matahari hati
kita makan sebelum mati
Tuhan yang seksi jadi saksi

Pekanbaru 2014 – 2021

Muhammad Asqalani eNeSTe

Ya—untuk Hidup

Sayangku, hari ini,
aku dapat pelajaran:
bahwa hidup adalah
perjalanan paling panjang—
tentang belajar mencintai
kehilangan-kehilangan—
tentang bagaimana kita
bangun dari rasa sakit,
membasuh luka-luka,
& berdiri kembali;
sebab kehidupan
akan tetap berjalan,
lagi-lagi seperti biasa—
kita harus terus menerus
bangkit, bagaimanapun
caranya.

2021

Moch Aldy MA

Jika Kau Bertanya Bagaimana Mencipta Penyair

Cintai seorang lelaki
yang juga mencintaimu
sampai ia merasa menjadi
manusia paling beruntung
sedunia; kemudian tinggalkan
dirinya, tanpa satu pun
pernyataan mengapa kau
meninggalkannya. Biarkan ia
larut & kalut, atau mati
tenggelam dalam setiap
pertanyaan-pertanyaan
di dalam kepalanya.

Voilà!
Kau telah berhasil
menciptakan seorang
penyair! Membuat seseorang
yang akan mengarang bahasa
dengan kepahitan tepat di
dadanya—yang akan terus menerus
bergentayangan untuk merindukanmu
seperti burung hantu merindukan bulan.

Ia akan selalu mengenangmu
seperti sedang mengingat
jasa seorang pahlawan. Dan kau,
bahkan akan memperpanjang
deretan *puisi-puisi elegi* untuk
beberapa dekade ke depan. Karena
ia akan dengan senang hati untuk
mengabadikan sosokmu dalam-dalam—
dalam setiap karya sastra yang ia ciptakan.

2021

Moch Aldy MA

Cara Membuat Puisi (Tidak) Jelek

1. Siapkan semangat hidup yang tinggi seperti setelah skidipapap-sawadikap, tralala-trilili, indehoy-asoy-melehoy, awewecita-ngewetita, eue-despacita, skuy-skuy, aselele, ho-ho-hi-he, he he he he.

2. Siapkan hati yang acak-acakan, amburadul, awut-awutan, belepotan, berarakan, berpesai-pesai, berselerakan, berbongkar-bangkir, centang-perenang, cerai-berai, colakcaling, compang-camping, kacau, kacaubalau, kalang-kabut, kelam-kabut, kelut-melut, keruntangpukang, kibang-kibut, kisruh, kocar-kacir, kusut, kusut masai, morat-marit, porak-parik, porak-poranda, rondah-randih, ropak-rapik, rusak, semrawut, serabutan, simpang-siur, terpisahpisah, tersara-bara, atau singkatnya acakadut.

3. Siapkan otak dengan Gelombang Alpha (sekitar 7.5 - 12.5 Hz) agar tubuh, pikiran, & jiwamu bisa rileks juga santai. Sebab Gelombang Alpha menghubungkan antara pikiran sadar dengan alam bawah sadar. Bagian terpentingnya, gelombang ini adalah pusatnya kreativitas dan kecerdasan otak manusia.

4. Siapkan ruangan yang sunyi. Atau bahasa ribetnya, berada di ruangan dengan bebunyian yang bersembunyi di dalam desibel paling rendah.

5. Siapkan waktu untuk melamun, waktu BAB jauh lebih bagus. Lagipula, kapan lagi makanan masuk melalui mulut > dikunyah secara mekanik dan kimiawi > lalu melewati faring atau persimpangan saluran dari rongga mulut ke kerongkongan > kemudian makanan itu didorong dengan

gerakan peristaltik menuju lambung > untuk dicerna oleh asam lambung, enzim pepsin, dan renin, dan diremas-remas di dalam lambung > sebelum ke usus halus dan sari-sari makanan diserap > sebelum ia sampai di usus besar yang akan menyerap air dan mineral dari sisa-sisa makanan > hingga dikeluarkan melalui anus > Sedangkan kau berhasil mengarang karya sastra; ketika proses pencernaan makanan yang menakjubkan dalam tubuhmu itu terjadi.

6. Siapkan alat pencatat atau aplikasi pencatat juga medium pencatatan seperti bolpoin dan buku. Tak lupa kamus besar bahasa rasa dan tesaurus alias buku sinonim yang berisi hiponim serta antonim—agar penyair dalam pembuluh darahmu tak mengucapkan mantra kebingungan: homina, homina, homina.

7. Lupakan keenam cara di atas. Jangan banyak cingcong—ba-bi-bu bla-bla-bla—ayo tulis saja dulu.

2021

Moch Aldy MA

Aku adalah Kafka yang Sedang Sakit Kepala

Hal pertama yang perlu dilakukan oleh setiap orang tua—
di muka bumi—adalah meminta maaf kepada anaknya.
Mengapa? Karena mereka telah melahirkannya tanpa
pernah bertanya: "Nak, apakah kau mau dilahirkan? Kau
yakin ingin terlahir di dunia yang bajingan ini? Dunia yang
akan kau benci, meskipun kau lahir dari apa yang disebut
bercinta—yang pada akhirnya akan selalu menampilkan
sisi ironi dari mimpi-mimpi setiap orang tua."

2021

Moch Aldy MA

Seperti Sebuah Puisi yang Dibuat dalam Pengaruh Saut Situmorang

Aku ingin mencintaimu dengan keras kepala, dengan
sayap-sayap *Icarus* yang dibakar matahari tanpa sangsi—
yang membuat kejatuhannya jadi *mitologi*.

O aku ingin kau mencintaiku dengan kepala angin, dengan
sebuah api yang dicuri *Prometheus* dari *Zeus*—yang
membuat keberaniannya jadi simbol *insureksi*.

Sebab aku ingin kita saling mencintai dengan kepala batu,
dengan batu *Sisyphus* yang terus menerus ia dorong
menuju *Olympus* dalam abadi—yang membuat gairahnya
jadi cukup 'tuk mengisi kekosongan sebuah hati.

2022

Moch Aldy MA

Seragam Pikiran

aku masuk sekolah jam 7 pagi
memakai sepatu kusam
seperti dinding kelas dipudarkan waktu

pakaian dan pikiran seragam
—tidak ada pilihan ganda
menguasai matematika, fisika,
dan bahasa inggris: tanda murid cerdas
sedangkan aku hanya pandai menghafal surah dan doa

saban hari aku berdoa:
“ya Tuhan jadikanlah aku murid
yang bukan hanya bisa mengucap: ‘yes no yes no’”

Depok, 2021

Rudi Setiawan

Bintang dalam Kelas

bekal untuk masa depan tersimpan di ransel
akan kumakan di dalam kelas
berharap guru mendulang secara perlahan
supaya aku dapat mencerna dengan baik

namun, ia tak berangkat
suasana kelas menjadi bising
seperti ibuku yang bernyanyi
ketika aku tak menghabiskan bekal,
ia ingin aku selalu menjadi bintang kelas.

barangkali ibuku tak tahu
bintang tak terlihat sepanjang waktu

Depok, 2021

Rudi Setiawan

Dari Pagi Sampai Sore

/1/
mengucap salam dan berdoa adalah gerbang menuju pelajaran
aku masuki halaman per halaman
memungut kata-kata
memasukkan ke dalam kepala
hingga berdesak-desakan
seperti tas berisi buku-buku
seperti buku memuat catatan-catatan

/2/
sore hari aku pulang ke rumah
mempersiapkan bekal ketekunan untuk esok hari
lalu tidur dan bermimpi:
rumus-rumus dan pasal-pasal.

Depok, 2021

Rudi Setiawan

Nyanyian Ombak

jejakmu lekuk damai
garismu setua toska berumbai
di pijakan debur bergulung-gulung
melubangi gundukan pasir
nyiur yang kau hantam
yang kau terpa
tanpa belas rasa
berlaun melepas lambai
pada pelepah daun terakhir
menunggang tempomu yang hadir

kau tuang warna pada kanvas senja
gurat merah nyalang terbakar
berdarah-darah
seperti buah tangan dari kota
dari muka sang pemangku luka

maka, sekali lagi kau membasuh kata
menitipkan kegilaan deburmu
ke liang dadaku
seonggok nada takikardia
berkejaran merunut cinta
terjaga dari amukan samudra

2022

Siti Khoningah

Awan-Awan yang Bergerak di Malam Hari

setiap malam, batu dan kaki rerumputan tumbuh
di sebalik pepori kulitmu, kupasang sebuah sarang mimpi,
tampias dan lampu neon terbang di tiap malam malam
hari

awan-awan bergerak, angin meninggalkan dirinya dari
dalam dahan yang rimbun, tanganku, jatuh menuju dasar
langit terjauh dari matamu, sebuah dahan yang
memberikan sebuah ciri dan hujan tumbuh terbelakang

kupasangi aroma tubuhku pada tubuhmu, lalu kokangan
kakiku menancap, akar pohon, kulit mengelupas sebelum
laut terbuahi awan mendung

nona, demikianlah kita mengenali bahasa ataupun puisi
dalam saku laci dadamu yang bolong

Surabaya, 2022

Adnan Guntur

Dari Tubuh Malam

dari tubuh malam, pohon menjadi mayat beranak yang
dihinggapi serangga, laki-laki menancapi air dengan
denyut bisik kesedihanku, kukeringi leher kekosongan
dalam potret muram, laba-laba, keringat basah

jiwaku menari seperti rahasia pembunuhan tuk
bermigrasi ke dasar laut pikiranmu, cinta adalah
kekosongan burung-burung, masa lalu ataupun masa
depan, mencari celah lonceng yang membisiki jalan raya

sepuluh tahun, rumah-rumah menciptakan maut yang
dihidupkan oleh kembang api, gairah tertancap, beranak
waktu

Surabaya, 2022

Adnan Guntur

Hujan

barangkali mendung hanyalah imaji
dari seorang penyair yang terlibat perang
dengan batinnya sendiri
atau hujan adalah anak panah
yang membidik peristiwa terkecil
dari suatu kejadian tertentu
agar penyair malang itu paham
bahwa tuhan telah membasuh jiwanya
dari segala mara bahaya

Muhammad Syahroni

Hutan Bahasa

kau menabur biji di kepalamu
agar tumbuh pohon berbuah kata-kata
yang dapat kau petik dan rangkai
menjadi bahasa
tetapi kau lengah terhadap petaka
bahwa biji yang tak terumat dengan baik
akan menjelma hutan belukar
di semesta kepalamu yang sumpek
terhadap tanda-tanda

Muhammad Syahroni

Lukisan Seorang Anak Kecil

anak kecil menangis tengah malam begini
minta disusui ibunya
tetapi dalam lukisan itu ia hanya sendiri
dan tidak ada siapapun kecuali sepi
lalu ia menangkap sepi itu dan memakannya
agar lapar yang diderita bertahun-tahun itu lekas sirna
melalui matanya yang lugu
terkucur air langsung menuju mulutnya yang menganga
mendadak hausnya pun sirna

Muhammad Syahroni

Kata-kata Sembarangan

di tembok kamar mandi dan kolong jembatan
atau bangunan-bangunan tua
kerap anak-anak menemukan kata-kata
yang gatal di mulut mereka
sehingga untuk menghilangkan rasa gatal itu
ia kerap mengeluarkan kata-kata
yang dipungutnya sembarangan
lewat mulut yang sembarangan pula

Muhammad Syahroni

Cinta yang Tumbuh

Jangan, jangan pernah kau tebang
Cinta yang telah tumbuh di hati
Biar, biarkan ia mengakar kesetiaan
Dan kau akan lupa
Segala alamat air mata

Junglorong, 25 Januari 2022

Moh. Ghufron Cholid

Untukmu: Para Perajut Harapan

Bising kendaraan melumat telinga
melodi riuh membelah jalanan kota
Seorang bocah memegang kecrekan
Menyusuri trotoar
Memintal doa dan harapan

Saat anak-anak lain pergi
menanam masa depan
Mengeja huruf, mengasah kecerdasan
Ia memikul perjuangan
Berenang di kolam keringat

Mimpi-mimpi di tangannya hangus
Menjadi abu, beterbangan layaknya debu
Kilap matanya sayu
Di manakah letak keadilan yang digaungkan itu?
Rasa sakit tumbuh subur
Menjalar sekujur badan
Hati memar dihantam pahitnya keadaan
Kesedihan merekah
Memeluk tabah tak sudah-sudah

Lamongan, 26 Januari 2021

Lusa Indrawati

Wanita dengan Bunga Kesedihan

Di bangku taman ini, wanita itu melahap sepi
Kepak malam singgah di hitam bola matanya
Nanar dan kelam.
Gurat wajahnya mengabung bunga-bunga kesedihan

Saat rembulan memancar,
hatinya masih saja lebam tiada henti-hentinya
mengancam.
Memeras luka paling dalam
air matanya linang serupa hujan
menghujam, menenggelamkan harapan.

Lamongan, 2020

Lusa Indrawati

Kepada Ayah

Di punggungmu, tetesan keringat semayam
Ribuan harap merakit jadi kapal-kapal doa. Berlayar
Luka-luka kau samarkan di balik ulas senyuman

Lamongan, 2020

Lusa Indrawati

Patah

Sebab patah adalah jatuh
Hati diiris kesedihan luruh
Sebab patah adalah
Menanam benih harapan
Tumbuh menjulang
Memetik rasa sakit
Buah kekecewaan

Sebab patah adalah cara hidup
Mengajari hati agar tegar
Mencintai kehilangan-kehilangan
Menggenggam luka penuh kelapangan

Sebab patah adalah caraNya
Menanam biji ketabahan
Tumbuh di dada pelan-pelan
Melewati setiap gelombang
Amuk kehidupan-

Lamongan, 26 Januari 2022

Lusa Indrawati

Dalam Tidurmu yang Anggun

Saat kau berbalik di ranjang
Aku telusuri dadamu yang di dalamnya mengental segala paksaan.
Satu, dua, atau tiga pengembara bila tersesat akan sampai juga di sini,
Karena di sini segala bahasa cinta kau beri.

“Tidakkah kau merasa tubuhmu bertambah kurus?”
Dia lepas pelukku. Selangkah dua langkah memberi jarak.
“Maaf, banyak yang aku tinggalkan. Kau tak pernah berubah sama sekali, dari dulu hanya sepi yang selalu ingin kau tunjukkan habis-habisan.”
Aku datang di sini, ingin kudengar kata-kata pahit dari mulutmu.
Kau memang kepingan berharga di hidupku, Riani.

Wangi parfum yang dulu kau pakai di dada dan lehermu, masih kukenal baunya.
Kau dulu berkata, “inilah wangi perempuan karier yang masih merintis, kasihku. Wangi kota Jakarta!”
Kehendak ibu kota adalah tantangan kita semua,
Yang dalam sangsi kita sodorkan lamaran dari gedung yang satu ke gedung lainnya.
Besok, Senin tiba dan kau kembali hanyut
Di lalu lintas senin pagi yang macet.
Sementara aku di sini,
Masih dengan sepi yang kau
tinggalkan.

Bogor, 13 September 2021

Reza Yudhistira

Pernyataan

Di jam dan hari yang sama
Dua puluhan tahun lalu ibu melahirkan diriku
Inilah anak lelaki yang didambakan;
Yudhistira
Lambang kelembutan dan kepasrahan hidup yang mulia
Malam terasa dekat di depan mataku
Lalu terasa aku membutuhkanMu
Jauh di bawah Pangrango
Menyanyikan pujaan untukku dan sunyiku
Bagai bumi mengelilingi matahari
Begitu juga aku tergoda aroma rumput liar
Petualangan, terimalah mata yang sengit ini.
Sementara biarlah aku meninggalkan rumah
Nasib telah membuatku berada di sini
Aku perhatikan sungai, desit angin, dan lampu
kota
Semuanya menggetarkan jiwa, Ibu
Semuanya adalah temanku.
Nasib yang ini-ini juga,
Yang mengawinkan tubuhku dengan masyarakat
Yang kemudian membuka siang dan cinta kasih;
Aku teringat Bapak
Yang dalam lembur kantornya membawa pulang sekotak
susu coklat

Esok hari terbit dan tenggelamnya matahari masih sama
Seperti halaman buku yang kita beri penanda,
Periode hidup saat ini adalah untuk kepentingan masa depan.
Aku tulis sajak ini ketika hari dan tanggal lahirku masih bermakna.

Bogor, 06 Agustus 2021

Reza Yudhistira

Aku Kembalikan Namaku PadaMu

Aku kembalikan namaku padaMu
Ketika bocah-bocah tertawa lincah di lapangan merah
Padahal udara panas. Aku berteduh di bawah genteng sekolah yang rusak.
Tanah yang lengket, tiang bendera setengah jadi (kusam) bekas hujan tadi malam.
Matahari telat datang. Tidak menghasilkan apa-apa. Aku terbakar dan rambut tetap jadi coklat.
Aku kembalikan namaku padaMu
Ketika mereka membawaku masuk ke kelasnya. Debu jadi lantai mereka bersekolah.
Tak ada jendela. Atap yang langsung tembus ke langit.
O, betapa kecilnya hidup dalam satu tarikan napas.

Bogor, Agustus 2021

Reza Yudhistira

Lebaran

Ma, kebijaksanaan tak lagi membuat kulit perut kita halus
Tiap pagi kita pasang telinga dan suara motor Bapak
Perlahan menjauh.
Di kuburan, Bapak merayakan lebaran
Dicabutnya segala yang tumbuh. Disapunya semua yang berserakan.
Dan kita berenam duduk bersila
Memasang tangan;
Aamiin.

Bogor, Selama Lebaran

Reza Yudhistira

Cerita Remaja II

Hari semakin tua
Kini kita rayakan bersama puluhan orang yang antri red velvet, match, password wifi,
Dan kisah-kisah alternatif di meja depan;
Berita tentang kekerasan seksual, narkotika, selebrita dan tips hidup lima menit,
Ada di dinding tangan.

Hari semakin tua,
Anggur dan rembulan menggulung lengan kemejanya,
Lalu menangis di tempat yang seharusnya.
Memang telah jauh berbagai aplikasi membawa hidup kita.

Bogor, 22 Januari 2022

Reza Yudhistira

Banjir Malam Imlek

seusai malam pecah berhamburan
menghalau bintang hingga tunggang langgang
tak ada roh-roh jahat pemakan sheng qi
seperti cerita masa kanak-kanak
yang ada hanya mendung terlalu murung.
cahaya warna warni, bau mesiu, asap
dan sisa derai tawa terbungkus lampion
nyalanya telah padam.
jalan menyembunyikan tapak singa dan jejak naga
pada lumpur yang dikirim jauh dari hulu.

"ambilkan cahaya itu, Ma."
rajuk bocah bercheongsam merah
ibunya sibuk menghalau sisa muntah
dari sungai yang tak mampu menampung kesedihan.
dia ingin memasukkan lampion ke dalam
amplop pembungkus surat ayah pernah
dikirim dari musim dan negeri entah
sebagai angpau yang tak beralamat.
hujan kemalaman, sepertinya kelaparan
hingga melahap semua hidangan keceriaan
yang telah susah payah dikumpulkan
lalu mereka berdua buru-buru meniupi awan
berarak-arak di langit mimpi.

Karawang, 2022

Winarni Dwi Lestari

Kacamata Ibu

jangan percaya pada kedua mata itu, ibu.
mata yang pandai berpura-pura
seakan mulai lamur lalu menyalahkan umur
membuat kabur setiap bayang benda dan warna.
mata yang tiba-tiba terkantuk begitu saja
terantuk bilangan usia.
lihatlah linangan itu
bagaimana bisa menetes begitu saja
tanpa menangis?

percayalah padaku yang terus menatih arahmu.
tetap membacakan tanda dan cerita
meski kau jauh berpeluk lelah dan lelap.
rela meminjamkan beningku
untuk berkaca
menampung tiap tetes lelehan itu
untuk membasuh debu.
untukmu, ku akan tetap
erat berpegang pangkal telinga
meski sebatang hidung
yang sok merasa mancung
terus berusaha menggelincirkanku.

ibu,
ijinkan aku menjadi mata
untukmu.

Karawang, 2022

Winarni Dwi Lestari

Malam Bulan Juni

Malam melahirkan sepi
Sunyi diasuh oleh kami
Sebagai peranti menulis puisi

Tukang siomai menjajakan
kentang, tahu isi, kubis yang dipanaskan dalam
sebuah tungku dari bara
api Sapardi di Bulan Juni.

Hujan meneteskan air
dari belahan bumi lain
saat Sapardi mencuci sajak-sajaknya
dengan embun di pagi Bulan Juni.

Deru kendaraan bermotor
sesekali lalu-lalang menghempas
debu-debu yang masuk
ke dalam lorong sunyi
yang ditempuh Sapardi sendirian.

Semuanya berkelindan
dalam sepi yang berkobar
menyisakan abu-abu Sapardi
yang menjadikannya abadi.

Purbalingga, Juni 2021

Yanuar Abdillah Setiadi

Burung Prenjak di Kepalamu

Prenjak mengerami kata-kata
di jidatmu. Kata yang ia ambil
dari sebuah pohon yang disirami
dengan air matamu saat kau
patah hati.

Saat Prenjak berkicau,
kata-katamu riang gembira.

Saat Prenjak tertidur,
Kata-katamu khidmat mendengkur.

Saat Prenjak jatuh cinta,
Kata-katamu tergoda terpana.

Jidatmu serupa sangkar yang
melahirkan kata-kata sukar layaknya
semak belukar. Ia juga bisa
melahirkan kata-kata bijaksana
hanya saat tertimpa bencana dan
petaka.

Purbalingga, Januari 2022

Yanuar Abdillah Setiadi

Selepas Hujan

Ia mengais mimpinya yang
berceceran di jalan menuju
sekolah. Ia juga memungut
riak asa yang tergenang di selokan,
tempat yang sama ketika selembar nilai
yang enggan dilihat dibuangnya dengan segan

Sewaktu kecil mimpinya
deras mencurah seperti hujan
berkilau lantang layaknya petir
lebat serupa angin

Selepas hujan,
yang tersisa hanyalah
hatinya yang lapang seluas genangan,
mimpinya hanya
sebatas angan yang enggan disebut kenangan.

Purbalingga, Januari 2022

Yanuar Abdillah Setiadi

Toleransi

Hujan berderai
pada sekuntum bunga
tanpa sempat menanyakan
agama apa yang dianut
sang bunga.

Matahari menyinari padi di ladang yang
berjurai
menunduk sujud
tanpa sempat menanyakan
perihal siapa yang menanam dan menuainya
apakah pribumi ataukah
non pribumi

Sungai mengalir dan menggilas
semua batuan yang ada di
wadas tanpa sempat menanyakan
hal-ihwal dari mana batu itu berasal

Tuhan mencurahkan kasih dan rahmat-Nya
kepada seluruh insan
tanpa sempat menyelidik
apakah ia mukmin ataukah
kafir.

Purbalingga, Januari 2022

Yanuar Abdillah Setiadi

Membilas Waktu

Waktu berserakan memenuhi ruangan
Angka-angka yang timbul
Adalah kewarasan menatapnya
Ingatan masa lalu menggigit tiap detik
Memungut kecewa yang memanjang seperti jarum jam
Tuhan membilas peristiwa kotor dengan air mataku
Mengeringkannya dengan handuk bapak yang tersampir
di jemuran surga

Gresik, 01 Februari 2022

Nurul Nasuchatul Faizah

Hujan di Bawah Alisku

Serupa gadis kecil
Mengais permen kapas di antara awan mendung
Meramu orang-orangan dengan peri kecil
Mencipta kisah indah yang mustahil
Hatiku ngilu sebab hujan turun mencairkannya
Lenyap, terhuyung, dan terseok-seok menjadi buntung
Seandainya segalanya nyata
Mungkin telah kemarau air mata penghuni tiap sudut
ruang hampa

Gresik, 01 Februari 2022

Nurul Nasuchatul Faizah

Bunga Malam

hidup menunggu temaram
mekar setelah atsar
semerbak wewangian doa
hilang lepas malam

tiada putih tanpa hitam
tiada diri tanpa kehidupan
telah lama tenggelam
semakin suram
berputar dalam kubangan
diserang kumbang jalang

Banyumas, 2020

Intan Hafidah Nur Hansah

Tubuh Puisi

Tidak ada tubuh
paling pasrah selain puisi
perlahan waktu menelanjangi
pakaiannya yang masih rapi

melayani cinta sampai malam pergi
menyuarakan kisah kasih sunyi

mari sama-sama,
kita mulai membuka kata
siapa yang paling tak dimengerti
aku atau kau, puisi?

Banyumas, 2020

Intan Hafidah Nur Hansah

Bahasa Kasih Sayang

Untuk adikku: Yulia Putri Nur Rizkia

Kepada perempuan yang hanya
mengerti bahasa kasih sayang
pikiranmu terbang melayang
menembus logika orangorang

Ada sungai yang mengalir di dalam dirimu
seiring usia begitu deras, airnya sangat jernih
tak pernah kau tumpahkan di tepian mata
hanya keluh yang terpendam semakin dalam
mencipta pusaran emosi yang maha dalam

Tangantanganmu tak mau didiamkan
syaraf memintamu untuk terus bergerak
tak beraturan seperti angin kau hilang arah
seramuk di satu arah mencipta taupan
yang tak terhalangkan
Kakikakimu meninggalkan jejak yang penuh
seluruh tempat di muka bumi ini adalah taman
tempatmu bermain dan bermanja dengan Tuhan

Suarasuaramu adalah teriakan yang tak pernah terartikan
bahasa kebingungan sematamata terlihat di matamu
sementara di dalam hati kecilmu, kau bertanya
Tuhan kenapa aku berbeda?

Banyumas, 17 desember 2020

Intan Hafidah Nur Hansah

Rak Buku di Pojok Kamarmu

rak buku di pojok kamarmu melihatku
mencuri ilmu, padahal aku sudah
mengendap-endap di tengah
malam yang sunyi dan gelap

pada lembar-lembar itu kubaca
rupa-rupa mantra, syair-syair penyembuh
luka, termasuk cara memahamimu

sunyi dini hari itu menjebakku, sedang
kamu terlihat masih terpejam

memintal mimpi-mimpi
yang enggan padam.

Maret, 2021

Ahmad Soleh

Andai Esok Hari Itu Tiada

matamu akan begitu nanar menatap ke belakang
menyesali waktu-waktu yang percuma
sesak, sebab ada yang belum sempat terucap
sedang segala nista bertumpuk
menjadi beban seperti kantuk
di kelopak mata menggelayut
serupa hati yang remuk.

Maret, 2021

Ahmad Soleh

Secangkir Rindu di Meja Makan

aku paham betul kau sedang kangen
sore itu kau tampak murung
pipimu sembab, menyeruput rindu yang pekat
pahit rasanya, rindu rasa robusta.

April, 2021

Ahmad Soleh

Seorang Penyunting Bahasa

seorang penyunting bahasa tersesat
di rimba kamus besar. Kata-kata
menghujaninya. Ia tersudut di tepi
tanda tanya

meja kerjanya penuh revisian
mukanya penuh coretan
jari-jarinya kaku, punggungnya linu
kibornya gemetar, honornya dientar-entar.

April, 2021

Ahmad Soleh

Jendela Pagi Buta

pagi buta, angin berembus ke utara
di celah jendela ia memberi kabar
izinkan aku pergi barang sebentar
akhirnya perpisahan itu tiba juga, pikirku

cuit burung memenuhi telinga
di tepi rintik hujan yang baru saja reda
secangkir kopi mengeras, mengampas
di kepala yang kantuk
di kelopak mata yang benguk

berkelakar dengan waktu
cahaya pagi tiba basuh wajahmu
yang kusut didera dunia
yang kisut dirundung angkara

kita perlahan menatap ke luar
ya, di balik jendela itu
pagi begitu indah, takjub sekali rasanya
sedikit mendung memang
tapi sejuk, sejenak lupa
sakit dan pergi

lupa memang obat luka, ujarmu.

April, 2021

Ahmad Soleh

Nuh

Ia menjemputku
lonceng bahtera sebagai pengenal
yang terdengar di jendela kamar
Saat itu aku masih berada di pesta
apa hal tak disangka
ia ingin berjumpa aku
ia datang namun tak diundang
aku kenali ia
rambutnya masih basah
belum bisa diikat gelang karet
karena habis keramas
Ia menyampaikan
dan membisikkan
juga membawaku agak jauh
supaya tak ada yang melihat
apalagi yang menguping
Padahal saat itu aku tengah menari
sampai lupa diri
tapi ia ingin berjumpa aku
Ujarnya sambil bergetar
ini dunia hanya ujung waktu
ini dunia akan tenggelam dan musnah
ikutlah bersamaku
selagi cerobong asap kapal masih mengepul
dan menembus awan gelap
kita akan menuju pulau yang berkilau
bukan lagi berlabuh di gurun pasir

Jakarta-Banjarmasin, Desember 2015 – Januari 2019

Ikuta Zen

Momentum Terakhir Subagio

Adakah lebih akrab,
dibandingkan kematian?
adakah seseorang yang terus berdiri
di daerah perbatasan?
itukah Adam yang turun dari Firdaus
atau Nuh yang membujuk Kana'an
segera naik ke kapalnya
Ia selalu memutar lantunan
orang bilang ia petik di sebuah rayuan
disebut simphoni
terbelah menjadi dua bagian
Ia selalu menulis sajak
di dingin hari
di kota lama bernama Leiden
setiap malam mereguk bulan
di puncak Situnggang
adalah ilham bagi sebuah sajak
yang ia buat
Dari ujung tanduk Afrika Selatan
sampai ke perut bumi yang ia belah
di tengah barat dan tetiba
di kota Sodom dan Gomorah
sudah ia lewati terbang
ke seluruh benua
ia menjelma burung yang hinggap
di sebuah stasiun
Baginya abad dua puluh pergulatan yang menipu
zaman penuh kedustaan
baginya pula keharuan sudah ia tak rasakan lagi
semenjak Bung Karno tak berteriak merdeka
17 kali lagi di bumi pertiwi

Ia rindu kampung
ia rindu surga
tempat asalnya yang lebih mendalam
daripada cinta dan percaya

Banjarmasin, November 2021

Ikuta Zen

Senja Bersama Benny

Setiap malam pukul satu
adalah waktu tepat untuk menyalakan
keran air di wadah dengan bunyi merintih
melupakan bias hal begitu perih
semenjak ia bercerita tentang kelam
di ujung masa yang masih terbuka lebar
Bagi dirinya rasa mengalah
tiada arti takluk pasrah barangkali kalah
ia ucap buat anakku tercinta
biar ia tumbuh besar dan dewasa
Semenjak senja itu menutup perlahan kalbu
adakah lebih tabah dibanding kisah-kisah
tertutup tumpukan butiran debu
melalui kerangka retak yang aku ucap
adalah waktu tak bisa diputar terus melulu
Setiap pukul satu dan senja
aku teringat cerita, barangkali bahagia
kauucap saat kita duduk bersama
di bangku kayu saat senja
menyisir sisa-sisa rindu
menatap atas berlayarnya mega
berdesir tercipta angin terdahulu
menyamar seperti kenangan

Banjarmasin, 2 Februari 2022

Ikuta Zen

Hingga Fajar Terbit

Kepingan cahaya runyam yang menetas
di pinggiran reranting pohon
aku mencoba melihat ke atas
tak ada lagi cahaya berkembang di langit biru
tak ada lagi sinar harapan menggelembung di awan putih
aku merasa putus asa
hingga fajar terbit kembali
kehilangan rasa melunak asa
Mencoba terbang ke lembah
ketika cahaya kembali menampakkan
di timur bergetah
di sana meski kesepian merebak sukma
aku bergulir, menggulingkan badan
hingga ke ujung tanduk lereng
tak usah lagi berharap tentang usia panjang
tak usah lagi bertapa sepanjang masa
kita menunggu setiap remuknya jangka
dan pecahnya suara sangkala
Tak ada lagi gemerlap kemerahan di langit
tak ada lagi harapan menyegarkan di pagi
tak ada lagi suasana kebisingan di siang
tak ada lagi bintang bersinar di malam
Seperti sisa potongan dahan kayu
duri-durinya merekah pada dinding masa lalu
aku mencoba memetik daun tumbuh di ujung dahan
tapi jantung lunglai diterpa angin perpisahan
semacam itukah pengertian mereguk nyawa
kehilangan sudah tak sadar, aku sudah tak peduli lagi
membuang waktu banyak adalah terus bermimpi
sementara kita lupa mematikan keran air
di kamar mandi

berharap begitu banyak sesuatu kisah menangis
diguyur hujan duri
hingga fajar terbit kembali
kita semua akan pergi
tak lupa terima kasih kepada pagi

Banjarmasin, 05 Oktober 2021

Ikuta Zen

Jane Doe

Ditemukan seorang jenazah
tanpa tanda pengenal
tak ada tahilalat
tak ada tanda lahir
hanya luka lebam
di sekujur tubuhnya
kedua paru-parunya terbakar
sepasang lengannya patah
gurasan dari benda tajam

Para perawat hendak otopsi mayat tersebut
tepatnya suasana itu,
pucat awan hitam di sekeliling tempat,
dimintai keterangan penduduk
tak mungkin
sebab ia sudah mati,
ia sudah tak bernyawa
ia sudah tak bernafas
ia sudah tak bergerak
ia sudah tak bernafsu
ia mati sebatang kara
ia lupa menulis wasiat
tak sempat lagi menitipkan pesan
ia pasrah dan sudah mati
Darah kering berwarna merah atau biru
jika warna darahnya merah
; adalah orang biasa
jika warna darahnya biru
; adalah orang berada
tapi yang dinampak
warna darahnya hitam dan putih
tak ada yang tahu

Di ujung bibirnya ada bekas sisa kulit kerang tiram
sebabnya ia seorang manusia tak tahu pintu kelam
ia hanya seorang diri
dan mati sendiri
Tak disangka, ia bangun kembali
Ia bilang baru lahir di bumi dosa,
bertanya padaku
aku siapa ?
dan di mana ?
oh ini sorga
atau dunia
Ia diam perlahan
dan menghadap rawa berperah
di depannya
muka sisa umur
tapi tak sadarkan diri
ia bilang lupa gosok gigi
cuci kaki
Lalu diriku siapa?

- Jane Doe

Banjarmasin, Januari-Mei 2021

Ikuta Zen

Sepasang Kekasih yang Memayat

Air genteng itu berjatuhan
Menunggu kering oleh angin kemarau
Di pelataran telapak kakimu
mengoyak awan dalam seribu petir
Menenggelamkan cerah dalam mentari embun

Aku menunggumu dalam sunyi
Menguli waktu berhari-hari
Walau kau menguap di langit
Dalam gerimis pagi
Mataku lelap dalam tubuhmu
Sedang kau, malah memayat dalam tubuhku

M.A. Haris Firismanda

Melihat Cermin Retak

Aku melihat cermin
Bayanganku seretak dingin es
Sendiri dalam kumpulan angin-angin mendung
Serta jasadku menangis dikoyak demam siang hari

Kita terus bercakap umur
Saat kue dalam nisan lilin menyambut senja dan gagak-
gagak turun mencium embun pagi

M.A. Haris Firismanda

Menari di Kuburan Tua

Aku menari dalam cahaya kunang-kunang
Mayatmu menatap senyum tangis yang sekarat
Oleh kepergian musim yang menyayat nyanyian-nyanyian dzikir
Melemparku keluar dari Rahim yang kau tikam
Dalam doa kramat yang membelatung

Aku mengitari jasadmu yang sumringah
Selagi esok rindu terbenam
Dalam tarian orang-orang malam di kuburan tua
Kau masih tersenyum gelap
Lantas gerimis mulai mabuk

Kau kucincang diam
Selepas senyummu melahirkan peluru yang hampir menempel beku di perutku
Aku terus gali kuburan baru di teras rumahku
Dari tiap-tiap potongan tubuhmu
Namun kau hanyut diseret tuhan di dalam Firdaus

M.A. Haris Firismanda

Pelataran Subuh

Mendung hilang
Matahari membakar gerimis pagi
Barangkali subuh
burung-burung terbang
Sayap-sayapnya meliuk dicumbu angin
Tenang dalam irama
Seperti mayatmu

M.A. Haris Firismanda

Habituasi Belaka

kita tak pernah mengenal benar mengapa
blokade mengimpit ruas aspal yang lebarnya
tak seberapa ketimbang nganga kantuk si
tukang asongan
atau bakul jahe gepuk yang hobi begadang,
mengetuk-ketuk mangkuk dengan *stainless steel*
menjadi sebuah sebab aku sukar terpejam
dan cuma leha-leha di sofa, melahirkan sorotan
banyak-banyak di Instagram
memancing manusia-manusia malam
untuk ia jadikan tumbal penunggu pagi

tatkala tiba rawi merogoh antariksa
di mana harap gemar bergelantung di awan
dan bintang yang bersusah-payah memikul
impian berlaksa-laksa manusia
tiba jua hari yang genap melahirkan teka-teki
setiap piring yang terisi pasi sebuah nasi
akan sebangku pula pada sebuah enigma

kita tak pernah tahu jikalau
apa yang kita tunaikan makanan, atau racun
kita membayar racun cuma hendak melariskan
toilet mall seharga 2.000 rupiah
kita membayar makanan cuma hendak
mengaram lapar yang lama berdeging onar
oh, tapi di dompet cuma kartu kuota
kita tak punya arta
kehidupan lunas dibayar *scan barcode!*
oh, kita juga tak perlu penat bersolek
toh wisata juga pakai masker!

tak apa, nenenda nanti dulu kita suap edukasi
biar paham kalau bumi sudah gaul
yang kalau mau ketemu tinggal *google meet*
atau *vidcall*
nanti dulu bapanda kuberitahu seluruhnya
jalan-jalan juga perlu *barcode*

oh, kita sedang diintai!

banyak hama menjelma penguntit
ular di ladang yang gemar menyergap tikus,
kini purna menjelma maha *netizen*
keduanya memiliki kesenangan serupa
dan hidup cuma sebuah habituasi
tidak ada lagi *pdkt*, cocok-cocokkan

Solo, 2021

Vania Kharizma

Najasah

malam itu hanya selenggang isak
purna tangis terkuak di nganga sedan
yang perlu cuma melelang sakit di dada
sebab cuaca tengah bercanda
seperti pancaroba bulan lalu, kan?
tapi kau gemar merintis kesedihan
yang semestinya tak perlu gelisah
cuma butuh tabah pun karam gelebah

tapi tidak di rumpang malam
yang nyalang nanar matamu sembab,
hidungmu yang lebam separuh,
ketir ragamu yang berupaya diam
dan tidak sepenuhnya patuh pada maumu
sebab getarnya ialah rapuh hatimu
yang utuh membekas sakit sebuah kalimat
seperti kerakal barangkali?
yang utuh membekas pahit sebuah kalimat
seperti robusta barangkali?

dan kau memilih geming.

cuma tinggal nama-nama cemar
di kepala mereka
sebelum abjad pamungkas ialah kau
bertengger di ujung sana
hanya tinggal menanti tiba gertak dan
mata yang mendilak mengiris wajahmu

kau hanyalah ibu yang terus menahan sakit
sepanjang malam kelahiran
tanpa pagi yang menyumbangkan bahagia

sebab namamu najasah, kerap diolok
sebab namamu najasah, serapah menohok

Solo, 2021

Vania Kharizma

Ingar Hening

segenap lengang berupaya legawa
menjemput pulang keramaian yang dahulu
tak pernah lagi bercengkerama di akhir pekan
tiap obrolan sekadar mengobral dentum ilat
yang mengecap kata-kata sembrono
dan ugahari pesta kecil-kecilan
seperti fantasi penggemar jefri nichol
yang ada hanya gaduh di tengah sepi
yang ada hanya ingar di tengah hening

dan seluruh enas berupaya menampakkan
wajah yang wajar
dengan senyum tipis dan gingsul mengintip
mengado kebahagiaan yang sederhana
agar lekas hadir penawar luka
walau cuma nadir dan doa belaka
semenjana,
yang ada hanya gaduh di tengah sepi
yang ada hanya ingar di tengah hening

Solo, 2021

Vania Kharizma

Seni Balada

tiba tarhim melampahi pagi ranum
yang cuma sejengkal khidmat hening
dan sesekali patera melagukan sedih
yang mereka suguh menaruh hormat
atas kepulangan nama-nama haru

mereka hanya berdeging kejur
kuyup air hujan di musim kayau
yang tertanam diam
selama petang temaram
dan selama hidup cuma lontar
    "babi, babi, binatang!"
tanpa tahu di tong tubuh hanya
getar yang tak mengenal adil,
pincang sebelah hingga rubuh
ke tanah, pada senoktah kalimat
mengintai hari-hari kemelut

hanya kulai kaki yang terbantai
separuh patah menyisakan jejak,
mereka lukis segenap-seluruhnya
dan betapa syair masihlah ber-
keras kepala

mereka tak ingin meleraikan makna
biar kesedihan tergenang sudah
biar kesedihan tak meluruh sudah
hanya pemahat yang mematung
menatah reca air mata
di musim parau menghidu latung

Solo, 2021

Vania Kharizma

Di Angkringan Mereka Membakar Sepi

pada alas yang setengah basah
tikar-tikar kecil dibentang menjadi luas
sementara kita akhirnya duduk leseh,
asap terus mengepul ke atas: tembakau hingga tusukan-
tusukan sate.

gitar dan biola bersiap bercumbu dalam nada-nada minor
menangisi kisah sedih yang spontan ditafsir:
di pojokan ada pasangan yang tengah ranum
anak-anak muda yang berserak tak beraturan mengumbar
tawa.

malam semakin sengit
aku, dan kamu tak banyak bicara;
kita, memesan sepi—
mereka membakarnya.

M. Nadhif Nur Dhia

Di Balik Bantal Tidurmu

kau sembunyikan sungai di balik bantal tidurmu—
berharap esok pagi ia kering dan surut
seperti dongeng peri gigi yang kuingat saat kecil

pada akhirnya kau hanya menemukan dua jawaban:
aku yang tanpa sadar kausadari mencuri sungai itu,
atau
ia meluap membanjiri seluruh penjuru kamarmu.

M. Nadhif Nur Dhia

Komposisi Rindu

barangkali engkau bertanya pada malam, apa komposisi
rindu itu
ia akan menjawab matahari yang terbit esok pagi

barangkali engkau bertanya pada bunga sakura yang layu,
apa komposisi rindu itu
ia akan menjawab mentari di bulan april

barangkali engkau bertanya pada gurun pasir yang
gersang, apa komposisi rindu itu
ia akan menjawab hujan lebat di kala siang

barangkali engkau bertanya pada perut yang lapar, apa
komposisi rindu itu
ia akan menjawab sedikit rasa kenyang

barangkali engkau bertanya padaku, apa komposisi rindu
itu
aku akan menjawab;
kamu
jarak
dan juga sedikit kesalahanku.

M. Nadhif Nur Dhia

Jarak

engkau adalah jarak yang harus kutempuh
seperti kasih ibu kepada anak tunggalnya

engkau adalah jarak yang harus kutempuh
seperti sang ayah yang pergi ke pabrik demi nafkah
sesuap nasi

engkau adalah jarak yang harus kutempuh
seperti bayi yang keluar dari rahim sang ibu

engkau adalah jarak yang harus kutempuh
seperti hamba;
dari
bumi
menuju
ke
surga.

M. Nadhif Nur Dhia

Parfum: Eau de Toilette

Ia memungut wangi
yang melekat di tubuhmu.
Dengan tekun dan penuh rasa gugup
disulamnya pada lembar ingatan
lantas menjahitnya menjadi selimut.
Selimut yang tebal.

Kan ia kenakan
bila musim rindu
mengetuk pintu.

2021

Kukuh S. Aji

Rambut dan Daster

Hampir tengah malam; kau hampir tertidur; namun dastermu tidak; rambutmu pun juga tidak; keduanya menyapaku; mengucapkan selamat datang; entah untuk datang yang mana.
Tengah malam lewat; kau masih termangu di depanku; rambut dan dastermu masih tersenyum padaku; berusaha mengucapkan selamat tidur namun nihil; sudahkah waktunya untuk menciummu dan mengatakan bahwa tidak ada jalan pulang setelah selamat datang?

2021

Kukuh S. Aji

Kisah Kontemporer dalam Pesan Singkat

Aku tak ingin menikah. Tapi aku ingin punya anak. Beri aku pencerahan. [26/7/20 - Terkirim]
Selama manusia hidup, sebaiknya kita merasakan cinta sebanyak apa? Setengah dari seluruh usia, cukup? [29/7/20 - Terkirim]
Sudah tidak ada lagi temanku yang tersisa. Mereka sudah dibawa oleh suaminya masing-masing. Aku kesepian namun, kamu tak perlu khawatir, karena aku masih tidak ingin menikah. [17/8/20 - Terkirim]
Kamu sudah makan? [3/9/20 - Terkirim]
Aku mulai ragu, apakah aku akan menikah dan mengasuh anak; atau tidak menikah dan mendirikan panti asuhan. Bagaimana menurutmu? [25/9/20 - Terkirim]
Mas, aku sudah mencatat segala hal dalam hidupku. Halaman bukunya juga sudah habis. Tapi aku masih merasa belum yakin untuk menikah. Kamu bohong, ya? Katamu ketika buku ini sudah penuh, aku akan berpikir bahwa menikah adalah hal penting. [24/11/20 - Terkirim]
Aku *gabut*. Aku sudah tak menulis. Tembok rumah sudah menjelma menjadi buletin yang berisi catatanku. Sudah bohong, nggak presisi pula. Halaman buku yang kamu kasih itu terlalu sedikit, tau! [23/1/21 - Terkirim]
Sudah kuputuskan dan telah aku simpulkan, bahwa aku payah dalam sega...
2 pesan diterima.
Ayun, kamu di mana? [11/2/21 - Diterima]
Mari kita menikah dan mengasuh anak. Bagaimana menurutmu? Aku baru saja membeli gaun untukmu. [11/2/21 - Diterima]

Kursor berkedip
beberapa kali berkedip

terus berkedip
tak berhenti berkedip
selamanya berkedip

2021

Kukuh S. Aji

Wajahmu Terbenam

Lampu-lampu kota ditanam pada tiap kenangan
menyala gemetar;
dan kesedihan akan tetap tegar menegakkan dendam.

Seorang perempuan dititahkan menyukai gemerlap dan kelap-kelip
seperti cinta yang timbul tenggelam;
dan hidup akan terus mengalir, mengizinkanmu hanyut pada arus penuh bebatuan.

Wajahmu terbenam
lunas disembunyikan kedukaan
yang tak henti-hentinya menyamar.

2021

Kukuh S. Aji

Aphrodite

Kau tak perlu merepotkan diri untuk mencari kata lain mengenai apa yang akan kukatakan sebentar lagi ini sebab sejak dalam riwayat manusia mulai menghapal definisi dan suatu nama sampai pada zaman ponsel-ponsel yang lebih tangguh mengingat daripada manusia itu sendiri hanya ada satu kata yang tak pernah mau diwakili oleh padanan kata lainnya. Dengan kata lain, cinta akan tetap berpendar meski melulu disembunyikan pada karam lautan kesunyian. Dengan kata lain, tak mungkin aku menggunakan kata selain kata cinta untuk engkau. Dengan kata lain, aku mencintaimu sejak dalam riwayat manusia mulai menghapal definisi dan suatu nama sampai pada zaman ponsel-ponsel yang lebih tangguh mengingat daripada manusia itu sendiri.

2021

Kukuh S. Aji

Filosofi Wayang

barangkali di dunia ini hitam dan putih tak benar-benar ada
: sebab barangkali saja yang sejatinya ada hanyalah ragam warna yang netramu tangkap.

/1/
di singgasana *candik ala*
merah rekah membuai serpihan-serpihan dosa
: seperti Rahwana yang terkisah tak beradab
    sedang di negeri Alengka
ia adalah narapati gagah perbawa
—nan amat dermawan—
membuai rakyatnya dengan kereta-kereta emas.
/2/
pun di singgasana *candik ayu*
langit suah meriwayatkan segala yang putih
bersih tiada debu;
kalis tiada cela
serupa Bisma yang penuh wibawa
    dengan rela melepas takhta
    demi cinta kasihnya pada sang ayah
—sedang di lain sisi, ia adalah panglima kubu Kurawa—
yang meski ia tahu adalah salah
    : tapi ia telah telanjur terbanjur sumpah
menjadikan Baratayuda sebagai jalan untuk menemu akhir;

pun di sana jua ia telah lama tahu riwayat takdir
ihwal pertemuannya dengan sang pujaan hati
: menuju nirwana
melepas sumpah —memadu kasih bersama Amba—

Klaten, 16 Januari 2022

Devy Rianita Hanifah

Mataram dan Paksa Khianat

: Raden Ayu Lembah

"di bawah atap masa, tragis suah meriwayatkan anyir kisah
yang nyalar meredupkan cinta dalam dosa dan kebimbangan."

//1//
sebermula babad romantika paksa
lahir di belantara wangsa,
kesah telah menjejal rasa
manakala cinta dipertaruhkan atas nama singgasana takhta.

//2//
pun demikian pula dengan Raden Ayu Lembah
yang hidup dalam genggam hasrat sang ayah
nan dengan penuh paksa mengubur hak romantika
demi gelar ratu di atas kursi kemuliaan.
"bagaimana mungkin seorang putri mampu menolak penyatuan paksa romansa?"
melalui jalan perjodohan
takdir menjadikannya permaisuri Raden Mas Sutikna dengan hati amat nestapa.

//3//
hingga setiba waktu terlampau iba
menyaksikan sedan membelukar, —mekar di hatinya
celah khianat lambat laun kian hidup
menggenggam kesetiaan nan perlahan hirap mengabu.

//4//
pun kian hari bimbang tak lagi mampu diemban
memuncak di tubuh malapetaka
: memahkotai nafsu yang tak lagi mau mengalah.
"kini waktunya kau bebas memadu rasa."

di pikat seorang patih, hati tak lagi mampu menahan hasrat
mencipta dosa di pangkuan permaisuri
pun turut jua mengucurkan darah nestapa mengaliri cela berahi.
“nyawa adalah bayaran paling pantas 'tuk menebus hina khianat!”
dosa nyalar mekar dalam belukar duka
di antara maut patih Raden Mas Sukra
juga maut Raden Ayu Lembah di tangan Pangeran Puger,
—ayahnya sendiri

Klaten, 15 Februari 2022

Devy Rianita Hanifah

Menemu Maut di Pangkuan Serapah Janji

: Sukrasana pada Sumantri

//Prakata//
betapa peradaban teramat baka mengukir wiracarita
dari bumi antah-berantah yang subur ditumbuhi suratan karma.

//Wiracarita I.//
harap mekar di singgasana hati
mengiringi langkah Sumantri mengembara menuju bahari Mahaspati
: meninggalkan Sukrasana —sang adik terkasih— merana dengan kesal
dan sebongkah gundah.
"Kakang Aci, aku ikut, Kakang.."
jauh di belakang, kasih dengan pasti meniti tapak;
sedang kauanggap ia petaka
Sukrasana —raksasa bajang kesayanganmu—
meluruhkan tangisan mega, tatkala duka membelukar di hadapan narapatimu
: sukmanya hirap di genggaman rasa malumu.
"bagaimana mungkin seorang patih rupawan memiliki rayi berburuk rupa?"
atas nama wibawa
: maut adalah bayaran yang Sukrasana dapat atas nama baktinya
kepadamu Sumantri —kakang yang dirindu-rindukannya.

//Wiracarita II.//
sedang setelahnya tubuhmu lekat akan aroma sesal
dan serapah dengan subur membelukar
: memahkotai takdirmu.

“tunggu aku datang menjemput di raga raksasa musuhmu.”
serupa kutukan yang menjelma benih-benih karma,
dan mekar di dalam bayang-bayang baktimu sebagai kesatria.

//Wiracarita III.//
hingga setiba takdir teramat pesat
—membawamu kepada ajal—
: di tanah Alengka, baktimu sebagai patih tak lagi jaya.
Sukrasana telah tiba
membawa janjinya
—langit memerih legam beriringan dengan ragamu yang lebur—
: satyawacana Sukrasana telah mencipta wiracarita
yang baka membawa kabar kematianmu
—atas nama suratan karma.

Klaten, 13 Januari 2022

Devy Rianita Hanifah

Bahasa Cinta Bima

tiada kata yang teramat luhur melampaui apa yang tulus terucap
: merambat dari akar hati dan mekar dalam singgasana rasa.
I.
cinta telah tercipta di antara kelahiran
yang hadir melalui embus kemaslahatan
: dari bilik berahi Kurusetra
—benih kesatria tumbuh dalam gua garba Kunti Talibrata.
II.
ialah Bima,
putra bayu nan teramat gagah
—lahir dari bisikan angin dan tumbuh dalam buai kasih Hastinapura—
: dengan ucap yang tak pernah dihiasinya dengan sebongkah berlian fana
ia adalah wujud cinta yang paling nyata;
baginya, tiada penting apa yang keluar dari ucapnya
: sebab hati ialah sebenar-benarnya bentuk dari mana cinta terpahat.
III.
oh, sungguh tiada yang lebih mulia bagi Bima
tiada yang mampu membuatnya melantunkan tutur-tutur permata
—yang lembut, tenang, dan penuh tata—
: sebab hanya di peribadatan saja baginya cinta dapat ditunjukkan dalam bentuk paling mulia.

Klaten, 15 Januari 2022

Devy Rianita Hanifah

Babad Romantika Dua Strata

bilamana takdir telah menyatukan pikat dalam mahligai romansa
pun tiada satu pun rasam duniawi yang mampu melawan benih-benih kasih nirwana.

/Babad I./
dari balik usang peradaban,
kultur telah menjelma sekumpulan raksi romantika
yang terbang membaur bersama baka wiracarita,
lantas menyerbak diwartakan paksi-paksi kalis romansa.

/Babad II./
pun demikian jua dengan cinta yang rekah
memahkotai hati Arimbi
tatkala durja rupawan lawan memikat pandang
—meski di lain sisi hatinya teriris
menatap duka yang hadir
tercipta melalui tangan sang terkasih—
"bagaimana mungkin aku mencintai orang yang menjadi sebab dari kematian kakakku?"
di tengah sengitnya medan laga,
—langit telah menyekap duka
dan menumbuhkan bunga-bunga cinta di gundahnya hati Bima—
"bagaimana mungkin aku mencintai raksasi bagian wangsa musuhku sendiri?"

tapi sungguh, tiada yang benar-benar mustahil
bilamana takdir telah merayu hati
serupa kisah romansa dua strata
Arimbi sang raksasi yang berujung jaya membuai hati Bima.

Klaten, 26 Januari 2022

Devy Rianita Hanifah

Nestapa Sinta

/Siji/
di negeri Ayodya, bunga subur dirabuk pandang
manusia setengah raksasa nan amat jelita.
/Loro/
hingga setiba di pergantian
kisah tak lagi tenteram
: bunga-bunga layu menyaksikan puing-puing nestapa.
/Telu/
menarik Sinta menuju temaram Alengka
—bersama Rahwana yang terlampau memuliakannya—
"sebab menaklukkan hatimu adalah sebuah kejayaan yang paling tinggi."
Sinta terpana,
tapi takdir tak mampu diingkari
"aku tak mungkin dapat menggandakan cinta yang telah kuserahkan kepada Rama."
meski sejujurnya ragu suah membelit hatinya,
selepas tiga tahun Rama tak kunjung datang menjemput kesetiaannya.
/Papat/
pun di pungkas wiracarita, Sinta berujung nestapa
mengarungi takdir di antara bara pembuktian
: meski tetap jua —pembuangan— adalah bayaran yang ia dapat
atas nama kesetiaan yang ia sembahkan kepada Rama, suami tercintanya.
/Lima/
"jika saja kauterima cinta suciku, tak akan kita berakhir nestapa."
Rahwana sang penguasa malang,
menangisi takdir cintanya nan amat pedih

—di bawah impitan dendam kembar Sondara dan Sondari.

Klaten, 5 Februari 2022

Devy Rianita Hanifah

Tanganku Bau Darah

tapi tak ada memar di lengan
atau darah di ujung jari
sembilan sayap malaikat memang kukuliti
tak ada pun warna merah mengikuti

kucoba mengirim pesan pada Jefni
“Tadz, kalau hendak memesan keripik kentang
ke mana aku harus mengirimkan uang?”
diberinya nomor rekening, tak disebutnya sebuah bank

orang-orang tua di desaku memberi pesan itu
“Cobalah bantu lelaki yang tersesat,
nanti kau akan kembali mencium wangi pekat.”
aku tak percaya sebelum mencobanya,
kumakan satu per satu keripik itu

dan benar saja hilang amis darah dari lenganku
pecahan-pecahan keripik itu memasuki nadiku
bernyanyi di dalamnya dengan suara syahdu
kalau kau hendak berdoa lagi, makanlah denganku

karena doaku selalu tentang pengembalian
menusuk jantung pada siapapun yang datang

Abdullah Mushabbir

Jumat Ini Lucu Sekali

Hujan di luar, tapi tak ada air di kamar mandi
mungkin seseorang telah bertarung
awannya hingga kemari
“aku sudah meneteskan darah,” katanya
tapi darah setetes tak pernah cukup
leluhurmu meminta tumpah

mereka bertarung lagi; kepala berputar
pinggul bergoyang mengejek penyerang

“aku tak mau diadu, tak mau!” rengek seorang anak di ujung lingkaran
“tapi aku menuntutmu!” ibunya menyesal telah datang
uang sudah pada pekembar
sebungkus nasi kotak di hadapan gendang

“musik itu tak akan berhenti sebelum kau maju,
kalau beruntung kita mungkin akan mendapat sapi.”

“tapi ini Jumat,
orang-orang tidak mengorbankan sapi.”

orang-orang mungkin tidak
tapi leluhur kita meminta tumpah

Abdullah Mushabbir

Gelas Usang

I.
di pojok ruangan menjadi
saksi tangisan dan air
mata mengalir pagi hari
padahal aku berniat puasa
tapi tak bisa mengendalikan
nafsu kesedihan

bukankah kau baik-baik
saja? Tidak; aku bersedih
atas kematian seseorang asing
atau nyawa tak berhenti
berkabung bersama, bertanya mengapa
aku harus peduli

tidak, aku tidak peduli
aku tak bisa membayangkan
ragaku melakukan hal serupa
diam membisu, ragu bersuara

Kalau begitu siapa lagi saksi-saksimu itu?
apakah mereka hadir di sini?

II.
“Pendosa sepertimu, tak pantas mencintaiku,”
aku ingin mendengarnya darimu
seolah-olah kau iblis wanita
dalam setting ibukota
sedangkan aku antagonis dunia
dari semak-semak bambu

tapi jelas dosamu lebih banyak
membuntingi rahim bumi
melepasnya dalam aborsi
aku mengakui dosa-dosamu
sebagai pembimbing paling murni

"tapi kau tak pernah membalas pesanku,
surat tanpa warna berisi maaf dan ganggu waktu."
aku sudah membacanya
tapi selalu butuh waktu bagi malaikat
untuk benar-benar memperhatikan

mataku seribu, sayapku satu
aku memata-mataimu
sekaligus mencintai
tanpa henti

Abdullah Mushabbir

Tidak Mencuci Gelas

aku memikirkan berahi
tapi sejak tadi kepalaku menerima wahyu di kamar mandi
"ilham-ilham baru, wanita-wanita jatuh hati"
seharusnya aku menulis itu
tapi hati ini tidak pernah mampu

padahal kau pernah berbincang dengannya
menyarankan sebotol arak baru aroma bambu
"tidak, aku tidak mau," ucapnya
kau selalu berselera babu
dan telingaku di masa lalu

"kau sendiri yang bersaksi,
berjanji bersama sang patih menyatukan negeri ini."
tapi ucapan itu hanya membekas di bibir
tak pernah terdengar dalam pelabuhan-pelabuhan negeri
karena kau tidak pergi sendiri

wanita itu menipuku,
dengan segelas arak bambu dan koin-koin perak
Kampuchea
maka kukirimkan beribu batu di bawah kepalanya
menyelinap hutan dan rembitan
aku tidak sempat menerima balasnya

karena aku tidak mencuci gelas

Abdullah Mushabbir

Kepala di Bawah Ranjang

menemuimu tidak pernah mudah; aku perlu menunjukkan
kartu tanda cinta
atau kesetiaan bertabur bunga-bunga
sampah di kasurmu juga perlu dibelah
darinya merayap laba-laba tanpa bejana

karena kita memang tidak pernah mudah; sesuatu
menghalangi masing-masing diri untuk memulai
piring kotor yang tak dicuci lebih baik
ryan mengatakan untuk menggunakannya saja
hutan di tengah kota tak pernah berisik

karena sudah tertanam dalam pot-pot vertikal
aku menggunakan bayanganmu untuk bersembunyi dari
mentari
menahan rindu dari bunga-bunga janda
monstera adansonii atau apa namanya

dan nanti kalau terjadi lagi apa yang kualami
kuharap kau baik-baik saja dan tak apa
pantai di sudut Jawa memeluk Banyuwangi
kita tak pernah tahu hingga merasakan sendiri

kehangatan itu, hanya kutemukan dalam mimpi

Abdullah Mushabbir

Tersipu Malu-malu

:Menyambut Hari Buruh Satu Mei

hendak menyebut nama-nama pahlawan
namun wajah mereka sudah terpampang di pertigaan
kota kecil tetap menyemangati, namun harapan adalah
kehilangan

pembersih tangan, sikat gigi, tisu basah dan
buku tak laku

mereka berbicara tentang teori-teori seabad lalu
berteriak di jalanan sekaligus membisu

seketika mereka ditanya dalam sorotan kamera
"aku tak tahu, aku dibayar oleh seseorang
yang mati di abad dua puluh."

mereka juga lahir di eropa barat, menghirup napas pabrik
yang berbeda

namun kini kita menghisapnya, menyedot bunga-bunga
hitam dalam gumpalan penya

Abdullah Mushabbir

Epistimologi Nuzula

Pada sayap Jibril yang kiri
Membawa nama-nama terukir.
Dinding gua yang gigir
Belajar membaca huruf dingin
Pada pori-pori angin.

Dari dinding mahfudz ke dinding izzah
Merayap dengan pompa segumpal darah
Dari hira sunyi, alpa hingar bingar
Diskotika Metropolis.

Pada 17 yang gersang
Segumpal kata yang gamang
Kalimat-kalimat populis
Bagi fakir baca tulis
Miskin bahagia dan senang.

Perintah pertama membaca.
Perintah terakhir dilarang makan babi.
Keduanya adalah kesenangan estetis.

Mukti Irawan

Membaca Atas Nama

Dia diajarkan membaca atas nama.
Lalu lambat laun namanya semakin hampir seratus.
Jibril hanya menyuruhnya mem-beo atas nama.
Tapi, bacaannya tidak ada.
Kita hanya beo atas nama.
.
Jika, Dia maha literat dan sastrawiyah mengapa tidak menurunkan Huruf-huruf yang terbaca?
Sehingga kita, tidak buta huruf atas hampir seratus namanya.
Pun, Atas namanya kita buta huruf-hurufnya.
.
Perintah pertama bukan baca, kan?
Itu hanya memberi makan ego orang sastra, ahli sastra, aktivis literasi, dan penjaga kios buku.
Padahal perintahnya hanya menyimak, menurut, mem-beo.
Lalu, menebak segumpal darah berisi apa,
Dan gagu saat sebut nama-nama.

Mukti Irawan

Menggugat Tuhan yang Patriarkis

Aku tahu kau tak diwajibkan untuk ke masjid
Sebab itu kau memilih
Ber'itikaf pada keningku
Pada takhiyat paling akhir.
.
Lalu salah siapa jika jelmaan sesembahan menjadi dua?

Mukti Irawan

Kebun Doa

Telah kutanam doa di kebun
bersama pohon-pohon rimbun.
Daun-daun yang bergoyang
menyambutnya riang.

Tanah telah kucangkul
sebelum kutanam benih
dari doa-doa yang perih.

Cangkulku adalah tangan Ibu
yang selalu tengadah
meng-aminkan doa-doaku.

Al Ikhsan, Juni 2022

Zulhan Nurhathif

Untuk Pagi

Jangan kau rampas
kantuk yang telah
kujaga semalaman suntuk.

Biarkan cahaya menerpa
tubuhku lewat sungkup cakrawala.

Ingin kupeluk engkau erat
agar kau beri aku kehangatan,
sebab di hari yang panas nanti
aku akan sangat kedinginan.

Al Ikhsan, Juli 2022

Zulhan Nurhathif

Kicau Burung

Apakah burung-burung yang berkicau
murung di langit itu mereka berkabung
atas kesedihanmu?

--ataukah mereka sedang bernyanyi
untuk kesedihannya sendiri?

Al Ikhsan, Juni 2022

Zulhan Nurhathif

Perempuan di Tengah Bulan

sementara malam masih memilin-milin dingin
seorang perempuan terus menangis sampai mampus
menyumpahi angin yang mencambuk-cambuk tubuhnya
terisi penuh oleh lengang paling sempurna

bahkan di tengah bulan yang belum padam
dengan penuh sesenggukan ia beringsut untuk menekuri
kaki langit
meraba-raba tempat yang paling ia ingat
entah itu sehasta, sedepa, sekilan atau sedekat ingatan
sebagaimana ia dan jantung hatinya pernah terkinja-kinja
bermain kecipak hujan

namun yang ia temui hanya tanah merah dan epitaf di
tubuh nisan
juga setumpuk kesedihan yang membuat ia sadar
bahwa yang dahulu ia timang-timang
telah berada di pelukan Tuhan

Bekasi, 10 Juli 2022

Ilham Nuryadi Akbar

Warisan dari Seorang Lelaki

seorang lelaki telah mewarisi mulut komedi
hingga mudah bagiku untuk hidup di tempat entah sekali pun
kendati demikian, aku tetaplah seseorang yang tak beruntung
sebab merasakan kasih sayang dengan buntung

demi mencari kebebasan yang paling ia inginkan
ia pergi ke kota seberang
berpetualang untuk menghilangkan dahaga
tapi lupa
bahwa darah dagingnya adalah setetes embun di gurun yang paling gersang

meski ia masih hidup
tapi kehadirannya telah membuat aku mati

Bekasi, 10 Juli 2022

Ilham Nuryadi Akbar

Roh-roh Terdahulu

sebelum bunga merah di depan mataku ini berubah jadi hitam
doa-doa telah melingkar dan membasahi hamparan tanah
bersamaan dengan air linang dan sesenggukan yang mendalam
rerumputan liar kucabuti demi menghidupi nama yang terpampang di tubuh nisan

meski semasa hidup aku tak pernah berpapasan
namun orang-orang berkata, bahwa di hadapanku ini
adalah rumah para pahlawan
mati tanpa meninggalkan rasa takut
hidup tanpa peduli rasa sakit

sebab itulah aku datang mengunjungi
melarungkan hal-hal baik pada roh-roh terdahulu
agar mereka abadi dan mempunyai rutinitas baru
mengumpulkan seluruh nyali untuk kelak dapat diwariskan pada keturunanku

Bekasi, 10 Juli 2022

Ilham Nuryadi Akbar

Sebidang Liang

sebentar lagi, hubungan ini akan terbaring di atas mazbah
sebilah ucapan tajam siap untuk memenggal
kepercayaan, kisah-kisah silam juga perkenalan
terhidang sebagai makanan penutup

betapa rinai terus turun sepanjang malam
bersama desir angin mengantarkan ayat-ayat kepedihan
tanah yang menghidang sebidang liang
kita akan abadi dalam kesakitan

tak ada jalan tengah kecuali berpisah dan hidup sendirian
tak ada kata pulang kecuali pergi menuju abadi

Bekasi, 10 Juli 2022

Ilham Nuryadi Akbar

Tatkala Bumi Mempresentasikan Kematian

Semula bumi tempat Adam dan Hawa menebus dosa
Kini berubah menjadi tempat menjala dosa;

perempuan diperkosa, bayi yang baru mengerang
dibuang, para petani menangis sebelum waktu panen,
hutan hijau memerah menyala melahirkan puing-puing
jelaga, tanah subur berlubang, kematian yang tak lazim,
keadilan tak lagi adil, pola pikir yang sungsang di tubuh
berdasi, sejarah berdarah-darah dilupakan, kemiskinan
digiring jadi peristiwa biasa, kejujuran semakin sia-sia,
media massa dikutuk sebagai wadah bermewah-mewah,
sopan santun begitu muskil ditemui, lalu apa lagi?

bukankah di bumi ini,
para penghuni sungguh menginginkan surga
namun tampak meminta-minta neraka.

Bekasi, 10 Juli 2022

Ilham Nuryadi Akbar

Doa Minta Kawin

Bunga di taman belakang kuyup cahaya bulan#
Embun basah di sekelilingnya#
Dan cakrawala di atas kasur merona, memesona#
Bibit cinta gugur di tubuhku, dan napas culas menggeliat di kuping dewa dewa#
Dan suara cinta mekar, lebih mekar dari Kamboja di depan rumah#
Dan hari ini aku panen, dan kawin#
Mekar cinta di jiwaku, bumi adalah lautan napsu, dan sepasang pengantin doa kawin, menggoda diriku, dan terselip keinginan di antara udara yang jalan ke langit penuh bintang: doa minta kawin#

2016

Ahmad Rizki

Tiba

—Langkah kaki digital nyaring.
Kuingat, dulu fiksi. Kulihat
zaman jalan di sisi api. Apakah
Ia akan bertanya padaku? Tapi
untuk apa pertanyaan kalau
kebenaran datang?

- *Kuingat-ingat—*
hari ini arah berganti bentuk, dan
masa depan menanti hari. Kini—
kuingat— yang pasti nyali
nenek moyang masuk ke jiwa.

Ingatan dan modal hidup
yang sederhana, kuingat, me-
menjarakan tubuhku. Kebodohan
merangkul diriku, dan teman naif
bertanya: "harus bagaimana, kawan?"
Mengapa

- *putus asa? Mereka tak berdaya,*
bila nyali dan arah hidup sempurna.
Angka, nilai, nama nama, dan semuanya
hanya hiasan mata, tak berdaya.
Tapi, langit tak akan turun rahmat,
kalau nyali masih begini.

- *Kini, semua titik nol. Tidak, maksudku*
hanya mengukur ulang, tapi,
bukan dengan pertanyaan yang sama,
tapi dengan nyali yang ber-
api api menyambut masa depan.

2021

Ahmad Rizki

Rahasia

cahaya dan
kegelapan adalah
hidupku. Dan jalan
hidup adalah kapal laut
yang bergoyang bersama
angin. Dan hidup adalah kata
rahasia yang nyaring di pinggiran
                                        pelabuhan Merak.

2017

Ahmad Rizki

Istana

Pintu istana bagai paha
perempuan yang gurih dil
ihat. Dan aku tertawa, ada se
dikit kecewa, ketika keberanian
mataku kabur dari sampingku. La
ntai yang mewah, mengikat kakiku, d
an suara angin nyaring di kuping: Awas!
Dan kegelisahan meniduri nyaliku, seumpam
a daun dikeroyok semut, aku bimbang. Dan sisa
sisa keberanian ditutup kaca peradaban, sambil mer
angkul ia berkata: Nyeri hari ini adalah panen padi mas
a depan. Dan dalam gusar lelaki perkasa tiba, menusukku, ba
wa undang undang, dan menguburku hidup hidup: mati.

2016

Ahmad Rizki

Aku Mengingatnya Seperti Biasa

Seperti biasa, aku mengingatnya.
Pancaroba kehidupan berjalan
di malam ini. Masa lalu adalah
abu vulkanik yang nempel
di mayat-mayat lelaki, dan
daun-daun peristiwa menguning,
kering.

Ingatkah kau, mata lelaki
yang berbaring di pahamu?
Gaun lembut pelan-pelan
membungkus kedamaian.
Sebotol kenikmatan
menjadi pelumas dahaga,
dan daun sirih di sekitar balkon
mengikat mata kita.

Musim pancaroba melintas
di sisi alismu. Rasanya, matamu
adalah rumah tua
yang bersarang kelelawar—
ada juga burung-burung gereja
di sisi pelapon—
dan keinginanmu hanyalah bara
api yang mustahil padam.

Cahaya dari sebuah bibir,
bersemayam malaikat neraka,
merekah. Kenangan dibentuk
oleh asap tembakau dan air panas.
Di balik bongkahan jiwamu,
serigala wanita bersuara
tiap kesepian.

2017

Ahmad Rizki

Sebuah Kata Sebelum Mati

Adakalanya kau harus
berani memilih beberapa tujuan
untuk kaumasuki pelan-pelan.

Beranilah memilih satu pintu
Kesengsaraan.
Jangan protes, nikmati saja.
Keberanian adalah yang utama,
mencoba juga yang utama, apa saja yang kaupilih

harus nekat dan penuh risiko,
maka kau akan kuat.
Kau harus memiliki

beberapa nyali dan sarat
kehidupan, dan harus kuat,
tak ada yang harus dikhawatirkan,
hidup bukan menang-kalah—
mungkin butuh sebab-akibat—
dalam sebuah permainan,

dan ketahuilah pilihan
yang lainnya adalah
ucapan terima kasih

dan selamat
malam sebelum kau tidur. Dan
hal yang amat dekat adalah maut.
Sementara itu kau harus melanjutkan
bayar cicilan motor dan uang sekolah, dan lupakanlah
malam pengantin,

atau pesta ketupat di libur lebaran,
dan yang perlu kau ingat hanyalah
sebuah kata sebelum mati.

2017

Ahmad Rizki

Seperti Biasa

Seperti biasa, jalanan
macet yang kita lewati
melahirkan caci-maki

dan
orang-orang yang telat
menuju tempat tujuan gelisah.
Seperti biasa, kita berjalan
pagi hari, kurang tidur dan
mata lengket, tanpa motivasi

dan tanpa harapan agung orang
-orang bijak yang kolot.
Hari-hari memang begini,

tak ada yang mewah, bergairah
dan estetika. Seperti biasa,
hidup memang sialan.
Waktu dan uang dikejar.
Keyakinan tumbuh saat sekarat.
Seperti biasa, jalan sore

yang berisik ini membosankan.
Kuliner yang mahal, dan rokok yang sisa beberapa batang
adalah sebuah tradisi pulang kerja sehari penuh.
Tapi, sampai di rumah, tidak
harus tidur dan bermimpi.
Seperti biasanya kita keluar dan
mengomongkosongkan kehidupan:
Masa depan dan masa lalu kita

pertaruhan dalam

catur waktu. Ya, seperti
biasa, memang begini.

Lelah dan semangat berputar-putar.
Nyali menggelora saat
momen tertentu.
Seperti biasa, hidup hanya begini.
Hidup hanya berputar-putar,
ya, hanya mengulang dan

membosankan. Dan mati? Ah, nanti
kita bicarakan
setelah jam malam.

2017

Ahmad Rizki

Kau Tahu

Apakah kau tahu betapa sialan ketika malam hari rokok dan duit habis, dan penjual rokok bagai setan dari neraka lantai ke-12?
Apakah kau mengerti betapa omong kosong petugas keamanan yang menawarkan keamanan kepada gelandangan?
Atau apakah kau tahu betapa kejahatan hanya diperanakkan tangan-tangan serakah?
Kau sebenarnya tahu, kan?
Apakah kau tahu harga narkoba di pasar atau kampung-kampung dan seseorang memutar-mutar peran sebagai penjahat, kurir, bos dan penegak hukum?
Apakah kau tahu preman adat dan hukum sering melahirkan kekeliruan, tidak, bahkan keputusasaan keadilan, di kantor-kantor itu?
Apakah kau tahu ketika perempuan malam bercinta dipergoki di warung remang-remang selalu dijadikan bahan onani petugas keamanan?
Apakah kau tahu pendidikan hanya bualan masa depan ketika joki skripsi dan beli bangku sekolah dilangsungkan dengan tempo yang singkat-singkatnya?
Kau pasti tahu manipulasi anggaran pembangunan yang tak masuk akal?
Apakah kau tahu biaya pacaran, biaya nikah, biaya gengsi, biaya korupsi, biaya aborsi sudah dapat ditentukan lebih murah dari standar konvensional?
Apakah kau tahu suara setan di belakang suatu kebijakan?
Apakah kau tahu investor berengsek yang telunjuknya bagai neraka sering ngopi bareng bersama pemerintah-bala tentaranya?

Apakah kau tahu segala yang terlihat hanya kepura-
puraan?
Kau sebenarnya tahu semua itu, kan?

2017

Ahmad Rizki

Daftar Kegiatan Mingguan

--buat tim Ruangjaga

Jam, detik, menit, hari
kabur-kaburan di kanal
Instagram. Puisi masuk,
Cerpen nyelonong, esei
di depan pintu, semuanya
datang dan bawa kabar.
Tapi, bukankah hari
Ahad waktunya berlibur? Ah,
musik, puisi, film, kuota
sekarat, nyolong kuota, kopi *sachet*, rokok kretek,
gosip-gosip masa depan.

1/Senin adalah macet
dan api neraka yang
mangkir di laut merah.
Senin dirangkai oleh laut tanpa gelombang, sepi dan membosankan.

2/ Selasa barangkali rencana
Azazil merayu Adam untuk
memeluk Hawa di sebelah pohon apel.

3/ Rabu dilahirkan oleh
air mata langit yang tumpah
ke samudra, menenggelamkan
kota dan raja yang tengik.

4/Kamis merupakan kismis
yang dimakan Badui ketika
buka puasa. Kamis juga

dinyalakan meteor yang
saling senggol di alam raya.

5/barangkali Jumat adalah
pintu sorga yang sengaja dibuka
Malaikat untuk menawarkan
Susu kepada penghuni Neraka.
Jumat dikenang sebagai wasiat
Gajah-gajah Abraham yang dibawa
menuju Makkah.

6/Sabtu adalah pesta ria
orang-orang Yahudi di samping
laut merah. Sabtu juga
dikaruniai tawa orang-orang
terluka.

7/Ahad adalah liburan.
Liburan dari kehidupan yang sengsara,
yang diudak-udak *deadline*. Ahad
adalah kemenangan orang
-orang sengsara!

Jam, detik, menit, hari
kabur-kaburan di kanal
Instagram. Hidup
dibentuk oleh gairah
kesengsaraan. Apakah
minggu ini kita akan liburan?

2022

Ahmad Rizki

Cara Sederhana Menulis Puisi di Kamar Mandi

1/Tulis saja sabun bolong
dan sampo sachet. Tidak!
Jangan kautulis keramik
retak, tulis saja kloset bekas
yang aneh mutunya.

2/Tulis saja keran air dan
selang 50cm. Tidak!
Jangan kautulis pintu tanpa
gagang, tulis saja dinding
yang aneh warnanya.

3/Tulis saja sikat gigi dan
odol sisa setengah. Tidak
jangan kautulis nyanyian
hati di kamar mandi, tulis
saja peralon yang nyambung
ke arah *septic tank.*

Tulis saja semua kesederhanaan
kamar mandi. Ya, tulis
saja semua.

2022

Ahmad Rizki

Sebuah Daftar Harian Masa Muda
: buat Wil. D

1/Malam dibentuk oleh
pesta warna. Tubuh
dan jiwa diikat gairah.
Barangkali

masa muda lahir dari secuil Apel yang ditelan Adam, menjadi permulaan dan kesalahan. Masa muda bukanlah sebuah air—atau makhluk-makhluknya yang sengketa sepanjang masa—tapi sebuah gelombang yang menggerakkan air berjalan. Masa muda dihidupkan oleh mata Zulaikha yang indah dan terpesona. Masa muda dibentuk dari nyali Asiyah untuk merawat Musa. Masa muda adalah Azazil yang mendekam di pinggir laut dunia.

2/Pagi dibentuk oleh
gairah melawan hidup. Pikiran
dan perasaan dipeluk kemungkinan.
Barangkali

masa muda lahir dari pertikaian Habil dan Qobil, menjadi menang dan kalah. Masa muda bukanlah kemenangan perang Badar, tapi siasat Muhammad untuk merayu Allah dengan kasih dan cinta. Masa muda dimeriahkan oleh seruan Fir'aun ke laut merah. Masa muda dihidupkan oleh Api yang membakar Ibrahim.

3/Siang dilahirkan oleh
matahari. Nyali dan mimpi
digantung di awang-awang.
Barangkali

masa muda ditemukan oleh para pengembara yang mencari nilai kehidupan. Masa muda bukanlah hamparan darat, dalamnya samudra, atau tingginya langit, tapi semua jagat raya yang terjaga selama-lamanya. Masa muda adalah bahtera Nuh yang menggeliat sepanjang azab. Masa muda dinyanyikan oleh prajurit hewan Sulaiman. Masa muda ditetapkan dari ketabahan Mariam dan seluruh keluarganya.

4/Sore dimuntahkan
oleh Senja. Masa lalu
dan masa depan adalah
masa muda.
Barangkali

Masa muda adalah gairah revolusi peradaban dunia. Masa muda bukanlah manuskrip prasejarah yang aneh dan membingungkan, tapi "si" pelaku sejarah yang bertahan—meski compang-camping—di tengah gelombang kehidupan. Masa muda dibentuk oleh ketaatan Ismail kepada Ayahnya. Masa muda adalah argumentasi Ibrahim untuk berbicara kepada Namrud. Masa muda diterbangkan oleh sayap-sayap malaikat. Masa muda adalah jatuh bangunnya Eropa, Timur Tengah, Asia, Afrika, Amerika, dan seluruh suku-bangsa di dunia.

Malam, pagi, siang, dan sore adalah masa muda.
Masa muda adalah semua gairah yang
ditujukan untuk mempertahankan hidup dari kehidupan!

2022

Ahmad Rizki

Sebuah Omong Kosong Cinta Masa Remaja

Aku akan mencintaimu dengan seluruh puisi di seluruh media masa dan nama-nama penyair tua nangkring di rubik-rubik sastra.
Aku akan mencintaimu dengan ketetapan sejarah versi pemerintah dan nasib-nasib pemberontak mendekam di penjara.
Aku akan mencintaimu dengan perubahan jaman yang cepat dan orang-orang primordial terengah-engah mengejarnya.
Aku akan mencintaimu dengan keributan kanon sastra dan pemula melongo melihat semuanya.
Aku akan mencintaimu dengan kemiskinan dan kelaparan yang dipelihara orang-orang gedean.
Aku akan mencintaimu dengan harga mati kemerdekaan rakyat terjajah di tanahnya sendiri dan penghianat pesta anggur di kursi penguasa.

O, aku akan mencintaimu.
Akan kucintai dirimu dengan omong kosong hak asasi manusia.
Akan kucintai dirimu dengan puncak teknologi di masa depan.

Aku akan mencintaimu dengan yang paling gila.
Aku akan mencintaimu dengan pemberontakan para pecundang.
Aku akan mencintaimu dengan pembangunan yang megah dan kesenjangan sosial menyelinap di antaranya.
Aku akan mencintaimu dengan tujuan pendidikan yang kering muaranya dan siswa dahaga sepanjang hari.
Aku akan mencintaimu dengan apa pun yang aku punya dan segala daya upaya kuberikan dengan cuma-cuma.

Aku akan mencintaimu dengan Alif yang tegak berdiri di antara cakrawala.
Aku akan mencintaimu dengan tatanan sosial yang semrawut dan solusi tenggelam di dasar samudera.
Aku akan mencintaimu dengan Republik Indonesia yang sakit peradabannya dan masa depan tak jelas arahnya.
Aku akan mencintaimu dengan alam semesta dan makhluk-makhluk hidup di antaranya.

O, aku akan mencintaimu.
Aku akan mencintaimu dengan semua omong kosong cinta masa remaja.
Omong kosong cinta masa remaja adalah semesta nyali yang menyelamatkan hidup dari kekosongan, kering dan tak berdaya.
Ya, aku akan mencintaimu dengan semua omong kosong cinta masa remaja.

Ciputat, Januari 2021

Ahmad Rizki

Kukembalikan Indonesia padamu

: jawaban atas puisi "Kembalikan Indonesia padaku" karya Taufik Ismail

Kukembalikan
Indonesia padamu

Hari ini Indonesia adalah ladang mayat yang berceceran di mana-mana.
Hari ini Indonesia adalah orang-orang yang berbondong-bondong menuju jurang kehancuran.
Hari ini Indonesia adalah sebuah prasmanan di meja makan yang bergantian dilahap sampai kenyang.
Hari ini Indonesia adalah sebuah lomba galih lubang kematian sebelum kematian
datang esok hari.

Duhai,
kukembalikan Indonesia
kepadamu

Hari ini Indonesia adalah perjalanan menuju jurang kehancuran dengan membawa cangkul untuk menggali kuburan.
Hari ini Indonesia adalah area kuburan yang megah dan mayat-mayat berceceran sebelum sempat dikuburkan.
Hari ini Indonesia adalah mayat-mayat yang di meja makan, dan gagak-gagak hitam berbondong-bondong memakannya.
Hari ini Indonesia adalah segerombolan burung gagak yang kenyang setelah makan mayat-mayat yang busuk di area kuburan.

Hari ini Kukembalikan
Indonesia kepadamu.
Kukembalikan mayat yang hanya tersisa tulang tanpa daging.
Kukembalikan burung gagak yang kenyang setelah makan mayat-mayat di area kuburan.

Kukembalikan
Indonesia kepadamu.

Lengkong, 2017

Ahmad Rizki

Demikianlah Perjuangan

Sejak Adam mampir ke dunia,
sebuah perjuangan selalu
menghasilkan pemberontak dan
kemunafikan, tapi, janganlah
kecewa, kawan.

Barangkali, perjuangan
dilahirkan oleh darah dan air mata.
Darah adalah semangat lelaki dan
air mata adalah kasih sayang perempuan.

Sejak pertengkaran Habil dan Qobil,
sebuah perjuangan adalah persaingan
yang akan diakhiri oleh kematian, tapi
janganlah menyerah, kawan.

Barangkali, kematian adalah sebuah piagam kemenangan
yang
diberikan malaikat di kuburan nanti. Tapi, dalam
sudut pandang perjuangan, kematian
bukanlah aib, melainkan sebuah cara
untuk menuju keabadian.

Sejak perseteruan Iblis, Malaikat
dan Tuhan,
proses pembentukan Adam
mendatangkan dua corong berbeda: ketaatan dan
membangkang,
kemenangan dan kematian,
keberhasilan dan keputusasaan. Tapi,
janganlah bersedih hati, kawan.

Barangkali, hidup adalah
sebuah perjuangan yang harus
diupayakan. Dan, perjuangan
akan hidup adalah kenyataan,
yang membentuk kita menjadi seorang manusia.

Demikianlah perjuangan.
Barangkali, hanya waktu, hanya
perjalanan, hanya pantang menyerah,
hanya upaya yang terus-menerus kita lakukan, kawan.

2017

Ahmad Rizki

Seabreg Omong Kosong Ditulis di Ciputat

Katakanlah, 'Pak.
Apakah peradaban
dijadwal tuan-tuan sebagai ilusi?
Api hitam membungkus cahaya.
Sabda cinta diinjak sengketa.

Suara hati pengembara
didesak kata tanpa makna.
Kredo digantung di lembah hidup.
Keluhan nongol di mana-mana
tapi solusi hilang dicuri.

Aih! Membingungkan, 'Pak.
Tapi harapan adalah pohon.
Pohon-pohon yang subur
di rumah anak yatim,
kemudian ditebang
sebagai persembahan
berhala pembangunan.

Katakanlah, 'Pak. Apakah
Peradaban masa kini
ditulis tuan-tuan sebagai lelucon?
Sangsi meledek nyali.
Nurani diborgol Kyai.

Sekilo cahaya bulan
di sisi *flyover*Ciputat menjelma
darah perawan.
Dan segudang tipu daya
dirasa sudah biasa,
sementara ketakutan menjadi

bom waktu.
Waktu adalah air kali coklat,
dan air mata dicurigai sebagai ancaman.

Demi omong kosong
yang dilecehkan
kebobrokan.
Kemungkinan adalah alam raya.

O, katakanlah.
Demi omong kosong
yang ditulis di Ciputat.
Demi masa remaja.
Demi bingung.
Demi harapan yang hilang.

Apakah peradaban masa kini
dirancang tuan-tuan sebagai omong kosong masa depan?

Ciputat, 2021

Ahmad Rizki

Omong Kosong

Omong-omong yang kosong,
demi omong yang kosong!

Sepertinya aku butuh omong-omong
untuk omong kosong:
Kaburnya keberanian hati,
menciut, membuat
omong kosong makin menjadi.

Omong kosong fitrah-suci, yang
menusuk pikiran dan jiwa.
Omong-omong yang bermuara
dari matriks warna langit.

Muara omong-omong yang kosong
—lebih luas dari kekosongan—
dari omong-omong yang paling
kosong, tak kutemui kosong.
Dalam jerit dan kesal,
di dalam omong-omong,
tiada omong-omong paling
kosong.

Sebuah omong kosong
dewasa bermimpi jadi
dewa omong kosong
balita.

Andai omong kosong
sejati yang kumiliki berbuah
omong-omong paling kosong.
Sejatinya: omong kosong

hanya kedalaman omong
-omong yang sejatinya kosong.

Omong-omong yang kosong
demi omong yang kosong!

Ciputat, 2021

Ahmad Rizki

Buset

Dan setampah cahaya
kepleset di *fly over* Ciputat,
malam bentar lagi nongol, angin
rada santai, lagi-lagi kantong dan
pikiran kurang berteman! Eh buset!
Bujug buneng! Ternyata PPKM
diperpanjang.

2021

Ahmad Rizki

Jadilah Manusia Masa Depan

: *Dipengaruhi lukisan "Take care of him, then he will take care of you" karya Ahmad Khairul Rizal.*

Jangan lagi buat puisi,
tapi ciptakanlah teknologi.
Jangan lagi bicara
kemanusiaan, tapi
bikinlah robot dan
teknologi masa depan.

Jadilah manusia masa depan,
nak. Jadilah seperti negara
yang menimbun Nuklir dan
pemasok senjata di dunia.
Jangan jadi manusia welas asih,
tapi jadilah pemikir yang
menggerakkan dunia lewat
teknologi.

Jangan lagi menanam tumbuhan
tapi ciptakanlah tiang-tiang
pembangunan.
Jangan lagi percaya Tuhan
tapi lahirkanlah senjata
pemusnahan kehidupan.

Jadilah manusia masa depan,
nak. Jadilah negara modern
yang bisa merumuskan kehidupan.
Jangan jadi manusia penyayang,
tapi jadilah penguasa yang
bertindak sebagai wakil Tuhan.

Jadilah manusia masa depan,
nak. Jangan seperti peradaban
masa kini, yang bingung,
yang pareidolia, yang
memuja mitos leluhur,
yang primordial, yang
terengah-engah ngejar
teknologi, dan yang sibuk
mencari nama kemanusiaan.

Jangan jadi manusia masa kini,
nak. Biarlah kami yang
mengalami kemunduran ini.
Janganlah percaya keberuntungan,
ajaib, rahmat Tuhan, dan
utopia ini. Kamu

harus tetap jadi manusia masa depan, nak. Tetap menjadi
harapan kami: jadilah
manusia masa depan.

Parung, 2022

Ahmad Rizki

Sajak Sebelum Perang

'Mak Izinkan aku mencium
udara di dapur dan akan
kuberikan selembar ucapan
di bawah tungku itu. Usah cemas,
'Mak. Usah khawatirkan malam
musim dingin, di mana kau
menyelimuti badan lemahku,
yang ganas dan sepi ini, 'Mak.
O, sungguh tak ingin
kukatakan gusar, gelisah
dan ketakutan itu, 'Mak

'Mak. Ini bukan ucapan perpisahan
yang sendu di air mata pipimu.
Hanya keyakinan dan harapan
yang mengikat jiwa kita, 'Mak.
Ya, benar, 'Mak. Kitalah yang
akan menang sebelum perang
dilangsungkan, kita lebih
dulu kelaparan dan cemas akan
hidup yang sekarang, lebih
dari itu, revolusi pikiran
yang kautanam di rumah ini
membawa kita nyaman, tidak
maksudku istimewa. Dan,
kelebihan yang kita miliki
adalah surga, dan sungai
kesejatian, dan takwa!

'Mak. Makanlah dulu.
Habiskan nasi itu. Biar
kubersihkan sisanya. Tidurlah, 'Mak.

Senyumlah, 'Mak. Dan,
selamat tinggal, 'Mak.
Kutitip ucapan ini di hatimu,
ya, di hatimu.

Ciputat, 2022

Ahmad Rizki

Bising

Apabila perang datang di kota ini,
apabila tank, senapan, rudal, nuklir meledakkan tubuhnya,
apabila darah banjir ke selokan rumah dan muncrat ke
tembok-tembok istana,
adakah yang lebih bising dari hati yang kering, hati yang
meraung menanti harapan tiba?

Apabila mayat-mayat dikubur di mana-mana, apabila
sebuah singkong adalah harapan kehidupan,
adakah yang lebih bising dari kesunyian
hati yang hilang naluri dan dihinggapi kesengsaraan?

Apakah kau dengar gusar meraung
di mana-mana? Dan,
ombak ketakutan menerpa kebisingan
hati ini!
Apakah kau dengar tangisan hati
yang sepi dan bisingnya tak
kita kenali lagi? Ah, bising—mungkin—
hanya puisi yang ditulis
penyair yang hampir mati, sepi.

2022

Ahmad Rizki

Di Sini Anak-Anak Itu

: Jawaban atas puisi "Ke mana anak-anak itu" Karya Emha Ainun Najib

—Di sinilah kami,
di sinilah anak-anak yang
kaucari beberapa puluh tahun
yang lalu.

Di sinilah anak-anak itu!
Di sinilah anak-anak yang diramalkan oleh sejarah, oleh leluhur dan peperangan.
Di sinilah anak-anak yang diramalkan untuk menjadi prajurit Ratu Adil dan membela kebenaran.

Di sinilah anak-anak itu
Anak-anak yang nongol dari kegelapan dan keluar bawa cahaya.
Di sinilah, anak-anak yang kaucari di semak-semak zaman
Ya, kami, aku, kita semua adalah anak-anak yang kausebut sebagai kemerdekaan
Yang diimpikan untuk membela hak -hak manusia atas ketidakadilan
Yang menyongsong kesejahteraan bersama
Yang melahirkan sebenar-benarnya sebuah keadilan.

Di sinilah kami!
Kami tidak lari kocar-kacir melawan dunia.
Kami tidak takut oleh setan-setan kehidupan.
Kami tidak menyerah melawan kegelapan.

Kelahiran kami adalah momentum yang dimaksudkan Tuhan sebagai pengganti bapak-bapak yang kurang sempurna.
Juga, kami diciptakan oleh ruh keadilan, oleh ruh kebijaksanaan, oleh cahaya, oleh penderitaan, oleh kesengsaraan, oleh cita-cita memanusiakan manusia.

—Sebenarnya ruh Tuhan disebar ke seluruh alam semesta: menjadi kita, menjadi makhluk-makhluk gaib, menjadi hawa ganjil, menjadi cakrawala di antara mega-mega.

Sesungguhnya Tuhan memang serius menciptakan sebuah permainan. Ia serius menciptakan struktur plankton dengan kesempurnaan.
Bahkan, Ia juga sempurna mengontrol sari-sari, vitamin-vitamin, dan manfaat sebuah makanan di dalam tubuh kita sesuai tempat dan fungsinya tanpa ada kesalahan.

Ya, kemarin, memang kita belum serius terhadap nilai-nilai yang kau maksud, tapi, tidak untuk saat ini, kita tidak lagi setengah-setengah, kami bulat, dan utuh terhadap semuanya.

—Alhamdulillah!
Alhamdulillah!
Kita datang dengan tepat sesuai waktu, momentum, dan prediksi, dan doa-doa, dan ketetapan Tuhan.
Kami tak akan seperti kemarin, tak akan mengulangi kesalahan masa lalu, atau siapa saja yang terlanjur dilangsungkan saat ini.

Ya, di sinilah kami,
di sinilah anak-anak yang
kaucari beberapa puluh tahun
yang lalu.

2022

Ahmad Rizki

Sejuta Mawar di Kebun Kehidupan

: Buat sekar

Sejuta mawar
di kebun kehidupan
jatuh ke tanah
menjadi cerita. Keyakinan

adalah tanah subur.
Dan sejuta mawar
berjejer di kebun kehidupan.
Apakah yang paling
merah selain mawar kehidupan?
Mawar yang mewaktu
dan mekar di
antara umurku.

Sejuta mawar
di kebun kehidupan
jatuh ke tanah
menjadi puisi, menjadi
melodi. Kehidupan

adalah mawar merah. Kehidupan
adalah mawar merah yang mekar
sepanjang waktu. Adakah
mekar yang merah mawar?
Mawar memerah di jiwaku,
dan jiwaku mekar, mekar
memerah.

Sejuta mawar
di kebun kehidupan

jatuh ke tanah
menjadi cinta,
menjadi suka. Kehidupan

mawar adalah warna cinta,
warna kehidupan.
Mawar adalah merah cinta
yang mewaktu di jiwa dan
kehidupan. Dan

sejuta mawar yang mekar
di kebun kehidupan adalah
naluri, belenggu, hasrat,
dan kehidupan.

2022

Ahmad Rizki

Sudah Jalani Saja Dulu

: Buat Sekar

Bukan hanya angin,
bukan hanya lautan, katakanlah
bahwa semua makhluk dan benda
alam semesta punya cara agar
merdeka, agar mendapatkan
tempatnya. Katakanlah,

bukan hanya engkau yang sengsara,
bukan juga aku dan mereka, tapi
semua kehidupan yang tak kasat
mata juga pernah berduka dan putus
asa.

Sudahlah! Jalankan saja
waktu itu, diputar kembali
pun percuma, agar dapat kau
temui dirimu! Mungkin, nasib
memang sialan, tapi
lebih sialan kalau kita kalah
oleh keadaan, oleh kenyataan!

Bukan hanya si miskin,
Bukan hanya si kaya, katakanlah
bahwa semua orang
punya kelebihan dan
kekurangan tanpa bisa ditukar, tanpa
bisa dijualbelikan. Katakanlah,

bukan hanya engkau yang menderita,
bukan juga aku dan mereka, tapi

semua kehidupan yang tak
kita lihat juga pernah menderita,
pernah putus asa.

Sudahlah. Jalankan saja
semua itu. Untuk apa
Perubahan kalau kita
masih asyik begini? Apakah
perubahan menjamin suatu
hal yang pasti baik? Kalau tidak,
bisakah kau bertahan?

Sudahlah! Jalani saja dulu.

Ciputat, 2022

Ahmad Rizki

Apakah Kau Akan Tetap Begini?

: Buat Aldo lemes

Nasib jadi orang melarat,
boro-boro mikirin masa depan,
hari-hari diuber-uber waktu
buat nyari makan, buat bayar utang.
Andaikan punya kelebihan,
barangkali hanya isapan jempol,
tak lebih keren dari jajan makanan
di pinggir jalan.

Tapi, kalau hidup boleh
memilih, apakah kau
akan tetap begini? Apakah mau
melulu melarat?

Nasib jadi orang jelek,
boro-boro mikirin simpanan,
hari-hari disibukkan mengubah diri,
mengubah kenyataan!
Andai punya kelebihan,
barangkali hanya kebetulan,
tak lebih serius dari basa-basi
kenalan, dan biasa aja.

Tapi, kalau boleh
memilih, apakah kau
akan tetap begini? Apakah mau
melulu jelek?

Nasib jadi karyawan,
boro-boro mikirin buka cabang,

hari-hari dikejar target buat
tembusin gaji bulanan, buat hidup sebulan.
Andai punya kelebihan,
barangkali hanya sebuah keberuntungan,
Tak lebih mengejutkan dari
congor bos di kantor akhir bulan.

Nasib jadi pengangguran,
boro-boro mikirin libur lebaran,
hari-hari disibukkan rencana
buat nyari kerja, buat nyari kehidupan.
Andai punya kelebihan,
barangkali hanya sebuah anugerah,
Tak lebih dashyat dari omongan
tetangga sebelah rumahnya.

Ya, nasib menang nasib!
Ya, takdir memang takdir!

Ciputat, 2022

Ahmad Rizki

Sajak Cinta Paling Pesimis

Andai aku Rahwana,
sudikah kau kucintai
tanpa Rama di hatimu?
Bolehkah tubuh dan cintamu
kuculik dan kuterbangkan
ke penjuru hidupku?

Kekasih, andai aku Sengkuni,
maukah kau menerima penderitaan
dan caci-maki orang-orang
untuk menggenggam sebuah
kepastian? Bolehkah aku
mengompor-ngompori dirimu untuk
selalu dan terus-menerus mencintaiku?

Kekasih, andai cinta
begitu, akankah kita
bunuh pesimis di antara
kau dan aku? Bolehkah
aku mengemis positif untuk
mempertahankan cinta itu,
kekasih?

2017

Ahmad Rizki

Sajak Cinta Sepanjang Usia

Kusebut lagi namamu, cintaku.
Ijinkan bulan menjaga mimpi,
menjaga gelisah dan harapan.
Sudah berceceran kata cinta
di buku dan dinding
kamarku. Tapi, cintaku, aku
ingin ucapkan cinta ini
berkali-kali sebelum pikiran hilang
memori, sebelum pikun. Sebelum
kita disibukkan waktu yang

sialan itu. Sebelum kita
sibuk nyari makan dan
bayar hutang. Sebelum kau
dan aku lupa akan makna cinta.

Kusebut lagi namamu, cintaku.
Ijinkan puisi memaki-maki kau
dan aku di hari
tanpa cerita itu. Biarlah
kejenuhan dan kesal menyatu
di atas kasur itu.
Biarlah aku kembali merayu
bibirmu, dan pipi merahmu
itu mekar sepanjang malam itu.
Ah, cinta memang begini saja.

Tapi, cinta sedikit punya
kejutan. Cinta juga punya
harapan. Dan, cintaku kepadamu
adalah kepastian.

Kusebut lagi namamu, cintaku.
Sebelum hari jadi tua,
jadi bosan atau kematian
datang menjemputku, atau apa
saja yang segera datang
menyerang kita berdua. Biarlah
kukatakan cinta ini berkali-kali.
Biarlah kukatakan cinta yang
gila dan aneh bentuknya
ini. Biarlah, biarlah kuucapkan
sepanjang waktu hidup akan
cintaku kepadamu.

Biarlah, biarlah semua berjalan
begitu saja. Sebelum hari
jadi tua, menjadi lupa.
Sebelum kau dan aku
tak lagi mengenal apa
itu cinta!

Kusebut lagi namamu,
cintaku. Biarlah kutulis
cinta ini sampai
mati. Agar dapat
kukatakan cintaku padamu
sepanjang waktu, sepanjang
usia.

Serpong, 2022

Ahmad Rizki

Jadilah Seperti Biasanya

: Buat Alif H

Pesta warna kehidupan
tumpah di atas kertas, di
dalam ketetapan Allah. Putaran
nasib menggerakkan itikad
baik berputar menuju
pesona kemungkinan.
Tapi, dalam keyakinan, kebiasaan yang
kita lakukan pasti lebih berharga dari
puisi sialan ini, dari harapan
muda-mudi melarat yang mencintai
kekasihnya di antara standar
kehidupan orang-orang sialan.
Maka tetaplah begini, tetaplah
menegur kepalsuan duniaku,
dan tetaplah seperti biasanya.

Apakah akan ada cerita
yang menarik dari hari ini?
Apakah semuanya akan
seperti biasanya?

Pesta warna kehidupan
mewarnai udara masa depan.
Masa lalu adalah air hujan
yang mengalir sepanjang
kali Ciliwung. Tapi,
apakah kau akan tetap
seperti biasanya?

Pesta warna kehidupan

menumpahkan tinta
ke samudra alam semesta.
Tapi, apakah kita
akan tetap seperti biasanya?

Ciputat, 2022

Ahmad Rizki

Sajak Kemelaratan Ditulis di Ciputat Pada Bulan Ramadlan Tahun 2022

: *buat Yongs*

Arus mudik dibuka.
Gunung anak Krakatau
menyemburkan abu vulkanik.
Proyek kehidupan masa depan
tak lebih gaib dari janji
kemakmuran, janji kesejahteraan.
Beton, semen dan semua konsep
pembangunan hanyalah
penindasan, hanya menguntungkan
segelintir orang sialan. Dan,
Tunjangan hari raya
kabur ke mana-mana, dan
Ramadlan menyisakan peristiwa.

Umur makin bertambah.
Keyakinan masa depan
nyangsang ke atas Plasa,
nyangkut ke kantong plastik
di pinggir jalan.

Bulan berlarian di tanah
Ciputat, dan bintang
berjaga.
Tapi, yang ditulis
hanyalah peristiwa,
hanyalah kemelaratan!

Arus mudik dibuka.
Pagebluk sudah biasa.

Tapi, kenyataan hanyalah
waspada, hanyalah sabar,
hanyalah puasa, hanyalah
pergulatan kedamaian jiwa, hanyalah
kemelaratan!

Ciputat, 2022

Ahmad Rizki

Sajak Kemelaratan Ditulis di Bekasi

Langit meleleh di atas
pabrik, di samping sawah,
di sungai-sungai coklat pekat,
di antara bangunan klaster
yang didanai cukong-cukong.

Masya Allah. Aku tidak percaya
soal proyek masa depan yang
dipajang di papan iklan pinggir jalan.
Orang-orang menyangka pabrik
dan pembangunan adalah harapan.

Masya Allah. Sungguh mustahil.
Orang-orang mengira Bekasi
adalah tanah merdeka yang
menang dalam pergulatan.

Bintang merebahkan pundaknya
di antara jalanan yang macet,
yang mengira kerja di Jakarta
adalah sumber penghidupan.

Masya Allah. Jangan kira tanah
ini milik mereka. Sudah lama
orang-orang menjual tanahnya,
menjual harga diri tanah
kelahirannya.

Gelora adzan isya memantul
ke langit-langit Bekasi, dan
cahaya bulan menerangi Bang
Bek dan Mpok Asih.

Masya Allah. Kemelaratan
memenuhi catatan sejarah
bagai tumpukan sampah
Bantar gebang, bagai
kemajemukan sebuah
peradaban. Orang-orang
Bekasi memanggul nasib
ke desa, ke kota, ke pusat
Ibu kota, dengan suara
yang menggelora mereka
berkata, *saksikanlah kami!*

Langit meleleh di atas
pabrik, di samping sawah,
di sungai-sungai coklat pekat,
di antara bangunan klaster
yang didanai cukong-cukong.

Bekasi 2022

Ahmad Rizki

Sajak Cinta Masa Kini

: *influenced by teenage dreams*

Aku mencintaimu,
mencintaimu,
mencintaimu,
mencintaimu pada
masa kini. Aku
mencintaimu, mencintaimu
pada masa kini.
Saat ini, aku
mencintaimu. Pagi hari
aku mencintaimu.
Tadi subuh aku mencintaimu.
cahaya fajar adalah isyarat
cintaku padamu saat ini. Matahari
menyengat ubun-ubun
kepalaku juga tanda bahwa
aku mencintaimu. Hujan
sore ini juga adalah
bukti aku mencintaimu.
Dan, magrib, langit-langit
gelap adalah bahasa cintaku
yang mencintaimu pada masa kini.
Ya, aku mencintaimu, mencintaimu
pada masa kini.

2018

Ahmad Rizki

Lebaran 1443 H

Buset!
Inilah wujudnya, inilah
ketakutan dan kesabaran.

Hati dan pikiran jalan-
jalan ke sorga, tapi
neraka kehidupan membakar
nyali kedamaian jiwa.

Buset!
Inilah jadinya, inilah
ketetapan dan perjuangan.

Kabut masa depan
dan
ketidakjelasan masa silam
adalah udara subuh yang
gentayangan di langit masa
kini.

Buset!
Inilah risiko, inilah
Kemungkinan hidup
dan pengorbananNya.

Akankah jutaan rahmat
bersemayam dalam hari
lebaran?

Ciputat, 2022

Ahmad Rizki

Malam di Kedai *Indonetea* Rempoa

: *Buat Mahardika dan kroni-kroninya.*

Jalan ramai di Rempoa barangkali adalah sejarah minum teh yang panjang.
Dari 2373 SM sampai 2022, mungkin *Kaisar Shen Nong*, orang-orang meminum Teh untuk pengobatan.
Namun, *F. Valentijn* melihat tanaman itu di pekarangan rumah *Camphuys*.
Dan, ribuan biji teh ditanam di Kebun Raya Bogor, dan segenap daerah lainnya juga ditaburinya.
Ketika menikmati segelas Teh *oolong*, mungkin *Dinasti Ming* memperkenalkanya, rasa pahitnya membawaku pada suara yang bergema dari *Wu Liang*.
Ketika menikmati teh putih, wewangiannya memunculkan *Dinasti Tang*, kelas sosial atas-bawah terasa seperti bom waktu.
Ketika menikmati teh hitam, mungkin beberapa orang di Cina menyebutnya berwarna merah, kulihat orang Tibet, Mongolia dan Siberia memperdagangkan balok-balok teh hitam dipadatkan menjadi mata uang *de facto*.

Jalan ramai di Rempoa barangkali adalah sejarah gemerlapnya kebesaran teh di dunia.
Ketika kuteguk teh hijau, mungkin Cina memperkenalkan aromanya, rasanya membawaku kepada Taiwan, Tiongkok, Timur tengah, Jepang dan Asia tenggara.
Ketika meneguk teh *Kombucha*, Kredo keabadian terasa segar, orang-orang mengatakan ini sebagai ramuan purba.

Jalan ramai di Rempoa barangkali adalah pintu dimensi masa lalu.

Barangkali teh menggodaku dengan rayuan meditasi dan rayuan pengobatan, persis seperti ritual *Zen*. Atau teh menggodaku dengan *Lu Yu* dengan buku *Ch'a Ching*.
Atau *cha-no-yu* yang mengajarkan menjunjung tinggi kesempurnaan, kesopanan, pesona, dan keagungan.
Atau *Yesuit Jasper de Cruz*. Atau *$100 per pon* dan *Elizabeth I*, dan populer di Belanda. Atau *Peter Stuyvesant* membawa dan memperkenalkan teh ke New York.

Jalan ramai di Rempoa barangkali adalah teh yang dibawa *Andreas Cleyer* ke Jakarta. Atau riuh *Cultuurstelsel* dan *Johannes graaf van den Bosch*. Atau 3.193 hektar tanaman teh di seluruh Jawa. Atau *967 juta Gulden* keuntungan *VOC*. Atau *thea assamica* tiba di Nusantara. Atau pecahan-pecahan sejarah yang gamang lainnya.

Jalan ramai di Rempoa barangkali adalah kenyataan masa kini. Lagipula, untuk apa melongok masa lalu kenikmatan dan manfaat segelas teh, toh kenyataan sejarah bangsa yang besar saja sangat mudah dilupakan. Ya, jalan ramai di kedai teh Indonetea adalah malam yang jatuh di keheningan pinggiran kota yang menguber-uber globalisasi, metaverse, dan kecepatan teknologi industri lainnya.

Jalan ramai di Rempoa barangkali adalah sejarah minum teh yang panjang.
Namun, yang terlanjur terlupakan adalah sejarah manfaat dan kenikmatannya.

Rempoa, 2022

Ahmad Rizki

Subuh dengan Kretek di Tangan

Nyanyian ayat suci menggema
ke penjuru kampung, sebatang
kretek di tangan terasa
nikmat dan menyenangkan.

Orang-orang mengatakan komposisi cengkih dan tembakau (yang dirakit dengan tangan) yang pertama kali nongol di Kudus 1900-an itu sengaja diciptakan *Haji Djamari* (atau nama-nama yang tak kusebutkan lainnya) dengan itikad pengobatan. Barangkali, De Kretek Konning dengan *Tjap Bal Tiga* (nama asli *Nitisemito*) juga berpikir demikian.
Orang-orang percaya *Roro Mendut* dengan *klobot* yang terkena lidahnya akan terbayang erotisme. Orang-orang percaya bahwa *Sultan Agung* pernah mencicipi kretek buatannya. Orang-orang juga mengatakan *Rara Mendut* sangat mandiri dan teguh pendirian.

Nyanyian ayat suci menggema
ke penjuru kampung, sebatang
kretek di tangan terasa
nikmat dan menyenangkan.

Orang-orang mengatakan Portugis (kira-kira tahun 1600-an) datang ke Nusantara dengan membawa tanaman tembakau. Orang-orang juga mengatakan *Cornelis de Houtman* membangun perkebunan tembakau di Banten—begitu juga (*Deli Maatschappij)* tembakau Deli didirikan. Orang-orang mengatakan program tanam paksa sangat berkaitan dengannya.

Nyanyian ayat suci menggema
ke penjuru kampung, sebatang
kretek di tangan terasa
nikmat dan menyenangkan.

Orang-orang mengatakan tembakau sudah purba umurnya. Orang-orang mengatakan tembakau jadi perlawanan farmasi dunia. Orang-orang mengatakan cukainya besar jumlahnya. Orang-orang mengatakan rasanya luar biasa.

Nyanyian ayat suci menggema
ke penjuru kampung, sebatang
kretek di tangan terasa
nikmat dan menyenangkan.

Ciputat, 2020

Ahmad Rizki

Ketika Kuteguk Kopi

Ketika kuteguk kopi, pintu
dimensi membawaku
kepada Ethopia, tapi juga mampir
ke pemukiman *Suku Gala*. Dari

rasa pahit yang itu, tak kulihat
permusuhan antarnegara, tapi
celakanya *Paus Clement VIII*
melarangnya. Barangkali
pedagang muslim meneguk
kopi untuk menahan gelombang
laut yang kejam, atau sekadar
untuk menghitung penghasilan
pada siang hari Selasa.

Ketika kuteguk kopi, suara
Ibnu Sina terdengar
menegurku sebanyak dua puluh
tiga kali, dan *Kiva Han* mengejekku
sambil tertawa.

Betapa melankolia bermalam di *Venice*, dan menghirup wewangian *Ceylon*, dan membayangkan *Louis XIV* bertemu *Edward Lloyd's*, dan *Charles II* murka, dan 800 kedai kopi berjejeran di *Soho*, dan *Café de Procope* berdiri, dan Belanda membawanya dari Mekkah ke Bogor, dan lambat laun *Louis XIV* mengizinkan tanaman itu di *Jardin des Plantes*, dan kedai kopi *Florian* bertahan di Florence.

Betapa asyiknya melihat *Gabriel du Clieu* dan *Francisco de Mello* membawa biji kopi ke *Martinique* dan Brazil. Atau *Johann Sebastian*

Bach dengan *Coffee Cantata* yang menyajikan perjalanan spiritualitas. Atau ketakutan Bir nasional Jerman kepada kopi. Atau *Fernando Illy* berhasil membuat mesin *espresso*. Atau kedai kopi 1920 meledak di Amerika. Atau New York dengan *La Pavoni*. Atau Brazil dengan *Nestle*. Atau tentara perang Amerika membawa kopi untuk ditawarkan kepada segenap negara.

Ketika kuteguk kopi, gerai
Starbucks 1971 dibuka, tapi
wewangian dan rasa tetap sama.
Dari

kenikmatan rasa pahit
dan lika-liku sejarahnya, tak
kulihat permusuhan di antara manusia,
tapi celakanya komoditas tetap
serakah dan persis seperti neraka.
Barangkali tak pernah musnah
kopi dari dunia, hanya menghilang
akibat persaingan dagang dunia—
itupun kalau masih ada harganya.

Ketika kuteguk kopi, abad
tergelincir di gilingan mesin kopi,
tapi kenikmatan masa depan
tercampur di antaranya. Dari

gelas-gelas kopi yang dipesan
orang-orang masa kini, tak
kulihat kemurungan di matanya,
tapi pergulatan persis tak ada bedanya.
Barangkali tak ada kopi

yang terakhir di bumi, hanya saja
manusia yang pasti akan binasa dan
tak mungkin menikmatinya lagi.

Ciputat, 2019

Ahmad Rizki

Kutemukan Bossa Nova di Ciputat

Malam jatuh di *fly over* samping
Plasa Ciputat. Iringan gitar
Joao Gilberto dengan chord
miring persis Jaz, kutemukan
di Brazil 1950-an, orang-orang
menyebutnya sebagai Jaz Brazil,
Latin dan Samba. Dari

Tom Jobim dengan *Garota de Ipanema* yang memunculkan mitos nona *Heloísa Pinheiro*, atau *Astrud Gilberto*, atau *Baden Powell de Aquino* dengan *Estudos*, atau *Babel Giberto*, atau *Carlos lyra*, atau *Chico Buarque*, atau *Edu lobo* dan *Maria B* dengan *Edu e Bethânia*, atau *Elis Regina* dengan *O Bem do Amor* dan *Em Pleno Verão*, atau *Elza Suares*, atau *Gal Costa* dengan *Fantasia*, atau *Gilberto Gil* (seorang pemusik sekaligus politikus) dengan *Realce*, *Tropicália: ou Panis et Circencis*, *Expresso 2222*, atau *Hermeto Pascoal*, atau *O Amor*, *O Sorriso e a Flor*, atau *Lisa Ono* (seorang perempuan Brasil yang besar di Tokyo) dengan *Dream*, atau *Marcos Velle*, atau *Nara Leão Vento de Maio*, atau *Paula Morelenbaum*, atau *Rosa Passos*, atau *Antonio Pecci Filho* (dikenal sebagai Toquinho) dengan *Bella la vita*, *Doce Vida*, *Le storie di una storia sola*, atau sampai *Vinícius de Moraes* (*O Poetinha*) dengan *Canção do Amor Demais*, semua dirasa cukup nikmat didengarkan.

Malam jatuh di *fly over* samping
Plasa Ciputat. Nyanyian Bossa Nova
terdengar proaktif dari kemacetan
dan gemuruh bintang-bintang.

Barangkali gitar klasik, drum perkusi, *cabasa*, *surdo*,
dan *clave*, dan vokalis mirip opera membawa sejarah
kegembiraan, kemegahan dan kesepiannya. Katanya,

Bossa Nova menjadi musikalitas orang-orang Borjuis
dengan makanan-makanan yang tak masuk akal harganya,
dan menjadi penunjang eksistensi Brazil di Muka dunia.
Atau *John Coltrane* mncoba eksperimen Jaz dengan unsur
Bossa Nova untuk memanjakan pendengar Jaz Amerika
serikat.
Atau menjadi oposisi kelas pekerja dengan *Música popular brasileira*.

Malam jatuh di *fly over* samping
Plasa Ciputat. Iringan
suara Rafika Duri dengan Tirai, Tersiksa lagi (lagu asli dari
Utha Likumahuwa), dan suara-suara lainnya yang tak
dapat
kusebutkan satu persatu, barangkali terasa sepi
dan nikmat daripada gemuruh lampu jalanan.

Malam jatuh di *fly over* samping Plasa Ciputat.
Alangkah damai menikmati komposisi samba
dengan chord 7, 9, atau variasi 1, 2 dan 3 dengan
piano dan 4, 5 dan 6 dengan gitar, atau tempo 139-an,
atau ketukan side stick, atau gabungan keromatik dan
arpegio.

Malam jatuh di *fly over* samping
Plasa Ciputat.

Iringan gitar
Joao Gilberto dengan chord
miring persis Jaz, kutemukan
di Brazil 1950-an, orang-orang
menyebutnya sebagai Jaz Brazil,
Latin dan Samba, tapi kini
kutemukan suaranya di Ciputat.

Ciputat, 2021

Ahmad Rizki

Sepi

Sepi, ya Allah, sepi karena ramai dunia ini.
Sepi, Ya Allah, sepi karena cintamu tak dapat kuraih.
Sepi karena kenyataan gagal membungkus keinginanku.
Sepi karena kehidupan adalah perjalanan panjang.
Sepi, ya Allah, sepi karena ramainya kehidupan.

Segala bahasa tumbuh mawar,
tapi tak berwarna dan harum.
Segala derita banjir ke selokan nasib,
tapi tubuh berdiam dan dihantam kebingungan.

Sepi, ya Allah, sepi karena masa lalu.
Sepi, ya Allah, sepi karena harapan.
Sepi, ya Allah, sepi karena lupa jalan pulang.
Sepi, ya Allah, sepi karena karena tak sanggup kuhindari keramaian ini.

Sepi, ya Allah, sepi karena kegagalanku mencintai semua ini.

Ciputat, 2021

Ahmad Rizki

Awalan

Inilah kenyataan, udara kotor dengan gumpalan doa dan
makian adalah perwujudan hidupku
Inilah tubuhku: Laut tanpa ikan dan sampah plastik
menyertainya, dan tangisan adalah lagu kesepian.
Inilah, inilah kesengsaraanku,
keramaian hidup adalah
sepi.

Inilah awalan,
bahasa tanpa cinta,
tanpa makna
di sekitar hidup, dan entah
kematian nantinya.

2022

Ahmad Rizki

Sekarang

Udara kehidupan melayang
ke dekat dinding gedung kota,
sekarang, tak ada yang lebih
utama dari pergolakan hati:
memutari nasib dan waktu, dan

yang tak terlupakan oleh
hidup adalah sengsara.
Kehidupan adalah bara api yang
digenggam anak-anak, dan mimpi
malamnya hangus terbakar sepi.

Udara kehidupan pulang
ke tubuh masa depan yang membingungkan. Dan,
sekarang semua berputar,
menakutkan.

2019

Ahmad Rizki

Setan

Setan
adalah langit gelap. Setan
menyelinap ke dalam malam,
merangkul hatiku. Kemudian,

pagi nanti, setan menggerakkan
hidupku. Ia menyuruhku
mengelilingi hari ini, atau
sekadar menentang matahari
sampai senja. Ia menggerakkan
tubuhku, menyuruhku memutari
hari penuh waktu.

Dan, hari kembali gelap,
setan kembali menyelinap
ke hatiku. Tidurku

dimimpikan hitam, gelap.
Dan, berulang-ulang setan
di dalam tubuhku berjalan-
jalan tanpa jeda, selamanya.

Ciputat, 2022

Ahmad Rizki

Kasidah Cinta Masa Remaja

/
setelah aku cinta padamu
rasa hidup hampir tak beda
karena cinta remaja kurasa
bias dan agak kurang bahagia.
Aku tak mencintaimu karena
mawar gugur musim semi
atau udara sejuk pegunungan
yang menggelitik di tubuhku.
Namun, cintaku padamu sekadar
bayangan hidup yang kupertaruhkan
agar terhubung oleh aliran darahmu.

//
kurasa setelah aku cinta padamu
udara di tubuh tak ubah sedikit jua
karena cinta remaja terlanjur
kering, kosong, dan tak
bernilai apa-apa.
Aku tak mencintaimu seperti
kupu-kupu yang berterbangan
di taman sorgawi.
Aku tak mencintaimu seperti
cahaya perak yang meleleh
di langit malam
atau nyanyian burung-burung
yang merdu di hutan Kalimantan.
Namun, cintaku padamu sekadar
lampion yang menyala di tengah
gemerlap lampu kota

atau seseorang yang termangu
sendiri menyaksikan keajaiban
masa depan.

///
aku cinta padamu dan
tak mengubah apa pun jua
karena kurasa cinta remaja
payah dan kurang berharga.
Aku tak mencintaimu seperti
waktu yang berpusat dalam hidupku
atau pengetahuan manusia
yang kecil dan kurang sempurna.
Namun, kurasa cintaku padamu
seperti pengertian yang tak
dapat kita mengerti, dan
jaminan pengalaman hidup
dipertaruhkan olehnya.

////
setelah aku cinta padamu
kurasa pengetahuan dan
kebodohan hampir serupa
karena cinta remaja tak
menjamin apa-apa.
Namun, cintaku padamu
seperti keinginan dan hasrat
manusia yang selalu ingin
bersama orang yang dicintainya.

Atau ketika sebelum kututup
usia, aliran darahku mengalir
menuju darahmu, dan mataku
dapat menikmati wajahmu dengan
dekat dan intim, selamanya.

Ciputat, 2022

Ahmad Rizki

Kasidah Cinta Masa Remaja I

Supaya langit
jiwamu berwarna, lihatlah aku.
Lihatlah, supaya
hidupmu mekar sempurna.
Lihatlah aku
dengan napas harapan yang
murni dan jumawa.
Karena cinta
remaja kukumpulkan
sepenuh kehidupan.
Supaya dapat
kukatakan cinta remaja mekar
luas biasa.

Ciputat, 2022

Ahmad Rizki

Kasidah Cinta Masa Remaja II

Setiap kasidah adalah cinta.
Cintaku padamu ialah kasidah cinta masa remaja.
Setiap kata dan irama adalah kasidah cinta.
Cintaku padamu adalah kasidah cinta paripurna.

Ciputat, 2022

Ahmad Rizki

Kasidah Cinta Masa Remaja III

Tiap waktu aku berpikir untuk menyusun kasidah cinta.
Agar dapat kunyanyikan pada Putri kencana.
Agar Putri kencana senyumnya menganga.
Tiap waktu aku berpikir untuk menyalakan lilin
kehidupan.
Agar membuka lubang kemungkinan.
Agar cahaya cinta menyelinap ke hatinya pelan-pelan.

Saat remaja
aku kira cinta mewah
dan bahagia. Ketika arus sungai kehidupan
menggiurkan hasrat cintaku, berkeliaran ikan-ikan betina
di
antara pohon-pohon kecil, semua air mata dan lelehan
senyummu terasa jadi
satu, menjadi biru. Dan, aliran sungai kehidupan selalu
menggoyangkan nyali menuju kursi hatimu.

O, tiap hari aku berpikir bahwa sudah kunikmati cinta ini.
Tiap waktu aku berpikir untuk pasrah dan apa adanya.
Agar kasidah menjadi cinta.
Agar cintaMu selalu terhubung
dengan cintaku.

Ciputat, 2022

Ahmad Rizki

Kasidah Flamboyan

Aku ingin wajahmu menerangkan
langit jiwaku, atau cahaya
memerah memancar ke hatiku.
Dan, dengan cinta kasihmu
belailah rambutku,
atau sekadar menyentuh mataku
sampai langit jiwaku senandung ria.

Aku ingin cintamu seperti
hasrat angin yang menggoda
kehidupan, menyelinap ke
telinga kita, dan
menggeliat ke segenap tubuh kita.

Aku ingin kita terus-menerus hidup
dan hampir tak ada musim gugur kehidupan, lalu
nyanyian
cinta kita berdua
berhamburan ke segenap alam
gaib dan nyata.
Agar dapat kuraih Flamboyan,
atau cinta yang utuh, atau
nafasku dapat menghitung
hitam rambutmu, atau
seperti puisi yang bening
menggambarkan kemegahan cinta
kita berdua.

Ciputat, 2022

Ahmad Rizki

Kasidah Cinta yang Sia-sia

Sudah kupertaruhkan,
atau kuikrarkan dalam keheningan
pagi yang cemburu. Kehadiran
cinta yang menganga dalam
takdir matahari pagi ini
membeku, membentuk suara angin
di belantara kaki yang
berjalan di awal pagi
yang cemburu, angin menodongkan

pedang kehampaan: Alangkah melukainya
tikaman cinta. Betapa dingin
dan bekunya kemungkinan. Debu
dan napas yang terengah-
engah. Cinta ini sendiri
di tengah kehidupan yang
ramai. Cinta mencekik

lehernya. Cinta menabur
garam di antara hujan
bisu. Cinta terkapar di bumi,
dan kematian bersandar di
pundaknya. Namun, aku ingin
terus mempertaruhkan cinta yang
kuambil dalam keheningan takdir
pagi—agar mengobati busuk
jantungku, duhai cinta yang
berujung sia-sia.

Ciputat, 2022

Ahmad Rizki

Kasidah Bianglala

Kami bianglala merona
sepanjang sore yang hening.
Boleh jadi, kami akan binasa
tapi warna hidup dan cinta kami
memesona serta luar biasa.

Berjuta-juta cahaya yang pudar menyaksikan bianglala.
Kami menggeliat ke kehidupan
fana, tubuh kami menggelinjang
di semprot kata-kata, tapi kami
tetap bianglala.

Kami bianglala telanjang
ke bukit nirwana.
Kami bianglala jempalitan
ke mana-mana.

Kami bianglala yang redup
saat malam menusukkan gelapnya.
Boleh jadi, kami redup
hanya sekedar membuka cahaya
tapi hidup dan cinta kami
bianglala.

O, bianglala.
O, nyanyian penuh warna.

Kami bianglala punya cinta
dan seperangkat masa lalu, serta
cita-cita. Akankah
kita saksikan
bianglala merekah sepanjang masa
hidup dunia?

Ciputat, 2022

Ahmad Rizki

Kasidah Merah

Bulan merah.
Pipimu merah.
Malam larut
dan tubuh kita berkerut.

Di samping ranjang,
di atas mimpi masa depan,
angin di jendela melucuti
keinginan dan keangkuhan,
lalu matamu dan mataku
saling menatap api
penderitaan.

Bulan merah
Cawat merah.
Pipimu merah.
Dan sepanjang malam
kami peluk segenap derita.

2022

Ahmad Rizki

Kasidah Merah I

Seperdelapan nyanyian
di mulut penyair jadi karang,
dan bulan keliling-keliling di matanya.

Bila cinta sampai di puncak,
cahaya dan gelap amat sesak
Waktu meleleh, bunga dalam
harapan mekar sempurna,
itu berarti awal sebuah derita.

Pertemuan dan bahasa jiwa
hanya punya derita,
napas dan ketakutan melekat
jadi udara,
entah indah atau celaka
tapi akhirnya cinta tumbuh derita.

Mimpi dan kenyataan tak ada
bedanya, awal dan akhir juga
tak ada beda.

Cinta itu derita
Derita itu cinta.

Hati dan pikiran pasrah.
O, cinta sukar dipahami
Kenyataan celaka dan perihnya
lebih dari mati.

2022

Ahmad Rizki

Kasidah Merah II

Hatimu
abu-abu. Jendela matamu
kuning benalu. Kata-kata
hitam ceria. Nyanyianku
merah air mata.

Aku nyanyikan merah, tapi
kauminta biru samudra.

Hatimu
hijau berlumut. Jendela
matamu kuning langsat.
Kata-kata putih membara.
Nyanyianku merah air mata.

Aku nyanyikan merah, tapi
kauminta biru samudra.

2022

Ahmad Rizki

Kasidah Kuning

Kami jumpa tengah malam.
Mata kami berkobar.
    Namun angin dan air dunia
    memadamkannya.

Di antara gelagat bintang
Waktu runtuh, beku, bisu.
    Mata kami takut
    dan nyali kami berhamburan.

Kami jumpa tengah malam.
O, kami sepasang
    asap dan abu
    yang terbuang dari kehidupan.

2022

Ahmad Rizki

Kasidah Kuning I

Apa yang tak mungkin
    dikecup sang waktu?
Peristiwa malam amat
kosong, tapi hidup
lebih berjarak.

Bintang jatuh di hati kita
    tapi keinginan jadi petaka.

Bulan mekar sempurna
    tapi keinginan bias tanpa makna.

Apa yang tak mungkin
    dikecup sang waktu?
Kenyataan hidup adalah
cinta yang tak kita kenali
nama dan bentuknya.

2022

Ahmad Rizki

Kasidah Kuning II

Cinta tampak menawan
dan hidup tertawan.
Segala bisu jadi suara
dan sempurnalah nyanyian jiwa.

Cinta tampak menawan
dan aku sudah tertawan.
Segala kata punya makna
dan sempurnalah pengembaraan asmara.

2022

Ahmad Rizki

Kasidah Abu-abu

Anjani
senyummu arak kehidupan
matamu gugur daun-daun
impian mengandung air lautan
keyakinan gelap menakutkan

Anjani
senyummu arak kehidupan
matamu gugur daun-daun
keberanian badai kehidupan
harapan dirundung kecemasan

Anjani
kata-kata memabukkan kita
dan hari depan jurang neraka.

2022

Ahmad Rizki

Kasidah Abu-abu I

malam menjelma kesedihan
kenangan dan masa depan air mata
neraka mengalir di jiwa
panas membakar cita-cita

rembulan memancar kesedihan
hidup dan kehidupan sengsara
samudra jiwa runtuh
terbenam impian segenap hidupku

bintang-bintang menjadi kesedihan
bahagia dan derita hanya istilah
langit di jiwa gelap purnama
tragedi dan peristiwa sekadar cerita

2022

Ahmad Rizki

Kasidah Abu-abu II

hidup berliku
hari-hari pilu
kata membisu
keinginan beku

hidup itu derita
derita itu hidup dunia
bahasa hilang makna
hidup dan mati tak ada beda

2022

Ahmad Rizki

Remang-remang
: *Buat Red*

Remang-remang menjelma mata yang menolak tidur
biru di matamu menunda fajar di langit kota
udara mendinginkan cinta di setiap pancaran mata kita
dan suara jiwa menghancurkan
kedigdayaan setan kehidupan.

Ah, sungguh indah matamu
sebuah senyuman jadi salju pegunungan:
dingin abadi pada puncak kenikmatan,
segala suara jadi anugerah, dan
kesendirian amat menakutkan,
remang-remang buat kita berantakan.

2022

Ahmad Rizki

Sebuah Kasidah

biru matamu lahir dari hidup yang gamang
pesta pora kesunyian adalah
manis bibirmu
pancaran merah jiwamu adalah
bayangan gaib masa depan
dan pelan-pelan tergodalah deritaku.

hujan turun setelah purnama
musim-musim tak jelas namanya
tak masalah aku kehilangan dirimu
tapi aku cemas kehilangan biru matamu
dan pasti sedih akan anugerah hidup di dunia.

di warung makan pinggir jalan
batas menembus kemerdekaan
kenangan adalah kebanggaan kita
dan bayanganmu selalu di depan mata
dan ingatlah semua yang binasa
kasidahku kekal antara cinta dan dunia.

2022

Ahmad Rizki

Tersesat

aku tersesat di bibirmu, kuikuti ranting lembut kulit bibirmu
kudengarkan sungai yang mengalir di tepi bibirmu
apakah itu surga bidadari?
atau sekadar melodi keheningan hidup abadi?

seketika panca indra kurasa tak berdaya
ke dalaman bibirmu, terbentang samudera
dan teriakan air samudra memekik tajam
dan kegelapan atau cahaya bias tak punya nilai apa-apa
udara menyebarkan wewangian
gemulai bibirmu menyeruak di batas sadarku.

Ketika kutemukan jalan keluar,
tiba-tiba tangisan pohon-pohon membasahi telingaku
tanah-tanah lembab dan daun tengelam
dan dunia masa kecilku meneriakiku
dan pengembaraan pergi meninggalkanku
dan kupasrahkan ketersesatanku

2022

Ahmad Rizki